

**PENGEMBANGAN MODUL SKI SEMESTER GANJIL KELAS IV MI  
BERBASIS *DEEP LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR SISWA**

**MIFTAHUL JANNAH**



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH**

**2026**

**PENGEMBANGAN MODUL SKI SEMESTER GANJIL KELAS IV MI  
BERBASIS DEEP LEARNING UNTUK MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR SISWA**



**TESIS**

**MIFTAHUL JANNAH  
NIM. 241003002**

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH**

**2026**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**PENGEMBANGAN MODUL SKI SEMESTER GANJIL KELAS IV MI  
BERBASIS *DEEP LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR SISWA**

Miftahul Jannah

NIM. 241003002

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

UIN

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda  
Aceh untuk diujikan dalam Seminar Hasil Tesis

Menyetujui,

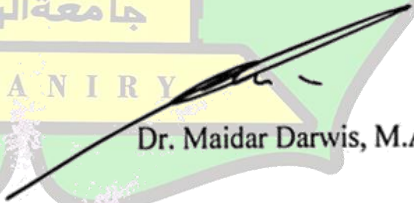
Pembimbing I

Pembimbing II

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

  
Dr. Zulfatmi, M.Ag

  
Dr. Maidar Darwis, M.Ag

LEMBAR PENGESAHAN

PENGEMBANGAN MODUL SKI SEMESTER GANJIL KELAS IV MI  
BERBASIS *DEEP LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR SISWA

MIFTAHUL JANNAH

NIM: 241003002

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Tesis  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal : 27 April 2026 M  
09 Dzulqaidah 1447 H

TIM PENGUJI:

Ketua

Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag

Penguji

Dr. Nurbayani, M. Ag

Penguji

Dr. Maidar Darwis, M.Ag

Sekretaris

Salma Hayati, M.Ed

Penguji

Dr. Heliati Fajriah, MA

Pengaji .

Dr. Zulfatmi, M.Ag

Banda Aceh, 30 April 2026

Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh  
Direktur,



Prof. Eka Primulyani, MA., Ph.D.  
NIP. 19770219 199803 2 001

## LEMBAR KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftahul Jannah  
Tempat/ Tgl. Lahir : Kulu, 01 Januari 2002  
NIM : 241003002  
Program Studi : S-2 Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 15 April 2026  
Yang menyatakan,



MIFTAHUL JANNAH  
NIM. 241003002

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan peneliti, di mana peneliti menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan. Fonem konsonan bahasa Arab yang di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	-	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta'</i>	T	Te
ث	<i>Sa'</i>	Th	Te dan Ha
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha'</i>	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	<i>Kha'</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	DH	De dan Ha

ر	<i>Ra'</i>	R	Er
---	------------	---	----

ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	SY	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	<i>Ta'</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	<i>Za'</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	<i>'Ain</i>	‘-	Koma terbalik di atasnya
غ	<i>Ghain</i>	GH	Ge dan Ha
ف	<i>Fa'</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه/ة	<i>Ha'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	ء	Apostrof
ي	<i>Ya'</i>	Y	Ye

1. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

<i>Wad'</i>	وضع
<i>'Iwad</i>	عوض
<i>Dalw</i>	دلو

<i>Yad</i>	يد
<i>ḥiyal</i>	حيل
<i>ṭahî</i>	طهي

<i>Ūlā</i>	أولى
<i>Ṣūrah</i>	صورة
<i>Dhū</i>	ذو
<i>Īmān</i>	إيمان
<i>Fî</i>	في
<i>Kitāb</i>	كتاب
<i>Siḥāb</i>	سحاب
<i>Jumān</i>	جمان

<i>Awj</i>	اوج
<i>Nawn</i>	نوم
<i>Law</i>	لو
<i>Aysar</i>	أيسر

<i>Syaykh</i>	شيخ
<i>'Aynay</i>	عيني

5. Alif ( ا ) dan waw ( و ) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

<i>Fa'alū</i>	فعلوا
<i>Ulā'ika</i>	ألك
<i>Ūqiyah</i>	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* ( ي ) yang diawali dengan baris fathā ( َ ) ditulis dengan lambang â. Contoh:

<i>Ḥattā</i>	حتى
<i>Maḍā</i>	مضى
<i>Kubrā</i>	كبرى
<i>Muṣṭafā</i>	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* ( ي ) yang diawali dengan baris kasrah ( ِ ) ditulis dengan *î*, bukan *îy*. Contoh:

<i>Raḍî al-Dîn</i>	رضي الدين
<i>al-Miṣrî</i>	المصري

8. Penulisan *ṣ* (*tā' marbūṭah*)

Bentuk penulisan *ṣ* (*tā' marbūṭah*) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila *ṣ* (*tā' marbūṭah*) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan *o* (*hā'*). Contoh:

<i>Ṣalāh</i>	صلاة
--------------	------

- b. Apabila *ṣ* (*tā' marbūṭah*) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan *o* (*hā'*). Contoh:

<i>al-Risālah al-Bahīyah</i>	الرسالة البهية
------------------------------	----------------

- c. Apabila *ṣ* (*tā' marbūṭah*) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “*t*”. Contoh:

<i>Wizārat al-Tarbiyah</i>	وزارة التربية
----------------------------	---------------

9. Penulisan *ʿ* (*hamzah*)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “*a*”.

Contoh:

<i>Asad</i>	أسد
-------------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “*ʿ*”. Contoh:

<i>Mas'alah</i>	مسألة
-----------------	-------

10. Penulisan *ʿ* (*hamzah*) *waṣal* dilambangkan dengan “*a*”. Contoh:

<i>Riḥlat Ibn Jubayr</i>	رحلة ابن جبير
<i>al-Istidrāk</i>	الإستدراك

<i>Kutub Iqtanat 'hā</i>	كتب أقتنتها
--------------------------	-------------

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan *waw* ( و ) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan *yâ*’ ( ي ) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

<i>Quwwah</i>	ق وة
<i>'Aduww</i>	عد و
<i>Syawwal</i>	ش وال
<i>Jaww</i>	ج و

<i>al-Miṣriyyah</i>	المصرية
<i>Ayyām</i>	أيام
<i>Quṣayy</i>	قص ي
<i>al-Kasysyāf</i>	الك شاف

<i>Al-kitāb al-thānī</i>	الكتاب الثاني
<i>Al-ittihād</i>	الإتحاد
<i>Al-aṣl</i>	الأصل
<i>Al-āthār</i>	الأثار
<i>Abū al-Wafā'</i>	ابو الوفاء
<i>Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah</i>	مكتبة النهضة المصرية
<i>Bi al-tamām Wa al-kamāl</i>	بالتمام والكمال
<i>Abū al-Layth al-Samarqandī</i>	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya,  
tanpa huruf alif ( ا ), maka ditulis “li”. Contoh:

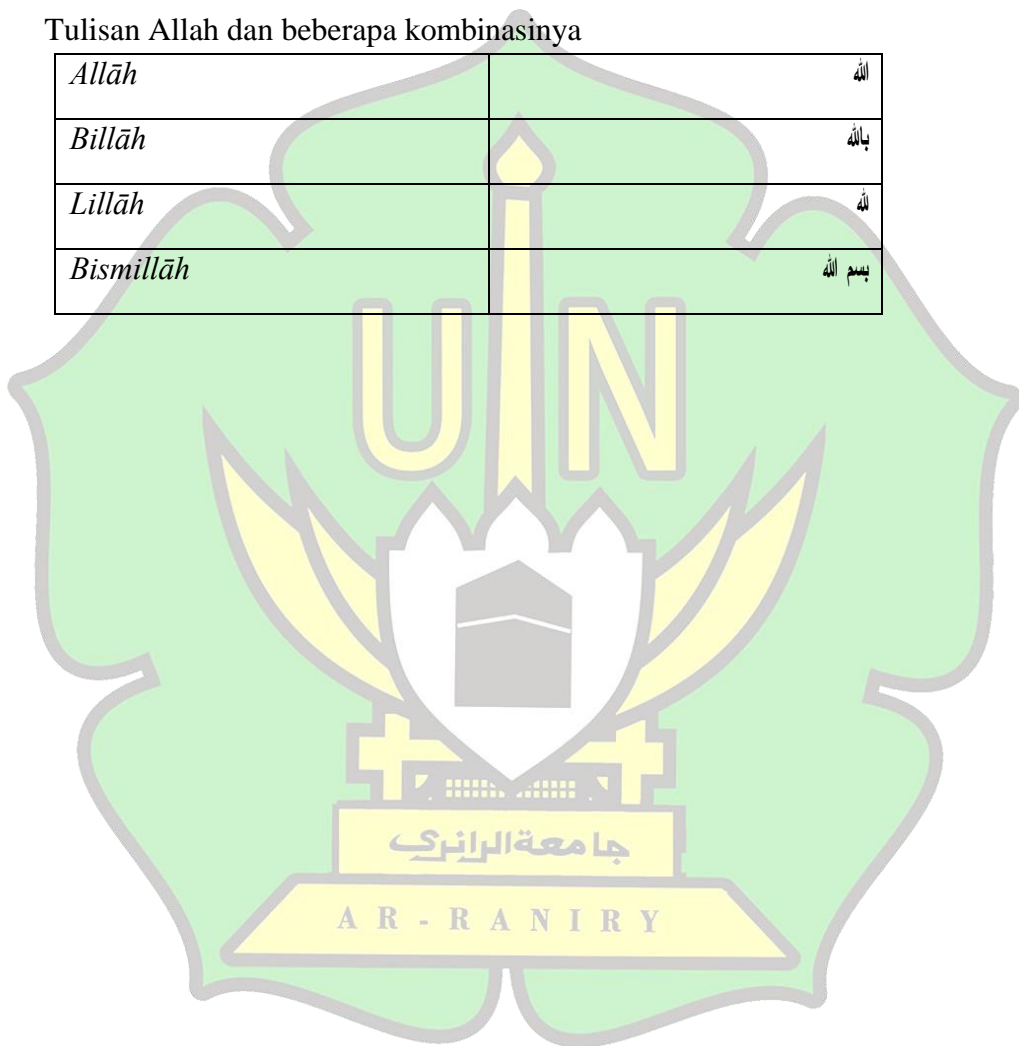
<i>Lil-Syarbaynî</i>	للشربيني
----------------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (*dal*) dan ت  
yang beriringan dengan huruf ه (*hā*) dengan huruf ذ (*dh*) dan ث (*th*). Contoh:

<i>Ad'ham</i>	أدهم
<i>Akramat'hā</i>	أكرمتهَا

Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

<i>Allāh</i>	الله
<i>Billāh</i>	بِالله
<i>Lillāh</i>	لله
<i>Bismillāh</i>	بِسْمِ الله



## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah, dan taufik-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Pengembangan Modul SKI Semester Ganjil Kelas IV MI Berbasis *Deep Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”**. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Rektor UIN Ar-Raniry dan Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry beserta seluruh staf yang telah memberikan layanan akademik yang baik selama masa studi.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memfasilitasi kebutuhan administratif dan akademik penulis.
3. Ibu Dr. Zulfatmi, M.Ag selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi yang luar biasa hingga tesis ini selesai.

4. Bapak Dr. Maidar Darwis, M.Ag selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi yang luar biasa hingga tesis ini selesai.
5. Seluruh dosen Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman berharga kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
6. Teristimewa penulis sampaikan kepada kedua orang tua dan keluarga tercinta, yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan doa yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
7. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada rekan-rekan mahasiswa angkatan 2024 dan semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan di masa yang akan datang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta turut berkontribusi pada pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah.

Banda Aceh, 15 April 2026  
Penulis,

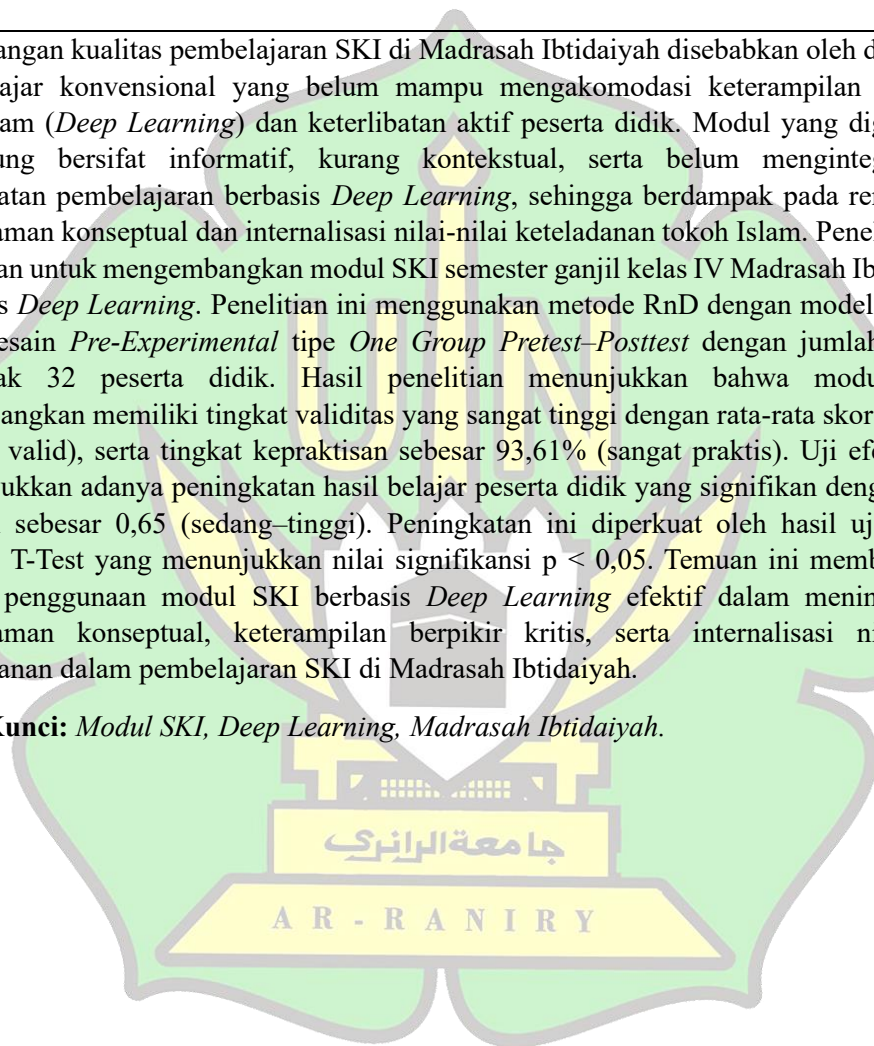
Miftahul Jannah  
NIM. 241003002

## ABSTRAK

Nama : Miftahul Jannah  
NIM : 241003002  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Pengembangan Modul SKI Semester Ganjil Kelas IV  
Madrasah Ibtidaiyah Berbasis *Deep Learning*

Kesenjangan kualitas pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah disebabkan oleh dominasi bahan ajar konvensional yang belum mampu mengakomodasi keterampilan berpikir mendalam (*Deep Learning*) dan keterlibatan aktif peserta didik. Modul yang digunakan cenderung bersifat informatif, kurang kontekstual, serta belum mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berbasis *Deep Learning*, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman konseptual dan internalisasi nilai-nilai keteladanan tokoh Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul SKI semester ganjil kelas IV Madrasah Ibtidaiyah berbasis *Deep Learning*. Penelitian ini menggunakan metode RnD dengan model ADDIE serta desain *Pre-Experimental* tipe *One Group Pretest-Posttest* dengan jumlah subjek sebanyak 32 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi dengan rata-rata skor 89,17% (sangat valid), serta tingkat kepraktisan sebesar 93,61% (sangat praktis). Uji efektivitas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik yang signifikan dengan nilai N-Gain sebesar 0,65 (sedang-tinggi). Peningkatan ini diperkuat oleh hasil uji Paired Sample T-Test yang menunjukkan nilai signifikansi  $p < 0,05$ . Temuan ini membuktikan bahwa penggunaan modul SKI berbasis *Deep Learning* efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan berpikir kritis, serta internalisasi nilai-nilai keteladanan dalam pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah.

**Kata Kunci:** Modul SKI, *Deep Learning*, Madrasah Ibtidaiyah.



## ABSTRACT

Name : Miftahul Jannah  
Student ID : 241003002  
Study Program : Master of Islamic Religious Education  
Thesis Title : Development of a Deep Learning-Based SKI Module for Odd Semester Grade IV of Madrasah Ibtidaiyah

---

*The gap in the quality of SKI learning in Madrasah Ibtidaiyah is caused by the dominance of conventional teaching materials that fail to accommodate deep thinking skills (Deep Learning) and active student engagement. The modules used tend to be informative, lack contextualization, and do not integrate Deep Learning-based learning approaches, resulting in low conceptual understanding and internalization of exemplary Islamic values. This study aims to develop a Deep Learning-based SKI module for odd semester grade IV of Madrasah Ibtidaiyah. This study used the RnD method with the ADDIE model and a One Group Pretest–Posttest Pre-Experimental design with 32 students. The results of the study indicate that the developed module has a very high level of validity, with an average score of 89.17% (very valid), and a practicality level of 93.61% (very practical). The effectiveness test showed a significant increase in student learning outcomes, with an N-Gain value of 0.65 (moderate-high). This improvement was confirmed by the results of the Paired Sample T-Test, which showed a significance value of  $p < 0.05$ . These findings demonstrate that the use of the Deep Learning-based SKI module is effective in improving conceptual understanding, critical thinking skills, and internalizing exemplary values in SKI learning at Madrasah Ibtidaiyah.*

**Keywords:** SKI Module, Deep Learning, Madrasah Ibtidaiyah.



جامعة الرانيري  
A R - R A N I R Y

## ملخص

الاسم: مفتاح اللجنة

الرقم الجامعي: ٢٤١٠٠٣٠٠٢

البرنامج الدراسي: ماجستير التربية الدينية الإسلامية

عنوان الرسالة: تطوير وحدة تعليمية قائمة على التعلم العميق لمهارات التفكير النقدي والتحليلي لطلاب الصف

الرابع (الفصل الدراسي الأول) في المدارس الابتدائية

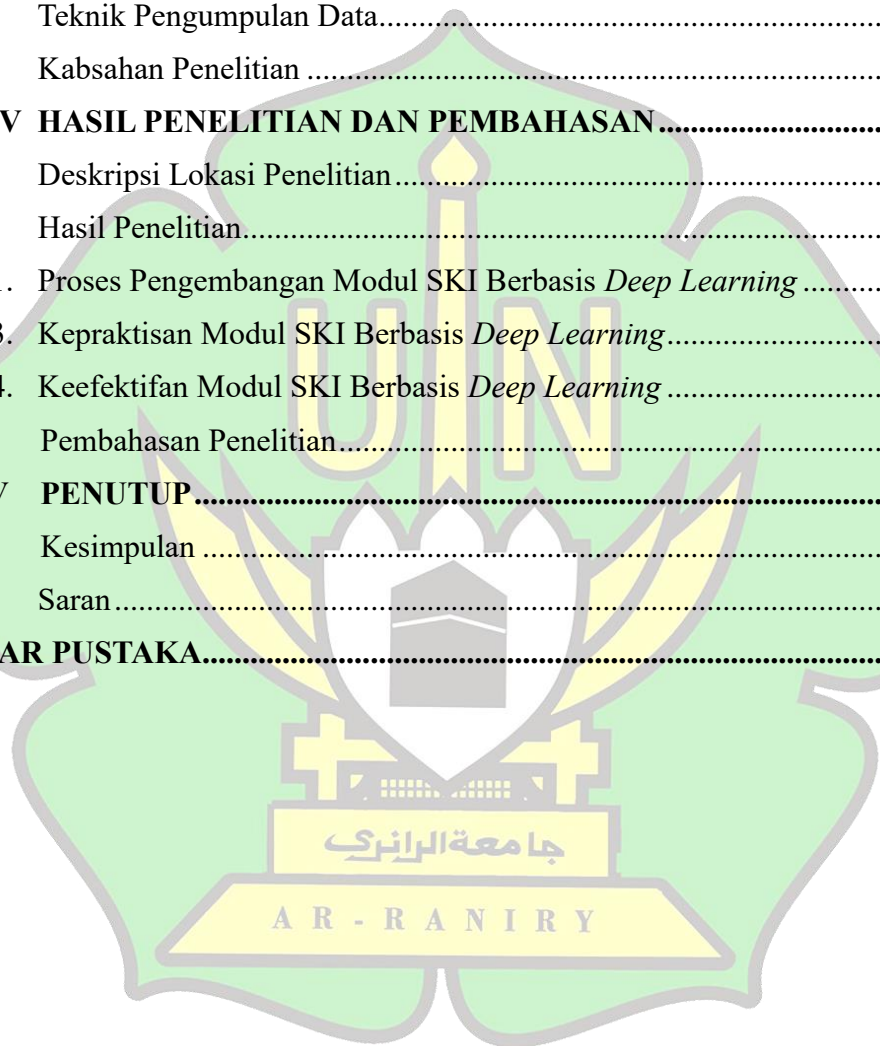
يعود التفاوت في جودة تعليم التربية الإسلامية في المدارس الابتدائية الإسلامية إلى هيمنة المناهج التعليمية التقليدية التي لم تُسهم في تنمية مهارات التفكير العميق (التعلم العميق) وتعزيز المشاركة الفعالة للطلاب. فالمناهج المستخدمة عادةً ما تكون معلوماتية أكثر منها سياقية، ولم تُدمج أساليب التعلم القائمة على التعلم العميق، مما أدى إلى ضعف الفهم المفاهيمي واستيعاب الشخصيات الإسلامية البارزة. تهدف هذه الدراسة إلى تطوير وحدة تعليمية للتربية الإسلامية قائمة على التعلم العميق، تُدرّس للفصل الدراسي الأول من الصف الرابع في المدارس الابتدائية الإسلامية. تستخدم الدراسة منهجية البحث والتطوير، مع نموذج وتصميم تجريبي أولي من نوع اختبار قبلي-بعدي لمجموعة واحدة، بمشاركة ٣٢ طالبًا. أظهرت النتائج أن الوحدة المطورة تتمتع بمستوى عالٍ جدًا من الصلاحية، بمتوسط % ٨٩,١٧ (صلاحية عالية جدًا)، ومستوى تطبيق عملي % ٩٣,٦١ (تطبيق عملي جدًا). بلغت ٠,٦٥ كما أظهر اختبار الفعالية تحسنًا ملحوظًا في نتائج تعلم الطلاب، بقيمة للعينات المزدوجة، والتي أظهرت (متوسط إلى عالٍ). ويتعزز هذا التحسن بنتائج اختبار تاريخ الثقافة الإسلامية وتُبين هذه النتائج أن استخدام وحدة ٠,٠٥ قيمة دلالة إحصائية القائمة على التعلم العميق فعال في تحسين الفهم المفاهيمي، ومهارات التفكير النقدي، في مدرسة الابتدائية تاريخ الثقافة الإسلامية واستيعاب القيم المثالية في تعلم

الكلمات المفتاحية: وحدة، التعلم العميق، المدرسة الابتدائية

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identitas Masalah .....	6
1.3. Batasan Masalah.....	7
1.4. Rumusan Masalah .....	8
1.5. Tujuan Penelitian.....	8
1.6. Manfaat Penelitian .....	9
1.7. Definisi Operasional.....	10
1.8. Spesifik Produk .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....</b>	<b>12</b>
2.1. Landasan Teori Pengembangan Modul .....	12
2.1.1. Teori Pembelajaran Mendalam ( <i>Deep Learning</i> ).....	12
2.1.2. Teori Pembelajaran Bermakna ( <i>Meaningful Learning</i> ) .....	13
2.1.3. Teori Kognitif dan Higher Order Thinking Skills (HOTS).....	14
2.1.4. Teori Sosial-Lingkungan ( <i>Socio-Cultural</i> ) .....	16
2.2. Tinjauan Konseptual Materi Ajar SKI Kelas IV .....	17
2.2.1. Materi Hijrah ke Habasyah .....	17
2.2.2. Materi Perjalanan Nabi Muhammad Saw. Ke Thaif .....	19
2.2.3. Pembelajaran Mendalam ( <i>Deep learning</i> ) .....	20
2.2.5. Karakteristik Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah .....	32
2.3. Tinjauan Kajian Terdahulu yang Relevan .....	35

2.4.	Kerangka Berfikir.....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>39</b>
3.1.	Jenis Penelitian .....	39
3.2.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	39
3.3.	Subjek dan Objek Penelitian .....	40
3.4.	Prosedur Penelitian .....	40
3.5.	Teknik Pengumpulan Data.....	54
3.6.	Kabsahan Penelitian .....	56
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>58</b>
4.1.	Deskripsi Lokasi Penelitian.....	58
4.2.	Hasil Penelitian.....	59
4.2.1.	Proses Pengembangan Modul SKI Berbasis <i>Deep Learning</i> .....	59
4.2.3.	Kepraktisan Modul SKI Berbasis <i>Deep Learning</i> .....	82
4.2.4.	Keefektifan Modul SKI Berbasis <i>Deep Learning</i> .....	86
4.3.	Pembahasan Penelitian.....	91
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>97</b>
5.1.	Kesimpulan .....	97
5.2.	Saran .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>101</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Instrumen Validasi Ahli Materi .....	43
Tabel 3. 2 Instrumen Validasi Ahli Bahasa .....	43
Tabel 3. 3 Instrumen Validasi Ahli Desain .....	43
Tabel 3. 4 Skala Likert .....	44
Tabel 3. 5 Kategori kriteria validasi modul.....	44
Tabel 3. 6 Tabel Instrumen Kepraktisan Modul .....	46
Tabel 3. 7 Kategori kriteria kepraktisan modul.....	47
Tabel 3. 8 Kisi-Kisi Instrumen Pretest dan Posttest .....	48
Tabel 3. 9 Hasil Uji Validitas Instrumen .....	49
Tabel 3. 10 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen .....	50
Tabel 3. 11 Hasil Uji Normalitas Data .....	51
Tabel 3. 12 Kriteria Interpretasi Nilai N-Gain .....	53
Tabel 4. 1 Komponen Modul SKI Berbasis Deep Learning .....	66
Tabel 4. 2 Daftar Validator Kepraktisan Modul .....	70
Tabel 4. 3 Hasil Validasi Ahli Materi .....	72
Tabel 4. 4 Hasil Validasi Ahli Bahasa .....	74
Tabel 4. 5 Hasil Validasi Ahli Desain.....	77
Tabel 4. 6 Hasil Persentase Keseluruhan Hasil Validasi .....	80
Tabel 4. 7 Hasil Penilaian Kepraktisan Modul oleh Guru .....	82
Tabel 4. 8 Hasil Analisis Kepraktisan Modul Berdasarkan Aspek Penilaian.....	83
Tabel 4. 9 Rata-Rata Nilai Pretest dan Posttest Peserta Didik .....	87
Tabel 4. 10 Korelasi Nilai Pretest dan Posttest Peserta Didik.....	87
Tabel 4. 11 Hasil Uji Paired Sample T-Test Nilai Pretest dan Posttest .....	88
Tabel 4. 12 Tabel Hasil Perhitungan N-Gain .....	89



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Tampilan Perangkat Desain.....	65
Gambar 4. 2 Cover Modul .....	68
Gambar 4. 3 Materi dan Kegiatan dalam Modul.....	68
Gambar 4. 4 Grafik Hasil Validasi Ahli Materi.....	72
Gambar 4. 5 Menambahkan Tautan Video Animasi.....	74
Gambar 4. 6 Grafik Hasil Validasi Ahli Bahasa.....	75
Gambar 4. 7 Menambah Kata Tanya dan Tanda Tanya.....	76
Gambar 4. 8 Grafik Validasi Ahli Desain.....	78
Gambar 4. 9 Menganti Bentuk dan Warna Tulisan .....	79
Gambar 4. 10 Menambahkan Halaman Judul (Title Page).....	80
Gambar 4. 11 Grafik Hasil Persentase Keseluruhan Hasil Validasi Ahli.....	81
Gambar 4. 12 Grafik Hasil Kepraktisan Modul oleh Guru MIS Kulu.....	83



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Tantangan utama pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas IV Madrasah Ibtidaiyah (MI) di daerah 3T (Terluar, Tertinggal, Terpencil) adalah rendahnya hasil belajar siswa akibat metode hafalan (*surface learning*). Hal ini menciptakan kesenjangan serius dengan tuntutan kurikulum yang mewajibkan pemahaman mendalam, berpikir kritis, dan penginternalisasian nilai sejarah Islam.<sup>1</sup> Penginternalisasian yang dimaksud yaitu kemampuan siswa untuk menerima nilai-nilai sejarah Islam agar dapat dipahami dan dihayati dalam proses pembelajaran. Sebagai tindakan solutif, diperlukan inovasi modul berbasis *Deep Learning* yang berfungsi sebagai solusi teknologi adaptif untuk mengatasi keterbatasan fasilitas 3T dan mentransformasi pembelajaran SKI menjadi kontekstual dan reflektif, sehingga menjamin peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan dan merata.<sup>2</sup>

Permasalahan tersebut diperkuat oleh data pra-penelitian (*pretest*) pada siswa kelas IV MIS Kulu Kabupaten Nagan Raya yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas hanya mencapai 55,4, jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Selain itu, sebanyak 76,7% siswa dinyatakan tidak tuntas secara klasikal. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum

---

<sup>1</sup>Muhammad Alvin Hidayat et al., “Keunggulan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pendekatan Deep Learning Di SDN 1 Sungai Besar,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 251–64.

<sup>2</sup>Andrie Riomalen Yordan Rissi and Dameria Sinaga, “AI Dan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning),” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 4 (June 12, 2025): 10–23, <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i4.4386>.

mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan pada soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), khususnya dalam menganalisis makna dan meneladani nilai-nilai sejarah Islam, dengan tingkat ketuntasan hanya sekitar 32%. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran masih berada pada tingkat permukaan dan belum mendorong terjadinya pembelajaran bermakna (*Deep Learning*).<sup>3</sup>

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diidentifikasi bahwa permasalahan utama terletak pada belum tersedianya bahan ajar yang mampu memfasilitasi pembelajaran yang mendalam dan bermakna. Pembelajaran SKI masih didominasi oleh penyampaian informasi faktual seperti nama tokoh, waktu, dan tempat peristiwa, sehingga siswa cenderung memahami materi secara terbatas dan belum mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, dibutuhkan bahan ajar yang tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai sejarah Islam secara kontekstual.<sup>4</sup>

Selain itu, kebutuhan pembelajaran di daerah 3T menuntut adanya bahan ajar yang adaptif terhadap kondisi lingkungan belajar. Keterbatasan fasilitas, khususnya akses teknologi dan sumber belajar digital, mengharuskan adanya solusi pembelajaran yang praktis dan dapat digunakan secara mandiri oleh siswa. Dalam hal ini, guru sebagai pelaksana pembelajaran juga membutuhkan bahan ajar yang

---

<sup>3</sup>Analisis temuan di MIS Kulu Kabupaten Nagan Raya

<sup>4</sup>Analisis temuan di MIS Kulu Kabupaten Nagan Raya

sistematis, mudah digunakan, dan mampu membantu mengelola pembelajaran secara lebih efektif. Dengan demikian, pengembangan modul pembelajaran dalam bentuk cetak yang bersifat belajar mandiri (*self-paced learning*) menjadi salah satu solusi yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut.<sup>5</sup>

Secara kontekstual, sasaran penggunaan modul ini adalah siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret, sehingga membutuhkan bahan ajar yang sederhana, menarik, dan mudah dipahami. Selain itu, modul juga dirancang untuk mendukung kebutuhan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih terarah dan bermakna. Dengan mempertimbangkan karakteristik pengguna dan kondisi lingkungan tersebut, modul yang dikembangkan diharapkan dapat digunakan secara luas, tidak hanya di MIS Kulu tetapi juga di madrasah lain dengan kondisi serupa.<sup>6</sup>

Untuk mengatasi kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan kondisi pembelajaran di lapangan, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat. Pendekatan *Deep Learning* dipandang relevan karena menekankan pada pemahaman konsep secara mendalam, keterkaitan dengan pengalaman nyata, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Pendekatan ini didukung oleh teori Pembelajaran Bermakna dari Ausubel serta diperkuat dengan prinsip pembelajaran mandiri (*self-paced learning*).<sup>7</sup> Modul ini dikembangkan sebagai

---

<sup>5</sup>Kiki Agustinar et al., "Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah," *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 2, no. 4 (November 30, 2023): 6–12.

<sup>6</sup>Hidayatul Muamanah, "Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 61–80.

<sup>7</sup>Sitti Aisyah, Misykat Malik Ibrahim, and Wahyuni Ismail, "Pengembangan Bahan Ajar Modul Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2022, 298–311.

alternatif konseptual terhadap pembelajaran yang berorientasi pada hafalan (Hidayat & Haryati, 2025), dengan pendekatan adaptif yang mendukung peningkatan hasil belajar sekaligus mendorong siswa beralih dari sekadar mengingat menuju memahami dan menginternalisasi esensi Sejarah Kebudayaan Islam.<sup>8</sup>

Penelitian ini didasarkan pada dua kesenjangan utama. Pertama, kesenjangan empiris berupa rendahnya capaian hasil belajar siswa yang belum memenuhi standar ketuntasan. Kedua, kesenjangan teoritis berupa belum tersedianya modul pembelajaran berbasis Deep Learning yang dirancang secara khusus untuk mata pelajaran SKI kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, pengembangan modul berbasis Deep Learning menjadi langkah strategis untuk mendukung pembelajaran yang lebih bermakna.<sup>9</sup>

Urgensi penelitian ini didorong oleh krisis empiris di lapangan: Metode pembelajaran SKI didominasi hafalan, yang terbukti gagal dengan 76,7% siswa tidak tuntas dan tidak mampu mencapai ranah analisis/refleksi sejarah. Penelitian ini menjadi sangat relevan karena menawarkan solusi modul berbasis *Deep Learning*. Modul ini adalah antitesis teoritis bagi hafalan (Hidayat & Haryati, 2025), yang dirancang adaptif (*self-paced*) untuk menjamin peningkatan hasil belajar akademik dan kemampuan siswa beralih dari sekadar mengingat data menjadi menguasai dan menginternalisasi esensi Sejarah Kebudayaan Islam.

---

<sup>8</sup>Sitti Aisyah, Misykat Malik Ibrahim, and Wahyuni Ismail, "Pengembangan Bahan Ajar Modul Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2022, 298–311.

<sup>9</sup>Abdul Raup et al., "Deep Learning Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 9 (September 1, 2022): 258–675.

Fokus utama penelitian ini adalah meningkatkan pembelajaran SKI kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah agar tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman yang lebih bermakna. Saat ini, pembelajaran SKI masih banyak didominasi oleh materi berupa nama, tanggal, dan tempat yang membuat siswa cenderung belajar secara sederhana, sehingga kurang memahami makna dari materi yang dipelajari. Penelitian ini berupaya mengatasi hal tersebut melalui dua fokus utama:

Secara metodologis, fokusnya pada penciptaan dan validasi sebuah produk instruksional revolusioner yaitu sebuah modul SKI berbasis *Deep Learning*. Modul ini diibaratkan sebagai arah baru pembelajaran, dirancang secara filosofis sebagai antitesis mutlak dari buku cetak lama yang kaku. Kami berfokus pada desain yang adaptif dan mandiri (*self-paced*) untuk memastikan modul ini dapat menjangkau setiap siswa, mengubah pengalaman belajar mereka menjadi personal dan reflektif. Produk akhir yang dihasilkan harus teruji validitas (teori) dan kepraktisan (lapangan) untuk menjamin kelayakan implementasinya.<sup>10</sup>

Secara empiris, fokus modul ini adalah memastikan bahwa materi dan desain pembelajaran mampu memfasilitasi terjadinya momen transformasi kognitif pada peserta didik secara potensial. Penelitian ini dibatasi pada tahap validasi ahli untuk menilai kelayakan, ketepatan konsep, kedalaman materi, serta relevansi strategi pembelajaran dalam membantu siswa memahami esensi sejarah Islam. Melalui validasi ini, modul diharapkan memperoleh masukan yang memperkuat

---

<sup>10</sup>A Gafar Gafar Hidayat and Tati Haryati, "Analisis Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Deep Learning Pada Sekolah Dasar," *Khazanah Pendidikan* 19, no. 1 (2025). 24-30.

struktur dan aktivitas pembelajaran sehingga berpotensi mendukung peningkatan pemahaman konseptual serta hasil belajar siswa.<sup>11</sup>

Dengan demikian, pengembangan modul SKI berbasis *Deep Learning* menjadi solusi strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya di daerah 3T. Modul ini diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara akademik, tetapi juga mendorong terjadinya pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan kontekstual, sehingga siswa tidak hanya mengingat fakta sejarah, tetapi juga mampu memahami, menghayati, dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

## 1.2. Identitas Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah, diantaranya: (1) Terbatasnya kemampuan guru dalam membuat bahan ajar berbasis *Deep Learning*; (2) Rendahnya hasil belajar dan daya pikir kritis siswa; (3) Belum tersedianya inovasi modul berbasis *Deep Learning*; (4) Rendahnya integrasi pembelajaran kontekstual dalam materi SKI; (5) Dominasi metode hafalan dalam proses pembelajaran; (6) Keterbatasan modul SKI yang belum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. (&) Keterbatasan sarana dan akses internet di daerah 3T.

---

<sup>11</sup>Gufran Gufran, Ruslan Ruslan, and Ilham Ilham, "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa II SD Julasfi Warraihan," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 3 (July 3, 2025): 1394–1400, <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1960>.

### 1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pengembangan modul SKI berbasis *Deep Learning* untuk peserta didik kelas IV Madrasah Ibtidaiyah dengan materi hijrah para sahabat ke Habasyah dan hijrah Nabi Muhammad Saw. ke Thaif. Penelitian ini tidak hanya menghasilkan produk pembelajaran yang layak secara teoritis dan praktis, tetapi juga menguji efektivitas modul dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pengujian efektivitas dilakukan melalui desain pretest dan posttest untuk mengukur perubahan pemahaman konseptual peserta didik setelah penggunaan modul dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini mengintegrasikan proses pengembangan produk dengan pengujian dampak pembelajaran secara empiris.

Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE yang meliputi tahap *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Tahap *Analysis* dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan kesesuaian dengan kurikulum. Tahap *Design* mencakup perancangan struktur modul, strategi pembelajaran berbasis *Deep Learning*, serta instrumen penelitian. Tahap *Development* menghasilkan modul cetak yang divalidasi oleh ahli materi, media, dan bahasa untuk memastikan kelayakan isi, kebahasaan, dan penyajian. Tahap *Implementation* dilakukan melalui uji coba penggunaan modul di kelas, sedangkan tahap *Evaluation* dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai kualitas produk berdasarkan hasil validasi ahli, respons pengguna, serta hasil uji efektivitas pembelajaran. Produk akhir berupa modul SKI cetak yang telah direvisi berdasarkan hasil evaluasi pada seluruh tahapan pengembangan.

#### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana proses pengembangan modul SKI semester ganjil kelas IV Madrasah Ibtidaiyah berbasis *Deep Learning*?
2. Bagaimana tingkat validitas modul SKI semester ganjil kelas IV Madrasah Ibtidaiyah berbasis *Deep Learning*?
3. Bagaimana tingkat kepraktisan modul SKI semester ganjil kelas IV Madrasah Ibtidaiyah berbasis *Deep Learning*?
4. Bagaimana tingkat efektivitas modul SKI semester ganjil kelas IV Madrasah Ibtidaiyah berbasis *Deep Learning*?

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul SKI berbasis *Deep Learning* guna meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah. Secara lebih spesifik, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan modul SKI semester ganjil kelas IV Madrasah Ibtidaiyah berbasis *Deep Learning*.
2. tingkat validitas modul SKI semester ganjil kelas IV Madrasah Ibtidaiyah berbasis *Deep Learning*.
3. Untuk mengetahui tingkat kepraktisan modul SKI semester ganjil kelas IV Madrasah Ibtidaiyah berbasis *Deep Learning*.

4. Untuk mengetahui tingkat efektivitas modul SKI semester ganjil kelas IV Madrasah Ibtidaiyah berbasis *Deep Learning*.

## 1.6. Manfaat Penelitian

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan bahan ajar SKI yang berbasis *Deep Learning*. Penelitian ini mengintegrasikan konsep *Deep Learning* dan pembelajaran bermakna ke dalam desain modul pembelajaran sehingga dapat memperkaya kajian teoretis mengenai pengembangan bahan ajar yang mendorong pembelajaran yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang bersifat hafalan (*surface learning*). Selain itu, penelitian ini juga memberikan landasan teoretis bagi pengembangan modul pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) peserta didik.

### 2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak: (1) Bagi Siswa: Modul SKI berbasis *Deep Learning* dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam, tidak hanya menghafal fakta sejarah, tetapi juga memahami nilai dan hikmah yang terkandung di dalamnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar; (2) Bagi Guru: Penelitian ini menyediakan modul pembelajaran yang inovatif dan teruji sehingga dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran SKI secara lebih efektif dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam pada peserta didik; (3) Bagi

Madrasah: Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar dalam proses pembelajaran serta sebagai referensi dalam pengembangan bahan ajar yang lebih inovatif, terutama di daerah 3T; (4) Bagi Peneliti Selanjutnya: penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan kajian awal dalam pengembangan penelitian terkait bahan ajar berbasis *Deep Learning* atau penelitian pengembangan pada mata pelajaran lainnya.

### **1.7. Definisi Operasional**

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi tesis ini, penulis memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam judul tesis ini. Adapun istilah-istilah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### **1.7.1. Pengembangan Modul**

Pengembangan modul adalah proses sistematis dalam merancang dan menghasilkan bahan ajar berupa modul pembelajaran SKI melalui tahapan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) yang bertujuan menghasilkan produk yang valid, praktis, dan efektif.

#### **1.7.2. *Deep Learning***

*Deep Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konseptual secara mendalam melalui aktivitas analisis, refleksi, dan pengaitan materi dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu berpikir kritis dan menginternalisasi nilai pembelajaran.

#### **1.7.3. Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah capaian kemampuan kognitif peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur melalui perbandingan skor pretest dan

posttest, khususnya pada kemampuan pemahaman dan analisis (HOTS), yang kemudian dianalisis menggunakan nilai N-Gain.

### 1.8. Spesifik Produk

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa modul pembelajaran SKI berbasis Deep Learning untuk siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah dalam bentuk bahan ajar cetak yang dirancang untuk digunakan secara mandiri maupun terbimbing. Modul ini memuat materi hijrah para sahabat ke Habasyah dan hijrah Nabi Muhammad Saw. ke Thaif yang diintegrasikan secara kontekstual dan bermakna, dengan tujuan mendorong pemahaman konseptual serta internalisasi nilai, bukan sekadar penguasaan fakta sejarah. Struktur modul mencakup komponen utama berupa tujuan pembelajaran, peta konsep, materi, aktivitas pembelajaran berbasis analisis dan refleksi, latihan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), serta evaluasi. Modul dirancang menggunakan bahasa yang komunikatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, dilengkapi tampilan visual yang menarik untuk meningkatkan keterlibatan belajar. Kelayakan produk diuji melalui validasi ahli, kepraktisan berdasarkan respon guru dan peserta didik, serta efektivitas yang diukur melalui peningkatan hasil belajar menggunakan analisis N-Gain dari skor pre-test dan post-test.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1. Landasan Teori Pengembangan Modul

Pengembangan modul yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, memerlukan basis teoretis yang kuat dan multidimensi. Modul ini dikembangkan melalui integrasi sinergis empat pilar teori pembelajaran mutakhir: *Deep Learning*, *Pembelajaran Bermakna*, *Teori Kognitif* yang berfokus pada HOTS, dan *Teori Sosial-Lingkungan*. Sintesis dari keempat teori ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, reflektif, bermakna, dan mampu mengasah kompetensi abad ke-21.

##### 2.1.1. Teori Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Menurut Paul Ramsden, dalam pelaksanaan pembelajaran mendalam peserta didik dikondisikan untuk memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks. Pembelajaran mendalam juga menuntut keterlibatan aktif peserta didik, di mana peserta didik belajar berpikir kritis, memecahkan masalah, dan membangun keterkaitan antara teori dan praktik. Filosofi ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara peserta didik dengan lingkungan nyata. Vygotsky juga berpendapat bahwa pembelajaran bermakna harus melibatkan kolaborasi dan dialog, di mana peserta didik dapat berbagi pemahaman dan membangun pengetahuan secara kolektif.

Artinya, pendekatan pembelajaran mendalam tidak berorientasi pada aspek akademis, melainkan harus dapat membentuk karakter dan keterampilan hidup.<sup>12</sup>

*Deep learning* (pembelajaran mendalam) sebagai pendekatan pendidikan bukanlah sesuatu yang semata-mata baru. Ia berakar dari teori konstruktivis yang dikembangkan oleh para tokoh seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Jerome Bruner. Para tokoh ini menekankan pentingnya peran aktif peserta didik dalam membangun pemahamannya melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Dalam pendekatan ini, pembelajaran tidak lagi dimaknai sebagai proses pasif menerima informasi dari guru, tetapi sebagai proses aktif membangun pemahaman melalui eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal informasi, tetapi juga untuk menghubungkan informasi tersebut dengan pengetahuan yang sudah dimiliki serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

### 2.1.2. Teori Pembelajaran Bermakna (*Meaningful Learning*)

Teori pembelajaran bermakna dikemukakan oleh David Ausubel pada dekade 1960-an, yang menekankan pentingnya struktur kognitif siswa dalam proses belajar. Menurut Ausubel, faktor paling penting yang memengaruhi keberhasilan belajar adalah apa yang telah diketahui peserta didik sebelumnya. Oleh karena itu, guru perlu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan

<sup>12</sup>Siska Nerita, Azwar Ananda, and Mukhaiyar Mukhaiyar, "Pemikiran Konstruktivisme Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Education and Development* 11, no. 2 (2023): 92–97.

<sup>13</sup>Zaka Hadikusuma Ramadan, Miranti Eka Putri, and Muhamad Nukman, *Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Di Sekolah Dasar (Teori Dan Aplikasi)* (Greenbook Publisher, 2025). 52-63.

lama yang sudah dimiliki siswa. Proses pengaitan ini membedakan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dari pembelajaran hafalan (*rote learning*), karena informasi baru tidak sekadar disimpan secara mekanis, tetapi terintegrasi ke dalam skema kognitif siswa.<sup>14</sup>

*Meaningful learning* menekankan pada pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran dengan cara menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya menerima informasi baru, tetapi juga membangun hubungan antara apa yang mereka pelajari dengan pengalaman pribadi atau konteks dunia nyata. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan Piaget, bahwa pembelajaran yang relevan dan kontekstual lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik. Dalam konteks pembelajaran di madrasah, teori ini menjadi dasar bagi guru untuk menumbuhkan relevansi materi ajar dengan pengalaman belajar siswa, sehingga pengetahuan agama Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara personal dan aplikatif.<sup>15</sup>

### 2.1.3. Teori Kognitif dan Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Teori Kognitif berakar pada pemikiran tokoh-tokoh besar seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya proses mental internal dalam pembelajaran, seperti berpikir, mengingat, memahami, dan memecahkan masalah. Piaget menyoroti tahapan perkembangan kognitif anak yang berlangsung secara

---

<sup>14</sup>Nurfadilah Nurlina and Aliem Bahri, "Teori Belajar Dan Pembelajaran," *Makassar: CV. Berkah Utami*, 2021. h. 7-19.

<sup>15</sup>Ahmad Suryadi, Muljono Damopolii, and Ulfiani Rahman, *Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran PAI Di Madrasah: Teori Dan Implementasinya* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2022). 6-14.

bertahap dan terstruktur, sementara Vygotsky menekankan peran sosial dan budaya dalam pembentukan kemampuan berpikir melalui interaksi dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan Islam, teori ini menggarisbawahi bahwa perkembangan intelektual peserta didik tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan nilai-nilai budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, proses belajar harus dirancang agar menstimulasi aktivitas mental siswa secara aktif dan reflektif.<sup>16</sup>

Selanjutnya, dari kerangka teori kognitif tersebut muncul gagasan tentang *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang awalnya dirumuskan oleh Benjamin Bloom (1956) dalam taksonomi pembelajaran dan kemudian direvisi oleh Lorin Anderson dan David Krathwohl (2001). HOTS menekankan pentingnya kemampuan berpikir tingkat tinggi yang meliputi tiga level tertinggi dalam taksonomi revisi, yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Melalui penguasaan HOTS, siswa diharapkan mampu mengolah informasi secara kritis, melakukan penilaian yang rasional, serta mencipta gagasan baru yang inovatif. Dalam pendidikan agama Islam, penerapan HOTS sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, argumentatif, dan kreatif dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan nyata.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Achmad Farid, "Aktualisasi Teori Belajar Kognitif Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Konseptual Dan Implikatif," *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2024): 12–25.

<sup>17</sup>Rizka Afkarina Karimah, "Integrasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) Dengan Model Creative Problem Solving," *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 5, no. 1 (2018): 82–98.

#### 2.1.4. Teori Sosial-Lingkungan (*Socio-Cultural*)

Teori Sosial-Lingkungan Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan kognitif seorang individu tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya di mana ia tinggal, karena proses belajar terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna dengan orang lain, seperti guru atau teman sebaya serta melalui penggunaan alat budaya seperti bahasa. Melalui interaksi tersebut, fungsi mental tingkat tinggi awalnya muncul di ranah sosial kemudian diinternalisasi menjadi kemampuan individu. Vygotsky memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu jarak antara kemampuan aktual dan potensi yang dapat dicapai dengan bantuan. Dalam pembelajaran, guru berperan memberikan bimbingan bertahap agar siswa berkembang dari pemahaman awal menuju pemahaman yang lebih mendalam sesuai konteks budaya dan pengalaman mereka.<sup>18</sup>

Relevansi teori ini menjadi semakin penting dalam konteks daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar) yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan, teknologi, dan infrastruktur. Tantangan pemerataan kualitas pendidikan, terutama di wilayah dengan keterbatasan sumber daya, menekankan perlunya Pedagogi Responsif Budaya (*Culturally Responsive Pedagogy*). Menurut teori yang dikemukakan oleh Ladson-Billings (1995) dan diperluas oleh Gay, pendidikan yang efektif menuntut adaptasi pendekatan pembelajaran yang berbasis potensi lokal serta secara eksplisit memperhatikan karakter sosial dan budaya

---

<sup>18</sup>Risnanosanti, *Perkembangan Peserta Didik: Teori, Konsep, Dan Implementasi Dalam Pembelajaran* (PT Indonesia Delapan Krasi Nusa, 2025). h. 10-16.

masyarakat setempat. Oleh karena itu, pengembangan modul SKI berbasis *Deep Learning Approach* yang berlandaskan teori sosial-lingkungan dan pedagogi yang relevan secara budaya diharapkan mampu menghadirkan proses belajar yang lebih kontekstual, bermakna, dan berkelanjutan.<sup>19</sup>

## 2.2. Tinjauan Konseptual Materi Ajar SKI Kelas IV

### 2.2.1. Materi Hijrah ke Habasyah

Dalam pelajaran SKI kelas IV Madrasah Ibtidaiyah, terdapat beberapa kisah teladan yang menjadi fokus pembelajaran, salah satunya kisah hijrah ke Habasyah. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah ra. tentang peristiwa hijrah kaum Muslimin ke Habasyah:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَمَّا نَزَلْنَا أَرْضَ الْحَبَشَةِ، جَاوَزْنَا بِهَا خَيْرَ جَارٍ، النَّجَاشِيَّ، أَمِنَّا عَلَى دِينِنَا، وَعَبَدْنَا اللَّهَ لَا نُؤَدَى وَلَا نَسْمَعُ شَيْئًا نَكْرَهُ

Artinya: “Ketika kami tiba di negeri Habasyah, kami mendapatkan perlindungan dari sebaik-baik tetangga, yaitu Raja Najasyi. Kami merasa aman dalam menjalankan agama kami, kami dapat beribadah kepada Allah Swt. tanpa gangguan dan tanpa mendengar sesuatu yang kami benci.” (HR. Ahmad)<sup>20</sup>

Hadis tersebut menjelaskan bahwa hijrah ke Habasyah merupakan upaya kaum Muslimin untuk menjaga keimanan dan keselamatan dalam beribadah. Mereka memperoleh perlindungan dari Raja Najasyi yang adil, sehingga dapat menjalankan ajaran Islam dengan aman. Hal ini menunjukkan bahwa hijrah

<sup>19</sup>Geneva Gay, *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (teachers college press, 2018). h. 6-13.

<sup>20</sup>Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, tahqiq Syu‘aib al-Arna’uth, Juz 6 (Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 2001), h. 294.

memiliki nilai spiritual yang tinggi sebagai bentuk perjuangan dalam mempertahankan keyakinan di tengah tekanan dan ancaman.<sup>21</sup>

Materi ini termasuk dalam tema besar perjuangan Nabi Muhammad Saw. dalam menegakkan ajaran Islam, yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan, kesabaran, dan keteguhan dalam mempertahankan kebenaran. Melalui kisah ini, peserta didik diajak untuk meneladani keberanian para sahabat dalam mempertahankan keyakinan, sekaligus memahami makna hijrah sebagai bentuk perjuangan spiritual menuju kebaikan.

Pada tahun kelima kenabian, situasi di Mekkah mencapai titik kritis. Kaum Quraisy meningkatkan permusuhan dan kezaliman, menjadikan para sahabat Nabi Muhammad Saw., terutama yang berasal dari golongan lemah seperti budak dan orang miskin, sebagai sasaran utama penyaltaaan yang kejam. Mereka dipukul, dirantai, dan dipaksa untuk murtad. Menyaksikan penderitaan ini, Rasulullah Saw. dengan penuh kasih mengarahkan para sahabatnya untuk mencari perlindungan ke luar negeri. Pilihan jatuh pada Habasyah (Ethiopia), sebuah negeri di seberang Laut Merah, karena rajanya, Raja Najasyi (Negus), terkenal sebagai pemimpin yang adil dan menjamin keamanan bagi siapa saja yang terzalimi di wilayahnya.

Perjalanan monumental ini dilaksanakan dalam dua gelombang. Gelombang pertama, yang menjadi tonggak sejarah, terdiri dari 15 orang Muslim, termasuk Utsman bin Affan dan istrinya, Ruqayyah binti Muhammad Saw. Mereka diam-diam meninggalkan Mekkah, menyeberangi Laut Merah, dan tiba di Habasyah,

---

<sup>21</sup>Amertya Azahra and Muhammad Kosim, "Analisis Materi Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah Dan Pengembangannya," *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)* 16, no. 2 (2023): 90–113.

berharap mendapatkan kedamaian untuk beribadah. Ketika tekanan Quraisy semakin memuncak, dilakukanlah Gelombang kedua hijrah, dengan jumlah yang jauh lebih besar mencapai sekitar 102 orang. Rombongan kedua ini diperkuat oleh tokoh-tokoh penting seperti Ja'far bin Abi Thalib, yang kelak memainkan peran krusial dalam upaya diplomasi untuk mempertahankan hak tinggal kaum Muslimin di hadapan Raja Najasyi.<sup>22</sup>

### **2.2.2. Materi Perjalanan Nabi Muhammad Saw. Ke Thaif**

Dalam mata pelajaran SKI kelas IV Madrasah Ibtidaiyah, kisah perjalanan Nabi Muhammad Saw. ke Thaif menjadi salah satu materi penting yang menggambarkan keteguhan, kesabaran, dan strategi dakwah Rasulullah Saw. di tengah tekanan berat dari kaum Quraisy. Peristiwa ini termasuk dalam tema perjuangan Nabi Muhammad Saw. dalam menyebarkan ajaran Islam, dimana peserta didik diajak untuk memahami bahwa dakwah membutuhkan ketabahan, kebijaksanaan, serta keimanan yang kuat kepada Allah Swt.<sup>23</sup>

Peristiwa keberangkatan Nabi Muhammad Saw. ke Thaif merupakan salah satu episode penting dalam dakwah Islam. Setelah wafatnya Abu Thalib dan Khadijah R.A., dua pelindung utama beliau, tekanan dari kaum Quraisy semakin keras sehingga dakwah di Makkah menghadapi banyak hambatan. Untuk mencari dukungan baru dan tempat yang lebih aman bagi penyebaran ajaran Islam, Rasulullah Saw. keluar menuju Thaif bersama Zaid bin Haritsah R.A., dengan

---

<sup>22</sup>Abdul Rokhim. dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam Untuk MI Kelas IV* (Penerbit Erlangga, 2023). h. 16-23.

<sup>23</sup>Azahra and Kosim, "Analisis Materi Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah Dan Pengembangannya." h. 32-40.

harapan penduduknya bersedia menerima dakwah atau setidaknya memberikan perlindungan.<sup>24</sup>

Namun setibanya di Thaif, Nabi Muhammad Saw. tidak mendapatkan sambutan yang baik. Para pemimpin suku Tsaqif menolak dakwah beliau dan malah menghasut masyarakat untuk mengusir Rasulullah Saw. dengan lemparan batu. Beliau mengalami luka dan penderitaan fisik yang berat, sementara Zaid berusaha melindungi beliau dari serangan tersebut. Meskipun demikian, Rasulullah Saw. tetap menunjukkan akhlak mulia dengan tidak membalas perlakuan buruk tersebut, bahkan mendoakan agar suatu saat keturunan penduduk Thaif memperoleh hidayah.<sup>25</sup>

Peristiwa ini menjadi pelajaran berharga tentang kesabaran, keteguhan, dan kasih sayang Nabi Muhammad Saw. dalam menghadapi ujian dakwah. Di tengah kesedihan, Allah Swt. menguatkan hati beliau dengan berbagai bentuk pertolongan. Namun, Rasulullah Saw. tetap memilih bersikap pemaaf dan berharap pada kebaikan mereka. Kisah ini mengajarkan kepada siswa bahwa perjuangan dalam menegakkan kebenaran memerlukan kesabaran, keberanian, dan keyakinan yang kuat kepada Allah Swt.

### **2.2.3. Pembelajaran Mendalam (*Deep learning*)**

Pendekatan *Deep Learning* dalam literatur pedagogi telah diakui sebagai paradigma penting yang mendorong pemahaman konsep secara bermakna

---

<sup>24</sup>S R S Syamsuddin RS, "Sejarah Dakwah," *Book Publication* 2, no. 2 (2017): 1–232.

<sup>25</sup>Abdul Gani Jamora Nasution et al., "Narasi Perjalanan Hijrah Rasulullah Dalam Buku SKI," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (2022): 68–74.

(*meaningful learning*) dan rekonstruksi pengetahuan, alih-alih sekadar pengulangan hafalan.<sup>26</sup> Pendekatan ini selaras dengan filsafat konstruktivisme, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang secara sadar mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah ada (*anchoring ideas*), serta memahami implikasi praktisnya.<sup>27</sup>

Karakteristik utama dari *Deep Learning* adalah keterlibatan kognitif yang tinggi, yang melibatkan keterlibatan aktif, relevansi dengan pengetahuan sebelumnya, integrasi, elaborasi, dan refleksi.<sup>28</sup> Keberhasilan dalam *Deep Learning* sangat bergantung pada regulasi diri dalam belajar (*Self-Regulated Learning - SRL*) dan kemampuan metakognitif.<sup>29</sup> Berikut tiga tahapan *Deep Learning*, di antaranya:

### **1) Tahapan Pengetahuan Awal (Initial Knowledge)**

Tahapan Pengetahuan Awal (*Prior Knowledge Activation*) merupakan fondasi kognitif yang krusial dalam proses *Deep Learning*, bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh peserta didik, sebuah prinsip yang sangat ditekankan oleh Ausubel dalam teori pembelajaran bermakna.<sup>30</sup> Secara definitif, tahap ini melibatkan serangkaian kegiatan mental yang sistematis: pengaktifan, pengujian, dan penataan ulang skemata atau ide-ide penjangkaran (*anchoring ideas*) yang relevan dalam

---

<sup>26</sup>Nadia Nadawina et al., *Penerapan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Di Indonesia* (Star Digital Publishing, 2025). 45-49.

<sup>27</sup>Dina Iswara, "Teori Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 1, no. 02 (2025). 18-34.

<sup>28</sup>Wili Widiansesi and Muhiddinur Kamal, "Analisis Kritis Deep Learning Sebagai Strategi Transformasi Nilai Spiritual Dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern* 6, no. 3 (2025). 32-47.

<sup>29</sup>Siti Zubaidah, "Self Regulated Learning: Pembelajaran Dan Tantangan Pada Era Revolusi Industri 4.0," in *Prosiding SNPBS (Seminar Nasional Pendidikan Biologi Dan Saintek)*, 2020, 1-19.

<sup>30</sup>Prawiyogi and Rosalina, *Deep Learning Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar*. h.14

memori jangka panjang. Lebih jauh, Pengetahuan Awal adalah proses kesadaran diri (*self-knowledge*) yang mendalam mengenai kekuatan dan kelemahan kognitif yang dimiliki individu sebelum memulai tugas pembelajaran. Kesadaran ini esensial karena menentukan efektivitas peserta didik dalam menyerap dan mengintegrasikan konsep baru, sebab jika Pengetahuan Awal yang relevan tidak diaktifkan, materi baru cenderung diperlakukan sebagai informasi yang terisolasi dan mudah terlupakan.<sup>31</sup>

Dalam kerangka metakognitif, Pengetahuan Awal menempati posisi sentral karena merupakan salah satu komponen kunci dari pengetahuan metakognitif.<sup>32</sup> Kesadaran akan apa yang sudah diketahui dan apa yang belum sangat vital dalam fase perencanaan strategi belajar. Peserta didik dengan kesadaran metakognitif yang tinggi mampu secara efektif mengidentifikasi informasi prasyarat yang dibutuhkan, memetakan kesenjangan pengetahuan, dan kemudian menyusun rencana aksi pembelajaran yang terarah dan adaptif berdasarkan inventarisasi pengetahuan awal tersebut.<sup>33</sup> Dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator utama, menggunakan intervensi seperti pertanyaan pemicu atau pengantar yang mengingatkan, untuk secara sengaja memicu pengaktifan konsep-konsep terkait, memastikan bahwa fondasi kognitif yang kuat telah siap sebelum materi pembelajaran mendalam disajikan.

## 2) Tahapan Kolaborasi (Collaboration)

---

<sup>31</sup>Fatmawaty Fatmawaty, "Deep Learning: Sebuah Pendekatan Untuk Pembelajaran Bermakna," *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2024): 71–85.

<sup>32</sup>Esi Febrina and M Mukhidin, "Metakognitif Sebagai Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran Abad 21," *Edusentris* 6, no. 1 (2019): 25–32.

<sup>33</sup>Yanti Herlanti and Regiani Yunistika, *Kesadaran Metakognitif Dan Sikap Inkuiri Ilmiah Sebagai Wujud Kesiapan Guru Dan Calon Guru* (Deepublish, 2025). 31-40.

Tahapan Kolaborasi merupakan fase dinamis dalam *Deep Learning* yang melampaui sekadar kerja kelompok, berfungsi sebagai mekanisme untuk konstruksi pengetahuan yang sesungguhnya.<sup>34</sup> Dalam fase ini, interaksi antar peserta didik meliputi debat, pertukaran interpretasi, dan negosiasi makna memicu konflik sosiokognitif yang sangat penting untuk pemrosesan materi secara mendalam. Peserta didik dipaksa untuk mengartikulasikan pemahaman mereka, menguji validitas ide, dan merevisi skemata mereka berdasarkan umpan balik dan perspektif yang berbeda. Kolaborasi yang efektif menjamin bahwa pengetahuan tidak hanya diserap, tetapi juga divalidasi dan diperkuat melalui argumentasi dan elaborasi bersama, yang merupakan ciri khas dari keterlibatan kognitif tingkat tinggi. Dengan demikian, kolaborasi menciptakan lingkungan di mana makna dibuat bersama dan pemahaman konsep menjadi lebih kaya dan multifaset.<sup>35</sup>

Secara metakognitif, Kolaborasi menandai evolusi penting dari regulasi belajar. Proses ini bertransisi dari kesadaran diri individu (*Individual Metacognition*) menuju Regulasi Bersama dalam Belajar (*Shared Regulation of Learning - SRL*), dan mencapai puncaknya pada Metakognisi Kelompok (*Group Metacognition - GM*).<sup>36</sup> Metakognisi Kelompok (*Group Metacognition - GM*), didefinisikan sebagai kemampuan kelompok untuk secara kolektif memantau, merencanakan, dan menyesuaikan strategi pembelajaran mereka, telah terbukti menjadi prediktor kuat terhadap kualitas hasil kerja kelompok dan kedalaman

---

<sup>34</sup>Ramadan, Putri, and Nukman, *Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Di Sekolah Dasar (Teori Dan Aplikasi)*. h.12-15.

<sup>35</sup>Aisyah Ali et al., *Metode Pembelajaran Inovatif: Mengembangkan Teknik Mengajar Di Abad 21* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024). h. 21.

<sup>36</sup>Titik Kristiyani, *Self-Regulated Learning: Konsep, Implikasi Dan Tantangannya Bagi Siswa Di Indonesia* (Sanata Dharma University Press, 2020). h. 20-27.

pemahaman yang dicapai. Untuk mencapai SRL dan GM yang optimal, intervensi pedagogis sering kali mencakup penggunaan skrip kolaboratif terstruktur yang secara eksplisit memandu urutan strategi yang harus diterapkan. Panduan ini membantu kelompok untuk secara efektif mengelola dan memodifikasi pendekatan mereka saat menghadapi kendala, memastikan bahwa proses kolaborasi tetap fokus pada tujuan *Deep Learning* yang telah ditetapkan.<sup>37</sup>

### 3) Refleksi Metakognitif (Metacognitive Reflection)

Tahapan Refleksi Metakognitif adalah elemen penutup yang krusial dalam siklus *Deep Learning*, berfungsi sebagai proses introspektif yang membedakan pembelajaran bermakna dari sekadar pembelajaran permukaan.<sup>38</sup> Secara esensial, refleksi adalah tindakan berpikir tentang pemikiran (*thinking about thinking*), yang memungkinkan peserta didik untuk secara sadar menguji dan mengevaluasi seluruh proses kognitif yang telah mereka jalani. Proses ini menyediakan kesempatan vital untuk merenungkan *bagaimana* mereka belajar, *apa* yang berhasil, dan *mengapa* pemahaman tertentu tercapai atau terhambat. Melalui refleksi yang sistematis ini, peserta didik dapat mengidentifikasi miskonsepsi, memperkuat koneksi konseptual, dan secara efektif memperdalam pemahaman mereka, mengubah pengalaman menjadi pengetahuan yang terintegrasi.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Thiara Adzkie Muthmainnah, A Aida Ariya, and Adnan Adnan, "Konsep Dasar Metakognisi Dalam Proses Pembelajaran," *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 12 (2024): 49–56.

<sup>38</sup>Ramadan, Putri, and Nukman, *Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Di Sekolah Dasar (Teori Dan Aplikasi)*. h. 33-40.

<sup>39</sup>Ahmad Pauzi, "Peran Refleksi Dalam Pembelajaran PAI Untuk Mendorong Berpikir Kritis Siswa," *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 60–65.

Peran utama refleksi metakognitif adalah untuk menguatkan Regulasi Diri dalam Belajar (*Self-Regulated Learning*), menjadikannya proses sentral yang memungkinkan individu untuk mengontrol dan mengadaptasi kognisi, motivasi, dan perilaku mereka. Refleksi melibatkan tiga dimensi kunci: perencanaan (mengatur strategi awal), pemantauan (mengawasi kemajuan saat proses berlangsung), dan penilaian (mengevaluasi hasil dan membuat keputusan adaptif).<sup>40</sup> Keterlibatan aktif dalam refleksi, misalnya melalui jurnal metakognitif atau diskusi terstruktur, tidak hanya meningkatkan kinerja akademis, tetapi juga secara signifikan memfasilitasi Transfer Pengetahuan, ini adalah proses yang mengkonsolidasikan memori jangka panjang dan menjamin bahwa pengetahuan yang diakuisisi dapat diaplikasikan secara fleksibel ke konteks atau masalah baru.<sup>41</sup>

Dapat disimpulkan, pembelajaran mendalam merupakan siklus yang sistematis. Prosesnya dimulai dengan mengaitkan materi baru pada Pengetahuan Awal, kemudian memperkuat pemahaman melalui Kolaborasi dan perdebatan ide bersama rekan, dan diakhiri dengan Refleksi Metakognitif yang memastikan pemahaman tersebut dikendalikan, dievaluasi, dan dapat ditransfer di masa depan. Ketiga tahapan ini bekerja sama untuk mengubah siswa dari penerima informasi pasif menjadi pemikir kritis yang secara aktif meregulasi dan menguasai proses belajar mereka sendiri.

---

<sup>40</sup>Prawiyogi and Rosalina, *Deep Learning Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar*. h.16-22.

<sup>41</sup>Siti Aminah and Anita Mauliyah, "Stimulasi Kemampuan Metakognitif Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Reflektif Berbasis Bermain," *Journal of Early Childhood Education Studies* 5, no. 1 (2025): 84–102.

Pembelajaran mendalam memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari pendekatan Pembelajaran Permukaan (*Surface Learning*).

Beberapa karakteristik pendekatan Pembelajaran Mendalam, diantaranya:

- a. Pemahaman mendalam. Peserta didik diajak untuk mengeksplorasi materi dengan cara memahami inti gagasan serta mencermati hubungan antaride alih-alih sekadar mempelajari permukaannya. Peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang dimilikinya pada konteks mata pelajaran lain dan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.
- b. Integrasi konsep. Pendekatan ini membantu peserta didik mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pemahaman sebelumnya, serta memperkuat kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan konsep di berbagai situasi.<sup>42</sup>
- c. Berpusat pada peserta didik. Pembelajaran Mendalam menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan memotivasi peserta didik untuk mengeksplorasi konsep secara mandiri, bukan hanya memberikan jawaban.
- d. Penggunaan pemikiran kritis dan kreatif. Peserta didik didorong untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat hubungan antara informasi baru dan lama, serta mengembangkan ide-ide baru berdasarkan pemahaman secara menyeluruh.

---

<sup>42</sup>Riawan Yudi Purwoko, "Pembelajaran Mendalam Berorientasi Pada Peningkatan Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)* 11, no. 1 (2025): 13–26.

- e. Penerapan dalam situasi nyata. Pembelajaran Mendalam mengarahkan peserta didik untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan konteks atau situasi dunia nyata. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami relevansi dan aplikasi dari pengetahuan yang mereka peroleh.
- f. Pembelajaran aktif dan problem-based. Melalui diskusi, kolaborasi, dan aktivitas berbasis proyek, peserta didik dilatih untuk memecahkan masalah nyata secara mandiri atau berkelompok, serta memperkaya pemikiran analitis dan kreatif mereka. Pelaksanaan Pembelajaran Mendalam menekankan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk mendiskusikan gagasan, mencari solusi bersama, dan berbagi pandangan. Aspek kolaborasi membantu peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama yang penting untuk keberhasilan mereka di dunia kerja maupun kehidupan sehari-hari.<sup>43</sup>
- g. Pembelajaran berbasis inkuiri. Melalui metode ini, peserta didik didorong untuk menjadi penanya dan penjelajah aktif. Mereka diberi kebebasan untuk merumuskan pertanyaan sendiri dan menemukan jawabannya melalui eksplorasi dan eksperimen. Hal ini membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih dalam dan meningkatkan kemampuan analitis mereka.
- h. Berbasis masalah dan penyelidikan. Pendekatan Pembelajaran Mendalam melibatkan aspek pemecahan masalah dan investigasi. Peserta didik diajak

---

<sup>43</sup>Andi Kaharuddin et al., *Strategi Pembelajaran Aktif Dan Kreatif* (PT. Mifandi Mandiri Digital, 2025). h. 26-31.

untuk menjawab pertanyaan terbuka atau memecahkan masalah kompleks yang memerlukan pemahaman dan analisis yang lebih dalam.

- i. Interaksi dan diskusi yang mendalam. Diskusi kelompok atau kolaborasi adalah bagian yang penting dari pendekatan Pembelajaran Mendalam. Melalui diskusi, peserta didik dapat mengeksplorasi berbagai pandangan yang berbeda, saling bertukar ide, dan memperdalam pemahaman peserta didik.
- j. Refleksi dan kesadaran diri. Pendekatan Pembelajaran Mendalam mendorong peserta didik untuk bertindak reflektif, yakni merefleksikan pemahaman dan cara berpikir. Peserta didik diajak untuk menyadari cara mereka belajar dan mengidentifikasi strategi yang paling efektif untuk meningkatkan pemahaman mereka.
- k. Pembelajaran jangka panjang. Pendekatan Pembelajaran Mendalam berfokus pada pemahaman yang mendalam dan aplikasi praktis, sehingga cenderung menghasilkan capaian pembelajaran yang lebih bertahan lama. Peserta didik tidak hanya menghafal materi untuk menghadapi ujian, melainkan benar-benar memahami konsep materi sehingga lebih mudah bagi mereka untuk menerapkannya kembali di masa depan.<sup>44</sup>

#### **2.2.4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Mendalam**

##### **1) *Mindful Learning***

Secara umum, kata *mindful* dalam hal ini dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk menggunakan akal rasional dalam menetapkan suatu keputusan, atau melakukan tindakan dengan mengetahui sepenuhnya dampak tindakan tersebut

---

<sup>44</sup>Fatmawaty, "Deep Learning: Sebuah Pendekatan Untuk Pembelajaran Bermakna." h. 32.

bagi dirinya sendiri secara spesifik. Mindful learning mendorong perkembangan otak atau pikiran peserta didik dengan cara meningkatkan daya kritis dan analitisnya, serta mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan masalah melalui pengalaman, eksperimen, atau praktik langsung. Dengan demikian, melalui mindful learning peserta didik tidak hanya menerima informasi baru, tetapi juga membangun hubungan antara materi yang mereka pelajari di ruang kelas dengan pengalaman pribadi atau konteks dunia nyata.<sup>45</sup>

Prinsip *mindful learning* sejalan dengan konsep konstruktivisme. Konstruktivisme menekankan pembelajaran yang dilakukan melalui penguatan landasan berpikir, di mana pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit dalam konteks yang terbatas kemudian dikembangkan lebih lanjut, sehingga peserta didik terbiasa untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan menemukan ide-ide yang baru. Mindful learning mengharuskan keaktifan yang merupakan faktor pendorong bagi peserta didik untuk belajar membangun sendiri pengetahuannya, juga mencari sendiri makna dari segala suatu.<sup>46</sup>

Tujuan *mindful learning* secara umum adalah menciptakan pengalaman belajar yang sadar, bermakna, dan menyenangkan, serta meningkatkan fokus, konsentrasi, dan kemampuan berpikir kritis. Melalui pembelajaran yang mindful, peserta didik diharapkan dapat lebih memahami materi pelajaran,

---

<sup>45</sup>Erda Farid Hidayani et al., "Penerapan Mindful Learning Pada Pembentukan Karakter Kebhinekaan Global Dalam Perspektif Langer," *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern* 6, no. 1 (2025). 6-10.

<sup>46</sup>Makmum Ashari et al., *Strategi Mengajar Dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM) Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah* (CV. Edu Akademi, 2025). 17-23.

menghubungkannya dengan kehidupan nyata, dan mengembangkan motivasi intrinsik untuk belajar.<sup>47</sup>

## 2) *Meaningful Learning*

*Meaningful learning* menekankan pada pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran dengan cara menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya menerima informasi baru, tetapi juga membangun hubungan antara apa yang mereka pelajari dengan pengalaman pribadi atau konteks dunia nyata. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan Piaget, bahwa pembelajaran yang relevan dan kontekstual lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik. Kurikulum yang terlalu teoretis dan tidak berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari sulit untuk dipahami, sedangkan pendekatan yang menghubungkan materi dengan konteks atau pengalaman sehari-hari bisa memperkaya pengalaman belajar peserta didik.<sup>48</sup>

Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan dengan situasi nyata. Hal ini meningkatkan transfer pengetahuan ke kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya meningkatkan daya guna pendidikan itu sendiri. *Meaningful learning* bisa terjadi jika peserta didik mengalami langsung apa yang dipelajarinya dan mengaktifkan lebih banyak indra untuk membentuk pemikiran baru terkait materi pembelajaran daripada hanya

---

<sup>47</sup>Artha Mahindra Diputera, E G Zulpan, and G N Eza, "Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful Dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan," *Bunga Rampai Usia Emas* 4, no. 2 (2024): 8–20.

<sup>48</sup>Suyanto Asep Jihad, "*Prinsip Dan Implementasi Pembelajaran Mendalam (Pengetahuan Praktis Untuk Guru, Kepala Sekolah, Dan Pengawas)*" (Penerbit Erlangga, 2025). 13-20.

mendengarkan guru menjelaskan materi tersebut. Tujuan meaningful learning secara umum adalah agar peserta didik belajar dengan pemahaman yang mendalam dan kontekstual, dengan prinsip-prinsip yang menekankan pada keterkaitan, struktur, dan motivasi.<sup>49</sup>

### 3) *Joyful Learning*

Pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*) merupakan suatu proses yang membuat peserta didik merasakan kenikmatan dalam skenario belajar. Secara sederhana, hal ini berarti peserta didik akan merasa senang jika diberi tantangan oleh guru dalam pembelajaran dan mampu memecahkan tantangan tersebut dengan baik. *Joyful learning* merupakan bagian dari proses Pembelajaran Mendalam yang menekankan kohesi kuat antara pendidik dan peserta didik, tanpa perasaan terpaksa atau tertekan (not under pressure). Pendekatan *joyful learning* membuat peserta didik berani berbuat, berani mencoba, berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan mempertahankan pendapat sehingga tidak takut salah, ditertawakan, diremehkan, ataupun merasa tertekan.<sup>50</sup>

Pendekatan *joyful learning* mengembangkan potensi, kecerdasan, kompetensi, dan keberhasilan peserta didik, serta membantu mereka merasa nyaman dan bahagia selama proses belajar. Secara khusus, tujuan *joyful learning* adalah:

<sup>49</sup>Diputera, Zulpan, and Eza, "Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful Dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan." 8-13.

<sup>50</sup>Lia Amelia, "Pemanfaatan Strategi Joyfull Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris," *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 18, no. 2 (2023): 60–69.

- a) Membuat belajar menjadi menyenangkan dan memuaskan. *Joyful learning* bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang positif dan menarik, sehingga peserta didik tidak merasa terbebani atau bosan.
- b) Mengembangkan potensi dan kemampuan belajar. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif, menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.<sup>51</sup>
- c) Meningkatkan motivasi dan semangat belajar. Penerapan *joyful learning* membuat peserta didik merasa lebih termotivasi dan bersemangat dalam belajar, sehingga mereka lebih antusias dan tertarik untuk terlibat dalam proses pembelajaran.
- d) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pendekatan ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung, di mana peserta didik merasa bebas mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan teman dan guru.<sup>52</sup>

#### 2.2.5. Karakteristik Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah

Siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah umumnya berusia 9–10 tahun dan berada pada masa perkembangan yang pesat, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pada tahap ini, mereka termasuk dalam fase operasional konkret menurut teori Piaget, yaitu masa ketika anak mulai berpikir logis namun masih terbatas pada hal-hal yang bersifat nyata. Anak lebih mudah memahami

---

<sup>51</sup>Asep Jihad, "Prinsip Dan Implementasi Pembelajaran Mendalam (Pengetahuan Praktis Untuk Guru, Kepala Sekolah, Dan Pengawas)." 24-37.

<sup>52</sup>Erna Tri Wiyanti, Rochim Rochim, and Chisbulloh Chisbulloh, "Joyful Learning Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 5 (2025): 2–14.

konsep yang dikaitkan dengan pengalaman langsung dan situasi konkret yang dapat mereka amati di lingkungan sekitarnya.<sup>53</sup> Dalam tahap operasional konkret ini, anak membangun pemahaman melalui pengalaman sebelumnya untuk memperkuat pengetahuan baru. Karena itu, pembelajaran bagi siswa kelas IV MI perlu dikaitkan dengan pengalaman nyata, melibatkan aktivitas langsung, serta mendorong interaksi sosial. Selain aspek kognitif, mereka juga berkembang secara afektif dan sosial, ditandai dengan rasa ingin tahu tinggi, kebutuhan akan pengakuan, serta kemampuan bekerja sama dan berkompetisi secara sehat.<sup>54</sup>

Masa anak merupakan periode terbaik untuk mengembangkan potensi diri, termasuk keterampilan berpikir, bersosialisasi, dan berkreasi. Pada masa ini, anak lebih mudah menyerap pengetahuan melalui pengalaman langsung dan pembelajaran yang bermakna. Menurut Izzaty dkk., masa anak terbagi menjadi dua tahap, yakni usia sekolah dasar rendah (6–10 tahun) dan tinggi (9–13 tahun). Siswa kelas IV MI berada pada tahap peralihan dari usia rendah ke usia tinggi, di mana mereka mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang besar, antusias terhadap pengetahuan, serta ketertarikan pada bidang tertentu. Selain itu, mereka mulai belajar menghargai prestasi, membangun rasa percaya diri, dan meniru figur yang mereka kagumi. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang dapat mengoptimalkan potensi positif siswa melalui kegiatan aktif,

---

<sup>53</sup>Ridho Agung Juwantara, “Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 1 (2019): 27–34.

<sup>54</sup>Putu Yulia Angga Dewi et al., *Teori Dan Aplikasi Pembelajaran IPA SD/MI* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021). 4-11.

kolaboratif, dan reflektif agar potensi kognitif maupun sosial-emosional siswa berkembang secara seimbang.<sup>55</sup>

Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah idealnya disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan siswa. Adapun kebutuhan tersebut, diantaranya:

- a. Membutuhkan lingkungan bermain yang kondusif, aman, dan nyaman.
- b. Membutuhkan pembelajaran yang memberi kesempatan untuk bebas, berekspresi dalam gerak dan olah pikir.
- c. Membutuhkan lingkungan pertemanan yang baik.
- d. Membutuhkan pembelajaran yang berdasarkan pada kontekstual, real (nyata), dan secara langsung.<sup>56</sup>

Berdasarkan karakteristik dan kebutuhan siswa Madrasah Ibtidaiyah yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret, peneliti memandang bahwa pembelajaran *Deep Learning* sangat tepat diterapkan di jenjang ini. Jenis pembelajaran ini selaras dengan karakteristik peserta didik yang gemar belajar melalui pengalaman langsung dan aktif. Pembelajaran *Deep Learning* dirancang untuk membantu siswa memahami konsep secara mendalam dan reflektif. Prosesnya berorientasi pada tujuan yang sama, yakni mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah melalui kegiatan belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna.

---

<sup>55</sup>Wuri Syaputri et al., *Perkembangan Peserta Didik*, 2021. h.42.

<sup>56</sup>M Abdulloh Salim and Harum Ita Puspa Sari, "Penerapan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sidoarjo," *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2024): 55–64.

### 2.3. Tinjauan Kajian Terdahulu yang Relevan

Penelitian mengenai pengembangan modul berbasis *Deep Learning* untuk materi SKI di Madrasah Ibtidaiyah merupakan langkah inovatif yang memiliki legitimasi kuat berdasarkan riset global terkini. Sejumlah studi menegaskan bahwa *Deep Learning* memiliki peran strategis, khususnya di tingkat pendidikan dasar. Muhammad Nurmidi, Sohwan, & Muliani (2024) menemukan bahwa integrasi *Deep Learning* dalam pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah mampu menciptakan pengalaman belajar yang personal, interaktif, dan adaptif sehingga meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa.<sup>57</sup> Wiwin Mia Rosyidah, Edi Suprayitno, & Moh. Naf'an (2025) mengembangkan modul materi Peradaban Pra Islam dengan pendekatan *Deep Learning*. Hasil penelitian menunjukkan modul tersebut valid (skor 3,68), sangat praktis (respon siswa 89,4%), dan efektif (nilai rata-rata 81,16).<sup>58</sup> Selanjutnya, Joko Purwanto dkk. (2025) membuktikan bahwa model *Deep Learning* meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMP Muhammadiyah Purworejo. Skor pretest siswa meningkat dari 28,9 menjadi 40,2 pada posttest, disertai peningkatan motivasi, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran.<sup>59</sup>

Sementara itu, Ida Bagus Ari Arjaya dkk. (2025) menekankan pentingnya melakukan pelatihan guru dalam mengembangkan modul berbasis *Deep Learning*.

---

<sup>57</sup>Muhammad Nurmidi et al., "Pembelajaran Berbasis Teknologi Deep Learning Dalam," *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Pengabdian Masyarakat (JPSPM)* 01, no. 02 (2024): 40–46, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.14886204>.

<sup>58</sup>Wiwin Mia Rosyidah, Edi Suprayitno, and Moh Naf'an, "Pengembangan Modul Ajar Materi Peradaban Pra Islam Dengan Pendekatan Deep Learning," *AJER: Advanced Journal of Education and Religion* 2, no. 2 (2025): 94–101.

<sup>59</sup>Joko Purwanto et al., "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Deep Learning Untuk Peningkatan Keterampilan Berbicara Peserta Didik SMP Muhammadiyah Purworejo," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa* 4, no. 1 (2025): 291–303.

Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman guru dari rata-rata 60,87 (*pretest*) menjadi 79,13 (*posttest*), dengan 93% guru merasa terbantu dan 80% siap menerapkan modul inovatif tersebut.<sup>60</sup> Sejalan dengan itu, Umi Salamah & Rokhyanto (2025) mengembangkan buku ajar Bahasa Indonesia kontekstual berbasis *Deep Learning*. Produk yang dihasilkan sangat valid (98%), sangat praktis (98–99,8%), dan efektif (100% siswa mencapai ketuntasan dengan rata-rata nilai 80,94). Respon siswa sangat positif karena pembelajaran dinilai kontekstual, menyenangkan, dan mendorong berpikir kritis.<sup>61</sup> Selain itu, Penelitian Rohmatus Syafi'ah & Rahyu Setiani (2026) menunjukkan bahwa e-modul berbasis *Deep Learning* memiliki tingkat kelayakan sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh validasi ahli materi (90,97%), media (87,12%), dan bahasa (88,89%) dengan kategori sangat valid, serta uji keterbacaan siswa sebesar 93,15% (sangat baik). Temuan ini menegaskan bahwa e-modul layak digunakan sebagai media pembelajaran inovatif yang mendukung pembelajaran mendalam dan kemandirian belajar siswa.<sup>62</sup>

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, penelitian ini mengisi celah dengan mengembangkan modul SKI berbasis *Deep Learning* yang ditujukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. Secara kontekstual, belum banyak penelitian yang secara khusus mengembangkan modul SKI di Madrasah Ibtidaiyah berbasis *Deep Learning*, khususnya pada materi kisah hijrah

---

<sup>60</sup>I B A Arjaya, I M S Hermawan, "Optimalisasi Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Deep Learning Dan Artificial Intelligence Dalam Pendidikan Vokasi," *Jurnal ...* 3, no. 4 (2025): 30–40.

<sup>61</sup>Umi Salamah, "Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Kontektstual Dengan Pendekatan Deep Learning" 31 (2025): 67–85, <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.2021>.

<sup>62</sup> Rohmatus Syafi'ah and Rahyu Setiani, "Pengembangan E-Modul Pembelajaran IPAS Berbasis Pendekatan Deep Learning Untuk Siswa Kelas V SD," *Jurnal Genta Mulia* 17, no. 1 (2026): 1–13.

Nabi Muhammad Saw. Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada pembelajaran berbasis buku teks atau metode konvensional yang cenderung menekankan aspek hafalan, tanpa mengintegrasikan strategi pembelajaran mendalam yang mendorong keterlibatan aktif, reflektif, dan bermakna bagi siswa.<sup>63</sup>

Secara pedagogis, meskipun *Deep Learning* telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa, namun pengembangan modul SKI yang secara eksplisit mengintegrasikan pendekatan ini untuk membangun pengalaman belajar yang bermakna dan aplikatif masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui pengembangan modul SKI berbasis *Deep Learning* dengan tujuan utama meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah.<sup>64</sup> Keunikan penelitian ini terletak pada rancangan modul yang tidak hanya menekankan peningkatan aspek kognitif, tetapi juga berorientasi pada pembentukan pengalaman belajar yang bermakna melalui narasi kisah para nabi. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami isi materi SKI secara mendalam, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai keteladanan ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi inovasi pembelajaran SKI yang kontekstual, inspiratif, dan relevan dengan karakteristik serta kebutuhan siswa di Madrasah Ibtidaiyah.<sup>65</sup>

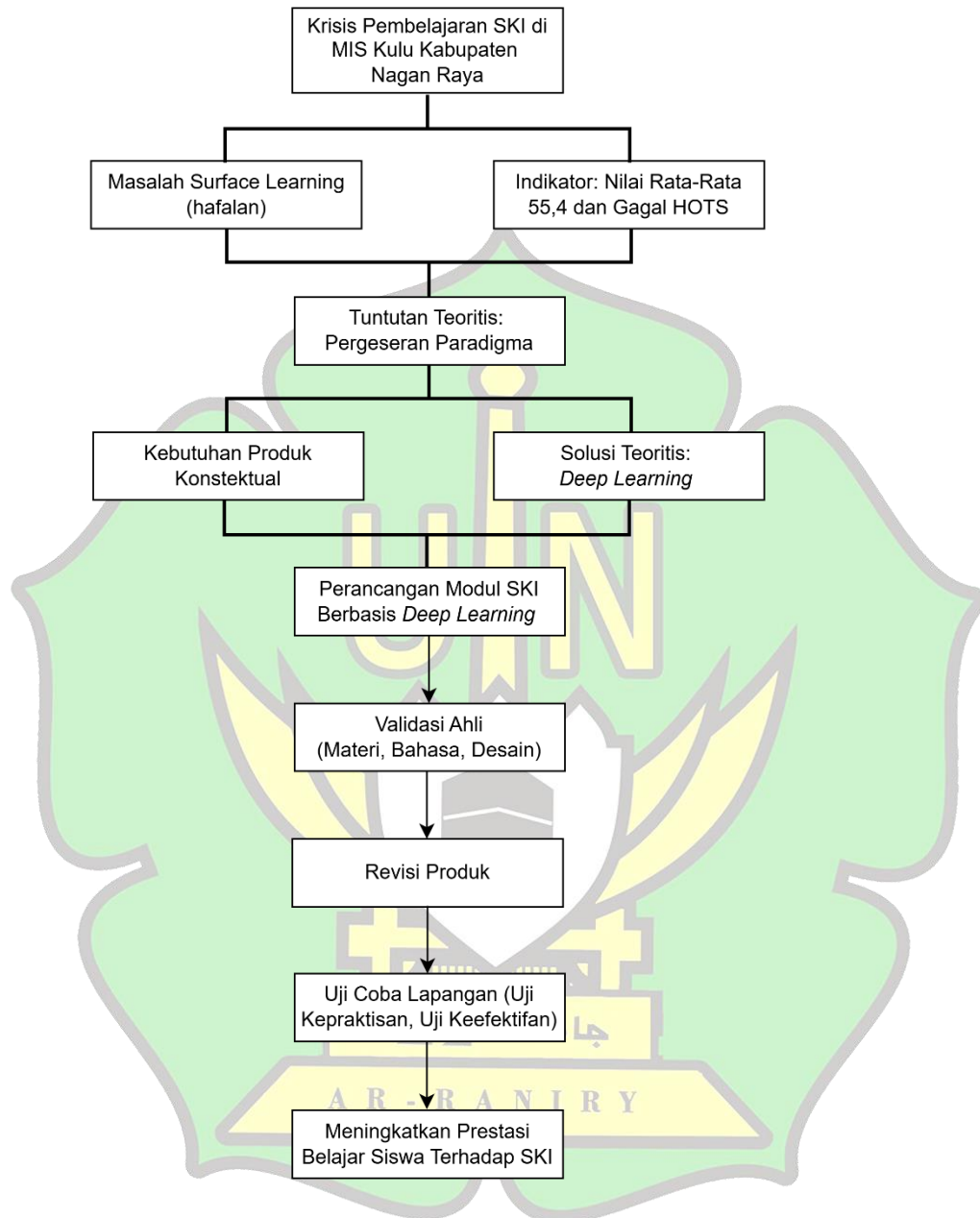
---

<sup>63</sup>Idam Ragil Widiyanto Atmojo et al., "Pelatihan Implementasi Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SD Di Kota Surakarta," *Jurnal Pengabdian UNDIKMA* 6, no. 1 (2025). 7-11.

<sup>64</sup>Yasinta Kurnia Anggraeni and Prima Mutia Sari, "Pengembangan E-Modul Menggunakan Aplikasi Book Creator Berbasis Kemampuan Kreativitas Dalam Pembelajaran Ipa Siswa Kelas V Sd," *Eduproxima (Jurnal Ilmiah Pendidikan Ipa)* 6, no. 1 (2024): 76-84.

<sup>65</sup>Agus Pahrudin, "Buku: Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah" (Pusaka Media, 2017). 103-109.

## 2.4. Kerangka Berfikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan atau sering dikenal dengan sebutan *Research and Development* (RnD). Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, memvalidasi dan menguji keefektifan produk tersebut.<sup>66</sup> Untuk menghasilkan produk baru, penelitian dan pengembangan ini merupakan pendekatan ilmiah yang mencakup proses perancangan, pembuatan, pengujian, dan validasi produk.<sup>67</sup> Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa modul SKI berbasis *Deep Learning*. Hasil pengembangan tersebut dirancang untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kisah hijrah para sahabat ke Habasyah dan kisah hijrah Nabi Muhammad Saw. ke Thaif.

#### 3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Kulu di Kabupaten Nagan Raya. Lokasi ini dipilih karena berada pada wilayah yang termasuk kategori daerah 3T, sehingga menjadi lingkungan yang relevan untuk menguji penerapan modul pembelajaran berbasis *Deep Learning*. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahapan utama yang berlangsung pada Juli 2025 hingga

---

<sup>66</sup>Atina Husnayayin, Zapia Gustina, and Desy Eka Citra Dewi, "Karakteristik Dan Langkah-Langkah Metode Penelitian Research and Development (Borg & Gall) Dalam Pendidikan," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 04 (2024): 490–501.

<sup>67</sup>Ade Rahayu, "Metode Penelitian Dan Pengembangan (R&D): Pengertian, Jenis Dan Tahapan," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2025): 59–70.

April 2026, yaitu tahap penyusunan proposal penelitian, tahap pelaksanaan penelitian lapangan, dan tahap penulisan laporan hasil penelitian.

### 3.3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek utama penelitian ini melibatkan 32 siswa kelas IV MIS Kulu Kabupaten Nagan Raya. Adapun Objek penelitian ini adalah modul SKI berbasis *Deep Learning* yang dikembangkan sebagai bahan ajar bagi siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. Modul ini dirancang untuk mendukung pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa melalui penyajian materi, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi yang tersusun secara sistematis.

### 3.4. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini mengikuti kerangka pengembangan model ADDIE. Model ADDIE terdiri atas lima tahap, yaitu *Analysis* (Analisis), *Design* (Perancangan), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Pelaksanaan), dan *Evaluation* (Evaluasi).<sup>68</sup> Setiap tahap dilaksanakan secara sistematis untuk menghasilkan produk pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

#### 3.4.1. Tahap Analisis (*Analysis*)

Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan pembelajaran yang mencakup identifikasi permasalahan, kebutuhan, serta ketersediaan bahan ajar dalam pembelajaran SKI pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. Hasil analisis menunjukkan bahwa proses pembelajaran SKI masih didominasi oleh metode ceramah dan penggunaan bahan ajar konvensional yang cenderung bersifat

---

<sup>68</sup>Amirhud Dalimunthe, Marwan Affandi, and Eka Dodi Suryanto, "Pengembangan Modul Praktikum Teknik Digital Model Addie," *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan* 8, no. 1 (2021): h. 18.

informatif dan kurang kontekstual. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan aktif peserta didik, belum optimalnya kemampuan berpikir kritis, serta kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam materi sejarah Islam. Selain itu, guru juga mengalami keterbatasan dalam penggunaan bahan ajar inovatif yang mampu mendukung penerapan pendekatan *Deep Learning*.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan pengembangan bahan ajar yang mampu memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik, mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari melalui aktivitas yang variatif. Kebutuhan ini menjadi semakin penting terutama pada daerah 3T yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber belajar. Oleh karena itu, bahan ajar yang dikembangkan perlu dirancang secara sederhana, mudah digunakan, kontekstual, serta tetap inovatif. Dari segi lain, ketersediaan modul SKI yang ada saat ini masih terbatas dan umumnya belum berbasis *Deep Learning* serta belum mendukung pembelajaran yang interaktif, sehingga pengembangan modul ini menjadi langkah yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah.

#### 3.4.2 Tahap Perancangan (*Design*)

Tahap perancangan dilakukan dengan menyusun rancangan atau *blueprint* modul pembelajaran secara sistematis yang meliputi perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan struktur dan materi pembelajaran, perancangan aktivitas pembelajaran berbasis *Deep Learning*, serta penyusunan instrumen penelitian berupa lembar validasi ahli, lembar kepraktisan guru, dan soal *pretest* serta *posttest*. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya merancang produk yang akan dikembangkan,

tetapi juga menetapkan desain penelitian yang digunakan untuk menguji efektivitas modul.

Desain penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental design* dengan bentuk *one group pretest–posttest design*, yaitu melibatkan satu kelompok siswa yang diberikan perlakuan berupa penggunaan modul SKI berbasis *Deep Learning* yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran, kemudian dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan. Secara skematis, desain penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>69</sup>

$O_1 — X — O_2$

Keterangan:

$O_1$  : Tes awal (*pretest*) sebelum perlakuan

X : Perlakuan berupa penggunaan modul SKI berbasis *Deep Learning*

$O_2$  : Tes akhir (*posttest*) setelah perlakuan

Melalui desain ini, efektivitas modul dapat dianalisis dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* siswa, sehingga dapat diketahui peningkatan hasil belajar setelah penggunaan modul yang dikembangkan. Selain itu, hasil perbandingan tersebut juga dapat digunakan untuk menilai sejauh mana modul berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa secara signifikan.

---

<sup>69</sup>Salis Mahfudah et al., “Keefektifan Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Tema Panas Dan Perpindahannya” 2, no. 1 (2019): 11–18.

### 3.4.3 Tahap Pengembangan (*Development*)

Tahap pengembangan (*development*) merupakan proses pembuatan produk awal modul SKI berbasis *Deep Learning* sesuai dengan rancangan yang telah disusun sebelumnya. Produk awal tersebut selanjutnya divalidasi oleh para ahli yang meliputi ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain pembelajaran. Penilaian serta masukan dari para validator dijadikan dasar dalam melakukan revisi sehingga diperoleh modul yang layak untuk diuji coba di lapangan. Pada tahap ini digunakan instrumen penelitian berupa lembar validasi ahli materi, lembar validasi ahli bahasa, dan lembar validasi ahli desain pembelajaran. Adapun aspek penilaian dari masing-masing instrumen adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Instrumen Validasi Ahli Materi

<b>Indikator</b>
Kesesuaian Isi dan Struktur Modul
Penerapan Konsep <i>Deep Learning</i>
Kelengkapan dan Evaluasi

Tabel 3. 2 Instrumen Validasi Ahli Bahasa

<b>Indikator</b>
Keterbacaan dan Diksi
Efektivitas Kalimat dan Paragraf
Kesesuaian dengan EYD

Tabel 3. 3 Instrumen Validasi Ahli Desain

<b>Indikator</b>
Tampilan dan Tata Letak Cetak
Visual dan Ilustrasi
Aspek Fisik Modul

Seluruh instrumen validasi disusun dalam bentuk angket menggunakan skala ordinal. Setiap butir pernyataan diisi oleh validator dalam bentuk checklist (√) sesuai kategori penilaian yang telah ditentukan, sehingga penilaian dapat dilakukan secara objektif dan sistematis. Adapun kriteria penilaian skala ordinal yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Skala Ordinal<sup>70</sup>

Skor	Kategori
4	Sangat Layak
3	Layak
2	Kurang layak
1	Tidak layak

Sebelum menentukan tingkat kelayakan modul, seluruh skor dari validator dihitung menjadi persentase rata-rata untuk melihat tingkat kevalidan modul berbasis pendekatan *Deep Learning*. Kategori kevalidan modul selanjutnya ditentukan berdasarkan persentase tersebut. Adapun kategori kriteria validasi modul dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 5 Kategori kriteria validasi modul<sup>71</sup>

Persentase rata-rata	Kriteria	Keterangan
81%-100%	Sangat layak	Tidak perlu revisi
61%-80%	Layak	Tidak perlu revisi

<sup>70</sup>Delma Saputri et al., "Lembar Validasi: Instrumen Yang Digunakan Untuk Menilai Produk Yang Dikembangkan Pada Penelitian Pengembangan Bidang Pendidikan," *Biology and Education Journal* 3, no. 2 (2023): 33–51.

<sup>71</sup>Nurul Huda Panggabean and Amir Danis, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Mind Mapping Pada Pembelajaran Ipa Tema Lingkungan Sahabat Kita," *Jurnal Tunas Bangsa* 7, no. 2 (2020): 4–18.

41%-60%	Kurang layak	Direvisi
21%-40%	Tidak layak	Direvisi

Berdasarkan tabel di atas proses pengembangan produk akan selesai ketika skor penilaian terhadap modul berbasis pendekatan *Deep Learning* mencapai syarat kelayakan sangat layak. Mencari presentase perkriteria dari validator dengan cara menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Skor yang diperoleh

n = Skor maksimal

#### 3.4.4 Tahap Implementasi (*Implementation*)

Tahap implementasi merupakan tahap penerapan modul SKI berbasis *Deep Learning* yang telah dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini, modul diuji coba dalam skala terbatas, dimana guru berperan sebagai pelaksana pembelajaran yang mengimplementasikan modul di kelas, sedangkan siswa sebagai subjek penelitian untuk mengukur peningkatan hasil belajar. Pelaksanaan uji coba ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepraktisan modul berdasarkan respon guru serta keefektifan modul berdasarkan hasil belajar siswa. Berdasarkan tujuan tersebut, analisis data pada tahap implementasi difokuskan pada dua aspek, yaitu kepraktisan dan keefektifan modul.

### 3.4.4.1 Analisis Kepraktisan Modul

Analisis kepraktisan modul dilakukan untuk mengetahui tingkat kemudahan penggunaan modul SKI berbasis *Deep Learning* oleh guru dalam proses pembelajaran. Penilaian ini difokuskan pada sejauh mana modul dapat digunakan secara efektif, efisien, serta membantu pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hasil analisis kepraktisan ini menjadi dasar untuk menilai kelayakan modul dari aspek kesiapan penggunaan sebelum digunakan secara lebih luas dalam kegiatan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

Tabel 3. 6 Tabel Instrumen Kepraktisan Modul<sup>72</sup>

Indikator
Mudah Dipahami
Bahasa Jelas
Efisien Waktu
Tampilan Menarik
Mudah Diterapkan
Membantu Pembelajaran

Analisis kepraktisan dilakukan untuk mengetahui tingkat kemudahan penggunaan modul SKI berbasis *Deep Learning* dalam proses pembelajaran. Data kepraktisan diperoleh melalui angket respon guru yang menggunakan skala ordinal dengan. Hasil penilaian kemudian diolah dalam bentuk persentase untuk mengetahui tingkat kepraktisan modul yang dikembangkan. Kemudian, persentase

<sup>72</sup>Ernalida. "Kepraktisan Bahan ajar perencanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter dan saintifik." *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 16, no 1 (2020): 10-21.

yang diperoleh dikonversi menjadi skor rata-rata dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{P}{100} \times S_i$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = Skor rata-rata

$P$  = Persentase hasil penilaian (%)

$S_i$  = Skor ideal (4,00)

Skor rata-rata yang diperoleh kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori penilaian skala ordinal sebagai berikut.

Tabel 3. 7 Kategori kriteria kepraktisan modul<sup>73</sup>

Skor	Kategori
3,50 – 4,00	Sangat Praktis
3,00 – 3,49	Praktis
2,00 – 2,99	Cukup Praktis
1,00 – 1,99	Tidak Praktis

Rumus tersebut digunakan untuk mengubah nilai persentase menjadi skor rata-rata pada skala ordinal. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya menunjukkan persentase kepraktisan modul, tetapi juga skor rata-rata yang menggambarkan tingkat kepraktisan modul secara lebih jelas.

<sup>73</sup>Laili Nurul Husna, Himmatul Ulya, and Jayanti Putri Purwaningrum, “Kepraktisan E-Modul Lingkaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Peserta Didik,” *Kognitif: Jurnal Riset HTS Pendidikan Matematika* 4, no. 4 (2024): 20–30.

### 3.4.4.2 Analisis Keefektifan Modul

Analisis keefektifan modul bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan modul SKI berbasis *Deep Learning* terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Data diperoleh melalui tes hasil belajar berupa *pretest* dan *posttest* yang disusun berdasarkan indikator pembelajaran. Adapun kisi-kisi instrumen tes adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 8 Kisi-Kisi Instrumen *Pretest* dan *Posttest*

Indikator	Level	No Soal
Menganalisis sikap mempertahankan iman	C4	1, 5, 16
Menganalisis makna pengorbanan dan ketabahan	C4	2, 7
Menerapkan sikap menghadapi masalah	C3	3, 6
Menganalisis sikap jujur dan keadilan	C4	4, 8
Memahami tujuan dan dampak hijrah	C2	9, 12, 13
Menganalisis kondisi dan keamanan di Habasyah	C3–C4	10, 14
Menganalisis tindakan dan reaksi kaum Quraisy	C4	11, 15
Menilai relevansi hijrah dalam kehidupan	C3–C4	17

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, soal *pretest* dan *posttest* terlebih dahulu diuji melalui uji coba kepada 20 peserta didik di MIS Kulu Kabupaten Nagan Raya untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji ini dianalisis menggunakan program SPSS sehingga diperoleh butir soal yang layak digunakan sebagai alat ukur hasil belajar siswa dalam penelitian.

#### a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment* dengan bantuan program SPSS. Kriteria pengujian yaitu apabila nilai *r*-hitung lebih besar

dari r-tabel (0,443) maka item dinyatakan valid. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 9 Hasil Uji Validitas Instrumen

Item Pertanyaan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
S1	0,909	0,443	Valid
S2	0,781	0,443	Valid
S3	0,700	0,443	Valid
S4	0,194	0,443	Tidak Valid
S5	0,911	0,443	Valid
S6	0,749	0,443	Valid
S7	0,909	0,443	Valid
S8	0,749	0,443	Valid
S9	0,908	0,443	Valid
S10	-0,259	0,443	Tidak Valid
S11	0,790	0,443	Valid
S12	0,707	0,443	Valid
S13	0,911	0,443	Valid
S14	0,230	0,443	Tidak Valid
S15	0,593	0,443	Valid
S16	0,790	0,443	Valid
S17	0,889	0,443	Valid
S18	0,908	0,443	Valid
S19	0,668	0,443	Valid
S20	0,908	0,443	Valid

Sumber : Data diolah 2026

Berdasarkan hasil uji validitas diketahui bahwa sebagian besar butir soal dinyatakan valid karena nilai r-hitung lebih besar dari r-tabel (0,443). Item yang valid meliputi S1, S2, S3, S5, S6, S7, S8, S9, S11, S12, S13, S15, S16, S17, S18, S19, dan S20. Namun, terdapat tiga item yang tidak valid, yaitu S4 (0,194), S10 (-0,259), dan S14 (0,230), karena nilai r-hitung lebih kecil dari r-tabel. Dengan demikian, butir soal yang tidak valid tidak digunakan dalam instrumen penelitian sehingga jumlah soal yang digunakan menjadi 17 butir soal yang valid.

## b. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program SPSS. Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. 10 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Intrumen	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Soal Hijrah ke Habasyah	0,962	Reliabel

*Sumber: Data diolah 2026*

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, instrumen soal Hijrah ke Habasyah memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,962. Nilai tersebut lebih besar dari batas minimal reliabilitas yang umumnya digunakan yaitu 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Dengan demikian, instrumen Soal Hijrah ke Habasyah dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian karena mampu memberikan hasil pengukuran yang stabil dan konsisten.

Analisis data kuantitatif menggambarkan bahwa temuan penelitian dapat menggunakan persentase, kemudian menganalisisnya dengan bantuan SPSS. Untuk menganalisis data tersebut dapat dilakukan dengan melalui, yaitu:

## c. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk dengan bantuan program SPSS, karena jumlah sampel dalam

penelitian ini kurang dari 50 orang.<sup>74</sup> Hasil uji ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan uji statistik lanjutan yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian.

Dasar pengambilan keputusan:

- Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka data berdistribusi normal.
- Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka data tidak berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 11 Hasil Uji Normalitas Data

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pre_Test	.145	32	.087	.935	32	.053
Post_Test	.153	32	.054	.939	32	.069

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel diatas, untuk variabel pre-test menunjukkan bahwa nilai sig *Shapiro Wilk* sebesar 0,053, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05, jadi kesimpulan dari distribusi ini yaitu menyatakan bahwa data berdistribusi normal. Berdasarkan tabel diatas, untuk variabel score post-test menunjukkan bahwa nilai sig *Shapiro Wilk* sebesar 0,069, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05, jadi kesimpulan dari distribusi ini yaitu menyatakan bahwa data tidak berdistribusi normal.

<sup>74</sup>Giatma Dwijuna Ahadi and Neni Nur Laili Ersela Zain, "Pemeriksaan Uji Kenormalan Dengan Kolmogorov-Smirnov, Anderson-Darling Dan Shapiro-Wilk," *Eigen Mathematics Journal*, 2023, 11–19.

Karena seluruh variabel memiliki nilai Sig. *Shapiro Wilk*  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data yang ingin diuji oleh peneliti berdistribusi normal. Alasan menggunakan nilai sig. *Shapiro Wilk* adalah karena jumlah data sebesar 32, dimana jumlah tersebut lebih kecil dari 50 data. Karena data berdistribusi normal, maka pengujian yang dilakukan selanjutnya adalah uji parametric yaitu Paired Sample T-Test, untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test.

#### d. Uji Hipotesis (Paired Sample T-Test)

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test setelah penggunaan modul SKI berbasis *Deep Learning* dalam pembelajaran. Uji hipotesis menggunakan Paired Sample T-Test karena data yang dibandingkan berasal dari kelompok yang sama, yaitu peserta didik yang mengikuti pre-test sebelum pembelajaran dan post-test setelah pembelajaran.

Hipotesis penelitian:

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test peserta didik setelah menggunakan modul SKI berbasis *Deep Learning*.

$H_1$  : Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest peserta didik setelah menggunakan modul SKI berbasis *Deep Learning*.

Dasar pengambilan keputusan:

- Jika nilai t hitung  $>$  t tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
- Jika nilai t hitung  $<$  t tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

Apabila hasil uji menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul SKI berbasis *Deep Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.<sup>75</sup>

e. Uji Normalized Gain (N-Gain)

Uji N-Gain digunakan untuk mengetahui besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan modul SKI berbasis *Deep Learning*. Perhitungan nilai N-Gain dilakukan dengan membandingkan skor pre-test dan post-test.

Rumus N-Gain yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$N\ Gain = \frac{(\text{Skor Post Test} - \text{Skor Pre Test})}{(\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pre Test})}$$

Hasil perhitungan N-Gain kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria berikut:

Tabel 3. 12 Kriteria Interpretasi Nilai N-Gain

Nilai N-Gain	Kategori
$g \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq g < 0,69$	Sedang
$g < 0,30$	Rendah

Apabila hasil perhitungan menunjukkan kategori sedang atau tinggi, maka modul pembelajaran dinyatakan efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.<sup>76</sup>

<sup>75</sup>Chika Lyundzira, Winda Afrita Sari, and Fathi Ikhwatun Hasanah, "Langkah SPSS: Uji Hipotesis Perbedaan Rata-Rata Atau Uji T," *Universitas Gadjah Mada*, June, 2019, 1–18.

<sup>76</sup>Ahyun Widiya Ningsih and Meyniar Albina, "Pengembangan Bahan Ajar Modul Dalam Pembelajaran Fikih," *Jurnal Kependidikan* 9, no. 2 (2024): 11–17.

#### 3.4.1.5 Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap evaluasi dilakukan untuk memperbaiki modul SKI berbasis *Deep Learning* berdasarkan hasil validasi dari tiga validator, yaitu ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain. Perbaikan meliputi aspek isi materi, penggunaan bahasa, serta tampilan dan tata letak modul. Hasil masukan dari para validator digunakan sebagai dasar revisi hingga modul memenuhi kriteria kelayakan. Dengan demikian, modul yang dikembangkan dinyatakan valid dan layak digunakan dalam pembelajaran. Proses revisi dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan setiap saran yang diberikan agar modul lebih sistematis, komunikatif, serta menarik bagi siswa. Selain itu, penyempurnaan juga diarahkan untuk meningkatkan kesesuaian modul dengan prinsip pembelajaran *Deep Learning* sehingga mampu mendukung pemahaman konsep secara lebih mendalam dan bermakna.

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dari sumber penelitian.<sup>77</sup> Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian, di antaranya:

#### 3.5.1 Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai proses pembelajaran di kelas. Teknik ini digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa, serta implementasi modul yang dikembangkan pada tahap uji coba terbatas.

---

<sup>77</sup>M Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): h. 1–9.

Data hasil observasi digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap kesesuaian penggunaan modul dalam konteks pembelajaran.

### 3.5.2 Angket

Angket digunakan untuk mengumpulkan data terkait tingkat kepraktisan modul yang dikembangkan. Instrumen angket diberikan kepada guru setelah pelaksanaan uji coba modul. Penilaian dilakukan menggunakan skala ordinal untuk mengukur aspek kemudahan penggunaan, kejelasan materi, efisiensi waktu, serta kebermanfaatan modul dalam pembelajaran.

### 3.5.3 Tes

Tes digunakan untuk mengukur efektivitas modul dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Tes diberikan dalam bentuk hasil pre-test dan post-test setelah menggunakan modul SKI berbasis *Deep Learning*. Instrumen tes berupa 17 soal pilihan ganda yang disusun berdasarkan indikator kompetensi pada bab pertama materi Hijrah ke Habasyah pada mata pelajaran SKI kelas IV di MIS Kulu Kabupaten Nagan Raya. Hasil tes dianalisis untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setelah penggunaan modul SKI berbasis *Deep Learning*.

### 3.5.4 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi data penelitian. Data dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen lain yang relevan selama proses penelitian berlangsung. Dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data lainnya.

Dengan demikian, dokumentasi menjadi data pendukung yang membantu memberikan gambaran nyata mengenai proses penelitian yang dilaksanakan.<sup>78</sup>

### 3.6. Kabsahan Penelitian

Penelitian akan dianggap valid apabila memiliki kriteria kualitas, yaitu validitas, kepraktisan dan keefektifan. Ketiga aspek tersebut selanjutnya akan dibahas secara lebih rinci sebagai berikut.

#### 3.8.1 Validitas

Validitas produk dilihat dari validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi berkaitan dengan kesesuaian materi dalam modul dengan kompetensi, tujuan pembelajaran, serta teori yang relevan, khususnya pendekatan *Deep Learning*. Sementara itu, validitas konstruk menunjukkan keterkaitan dan konsistensi antar komponen dalam produk, seperti tujuan pembelajaran, materi, serta evaluasi yang digunakan. Produk dinyatakan valid apabila seluruh komponen tersebut saling mendukung dan tidak bertentangan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan validitas isi dan konstruk untuk menentukan valid atau tidaknya suatu model atau produk yang dikembangkan

#### 3.8.2 Kepraktisan

Kepraktisan produk ditentukan berdasarkan respon guru terhadap penggunaan modul berbasis *Deep Learning* dalam pembelajaran. Respon tersebut diperoleh melalui angket yang menggambarkan kemudahan penggunaan, kejelasan isi, serta kesesuaian produk dengan kebutuhan pembelajaran. Produk dinyatakan

---

<sup>78</sup>Mochamad Nashrullah et al., "Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)," *Umsida Press*, 2023, 1–64.

praktis apabila guru memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan modul. Selain itu, apabila persentase respon guru mencapai  $\geq 80\%$ , maka produk yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kepraktisan.<sup>79</sup>

### 3.8.3 Keefektifan

Keefektifan modul berbasis *Deep Learning* dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan hasil belajar siswa, aktivitas siswa selama proses pembelajaran, serta respon siswa terhadap penggunaan produk. Hasil belajar siswa dikatakan tuntas secara klasikal apabila sebagian besar siswa mencapai nilai minimal sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Aktivitas siswa selama pembelajaran diamati dan dinilai berdasarkan keterlibatan dalam setiap tahapan pembelajaran. Selain itu, respon siswa terhadap modul juga menjadi indikator keefektifan. Produk dinyatakan efektif apabila siswa menunjukkan aktivitas yang tinggi, hasil belajar yang tuntas secara klasikal, serta memberikan respon positif terhadap penggunaan modul dalam pembelajaran. Efektivitas modul dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penggunaan modul. Oleh karena itu, analisis efektivitas dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* siswa sebelum dan setelah menggunakan modul SKI berbasis *Deep Learning*.

---

<sup>79</sup>Rizky Ramadhana and Abdul Hadi, "Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Learning Cycle 7E Dengan Pendekatan Saintifik," *EQUALS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2018): 45–52.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kulu Yayasan Pihu merupakan salah satu Madrasah yang terletak di jalan Nasional Meulaboh-Beutong Desa Kulu, Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya, yang didirikan pada tahun 1960 dilokasi sekarang diatas sepetak sawah yang diperoleh dari Wakaf Masyarakat Desa. Untuk mencapai keunggulan/prestasi, sangat diperlukan masukan/ inputnya serta kegiatan proses pendidikannya diarahkan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang lebih sukses. Begitu juga dengan kerja keras seluruh komponen pendidikan serta didukung oleh komite madrasah, orang tua siswa dan masyarakat di lingkungannya yang berfungsi memberikan pertimbangan dalam rangka memberdayakan terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pendidikan ditingkat kabupaten/kota. Selain menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada tujuan pendidikan di atas, Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kulu Yayasan Pihu juga bertanggung jawab dalam meningkatkan kualitas Pendidikan dari tahun ke tahun sehingga menjadi madrasah yang berprestasi.<sup>80</sup>

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Kulu Yayasan Pihu Kec. Seunagan Kab. Nagan Raya merupakan salah satu dari 19 Madrasah yang ada di Kabupaten Nagan Raya yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam lulusan (*output*)

---

<sup>80</sup>Data Dokumentasi di MIS Kulu Kabupaten Nagan Raya pada tanggal 13 Februari 2026

Pendidikan. Untuk mencapai keunggulan-keunggulan tersebut, maka masukan (*input*) serta proses pendidikannya diarahkan untuk tercapainya tujuan.<sup>81</sup>

## **4.2. Hasil Penelitian**

Bab ini menyajikan hasil penelitian pengembangan modul SKI semester ganjil kelas IV Madrasah Ibtidaiyah berbasis *Deep Learning*. Hasil penelitian dipaparkan berdasarkan rumusan masalah penelitian, diantaranya: (1) Proses pengembangan modul SKI berbasis *Deep Learning* (2) Validitas modul SKI berbasis *Deep Learning*. (2) Kepraktisan modul SKI berbasis *Deep Learning*. (3) Keefektifitas modul SKI berbasis *Deep Learning*. Adapun hasil penelitian berdasarkan setiap rumusan masalah tersebut dijelaskan secara sistematis sebagai berikut:

### **4.2.1. Proses Pengembangan Modul SKI Berbasis *Deep Learning***

#### **4.2.1.1 Analisis Kebutuhan (*needs analysis*)**

Berdasarkan hasil analisis pada tahap pendahuluan yang diperoleh melalui observasi lapangan secara langsung, wawancara mendalam dengan guru SKI kelas IV, serta analisis dokumen pembelajaran, diperoleh gambaran bahwa pembelajaran SKI di MIS Kulu masih didominasi oleh pendekatan konvensional berbasis ceramah dan hafalan. Pengamatan langsung di kelas menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pusat informasi (*teacher-centered*), sementara siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar pasif. Aktivitas pembelajaran cenderung berlangsung

---

<sup>81</sup>Data Dokumentasi di MIS Kulu Kabupaten Nagan Raya pada tanggal 13 Februari 2026

satu arah dengan minim interaksi, diskusi, maupun aktivitas reflektif yang melibatkan pengalaman dan pemaknaan siswa terhadap materi SKI.<sup>82</sup>

Hasil wawancara dengan guru SKI kelas IV mengungkapkan bahwa keterbatasan bahan ajar yang inovatif serta tuntutan penyelesaian materi sesuai buku teks menyebabkan guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan penugasan berbasis hafalan. Guru juga menyampaikan bahwa belum tersedia modul pembelajaran yang secara sistematis dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan penginternalisasian nilai-nilai keteladanan tokoh sejarah Islam dengan cara yang menyenangkan.<sup>83</sup> Temuan ini diperkuat oleh analisis dokumen pembelajaran, yang menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan masih berfokus pada penguasaan fakta sejarah seperti nama tokoh, waktu, dan tempat peristiwa, tanpa disertai aktivitas analisis nilai, refleksi personal, maupun keterkaitan dengan konteks kehidupan siswa.

Hasil pre-test yang diberikan kepada 43 siswa kelas IV MIS Kulu menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas hanya mencapai 55,4, berada jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Secara klasikal, sebanyak 76,7% siswa (37 siswa) dinyatakan tidak tuntas. Analisis butir soal memperlihatkan bahwa siswa relatif mampu menjawab soal pada level kognitif rendah (C1–C2) dengan persentase ketuntasan sekitar 65%. Namun demikian, pada soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), seperti menganalisis hikmah

---

<sup>82</sup>Observasi proses pembelajaran siswa di MIS Kulu Kabupaten Nagan Raya pada tanggal 15 September 2025

<sup>83</sup>Wawancara dengan ML, guru SKI di MIS Kulu Kabupaten Nagan Raya pada tanggal 15 September 2025.

peristiwa sejarah dan meneladani nilai-nilai keteladanan tokoh Islam, tingkat ketuntasan siswa hanya mencapai sekitar 32%. Data ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung masih berada pada level *surface learning* dan belum mampu mendorong terjadinya *Deep Learning*.

Berdasarkan hasil analisis data pra-penelitian yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan yang bersifat esensial terhadap pengembangan modul pembelajaran SKI yang mampu melampaui keterbatasan pendekatan konvensional. Modul ini membuktikan bahwa prinsip *Pembelajaran Bermakna* yang dikemukakan oleh Ausubel dapat diintegrasikan secara efektif dalam materi sejarah agama, dimana pengetahuan baru (kisah sejarah) dikaitkan dengan struktur kognitif siswa (etika dan karakter pribadi) melalui proyek teladan historis.<sup>84</sup> Selain itu, modul tersebut perlu memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif sebagai tuntutan capaian kurikulum sehingga siswa tidak hanya mengingat fakta sejarah, tetapi mampu memahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya dengan cara menyenangkan melalui latihan soal .

Selain itu, modul pembelajaran SKI yang dikembangkan perlu memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif sesuai dengan tuntutan capaian kurikulum, sehingga siswa tidak hanya mengingat fakta sejarah, tetapi mampu memahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Modul ini juga bersifat adaptif dan mendukung pembelajaran mandiri

---

<sup>84</sup> Prawiyogi and Rosalina, *Deep Learning Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar*. h.32.

(*self-paced learning*), khususnya dalam menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran di daerah 3T. Karakteristik tersebut memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kemampuan individualnya tanpa ketergantungan pada fasilitas pembelajaran yang menggunakan teknologi.

Dengan demikian, modul SKI berbasis *Deep Learning* berfungsi sebagai pendekatan alternatif pembelajaran terhadap bahan ajar konvensional yang berorientasi pada hafalan (*surface learning*). Pendekatan ini menekankan pemahaman konsep secara mendalam dan penguatan nilai keteladanan. Oleh karena itu, pengembangan modul SKI berbasis *Deep Learning* dipandang relevan sebagai solusi peningkatan kualitas pembelajaran. Modul ini diharapkan mampu mengoptimalkan hasil belajar dan pemahaman siswa secara bermakna. Selain itu, modul mendukung pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, modul berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran siswa kelas IV MIS Kulu Kabupaten Nagan Raya secara berkelanjutan.

#### **4.2.1.2 Tahap Perancangan Produk (*Design*)**

Tahap perancangan produk merupakan tahapan lanjutan setelah dilakukannya analisis kebutuhan pada penelitian pengembangan ini. Tahap perancangan produk merupakan tahapan krusial dalam penelitian dan pengembangan ini karena menjadi dasar dalam penyusunan modul SKI semester ganjil kelas IV MI berbasis *Deep Learning* dalam bentuk modul cetak. Pada tahap ini, peneliti mengintegrasikan hasil analisis kebutuhan pembelajaran, karakteristik siswa, serta tuntutan kurikulum ke dalam rancangan produk pembelajaran yang sistematis, terstruktur, dan mudah digunakan di lingkungan madrasah.

Perancangan modul dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi nyata pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Modul cetak dipilih sebagai bentuk produk pengembangan karena lebih mudah diakses oleh seluruh siswa, tidak bergantung pada perangkat digital, serta memungkinkan penggunaan yang berkelanjutan baik di dalam maupun di luar kelas sehingga siswa bisa belajar mandiri. Dengan demikian, modul SKI berbasis *Deep Learning* ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar utama yang praktis, efektif, dan relevan dengan konteks pembelajaran di madrasah. Adapun tahapan-tahapan perancangan yang dapat dijelaskan oleh peneliti, di antaranya adalah sebagai berikut:

### **1. Pemilihan Format**

Pemilihan format merupakan bagian penting dalam tahap perancangan produk. Dalam penelitian pengembangan ini, peneliti memilih format dalam bentuk modul cetak yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. Siswa pada jenjang ini masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret sehingga membutuhkan bahan ajar yang bersifat nyata dan mudah digunakan. Modul cetak memungkinkan siswa untuk membaca secara mandiri, menandai bagian penting, serta dapat mengerjakan latihan secara langsung pada buku.

Pemilihan format modul cetak juga didasarkan pada pertimbangan kondisi pembelajaran di MIS Kulu Kabupaten Nagan Raya yang belum sepenuhnya bergantung pada teknologi digital. Ketersediaan perangkat elektronik dan akses internet yang masih kurang tersedia menjadi salah satu alasan kuat dalam

menentukan format ini. Dengan menggunakan modul cetak dapat dimanfaatkan oleh seluruh siswa tanpa hambatan teknis, baik saat pembelajaran berlangsung di kelas maupun ketika belajar di rumah. Modul cetak juga memudahkan guru dalam mengelola pembelajaran karena seluruh materi, aktivitas, dan refleksi telah terintegrasi dalam satu sumber belajar yang utuh.

## 2. Perangkat Desain

Pembuatan modul ini didesain menggunakan aplikasi Canva dan Microsoft Word 2021. Penggunaan Microsoft Word 2021 dilakukan pada tahap awal untuk menyusun kerangka isi, penulisan materi, serta perancangan aktivitas pembelajaran sebelum dipindahkan ke aplikasi Canva. Selanjutnya, aplikasi Canva digunakan untuk menyempurnakan desain visual modul agar lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa Madrasah Ibtidaiyah. Selain untuk mendesain tata letak, aplikasi Canva juga dimanfaatkan untuk mencari dan menyesuaikan gambar ilustrasi yang relevan dengan materi SKI. Seluruh komponen desain kemudian disusun secara sistematis hingga mencapai tahap produk akhir modul berbasis *Deep Learning*.

Peneliti menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut untuk memudahkan proses pengembangan modul berdasarkan kemampuan teknis yang dimiliki peneliti. Penggunaan kedua aplikasi ini juga mendukung pembuatan modul yang sistematis, menarik, dan mudah digunakan dalam pembelajaran. Modul dikembangkan sesuai dengan karakteristik pembelajaran SKI berbasis *Deep Learning* yang menekankan pembelajaran *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Berikut merupakan tampilan perangkat desain yang digunakan peneliti dalam mengembangkan modul pada

materi kisah hijrah Nabi Muhammad Saw. untuk siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah.



Gambar 4.1 Tampilan Perangkat Desain

### 3. Pemilihan Komponen

Tahapan ini dilakukan untuk memberikan kemudahan dan kelancaran bagi guru dalam memahami serta menggunakan modul pembelajaran secara tepat. Pemilihan komponen disesuaikan dengan karakteristik modul SKI berbasis *Deep Learning Approach* serta kebutuhan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Komponen modul disusun secara sistematis agar memudahkan guru dalam

mengimplementasikan pembelajaran secara terarah dan terstruktur. Selain itu, penyusunan komponen juga bertujuan mendukung tercapainya pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada siswa. Adapun komponen-komponen yang terdapat dalam modul SKI berbasis *Deep Learning* yang telah dikembangkan antara lain sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Komponen Modul SKI Berbasis *Deep Learning*

No	Komponen Modul SKI Berbasis <i>Deep Learning</i>
1.	Cover
2.	CP, TP, ATP, KKTP
3.	Kata Pengantar
4.	Daftar Isi
5.	Peta Konsep
6.	Apersepsi
7.	Pembahasan Materi
8.	Latihan Soal
9.	Rangkuman
10.	Proyek
11.	Refleksi Diri
12.	Uji Capaian Pembelajaran
13.	Glosarium
14.	Daftar Pustaka

#### 4. Rancangan Produk

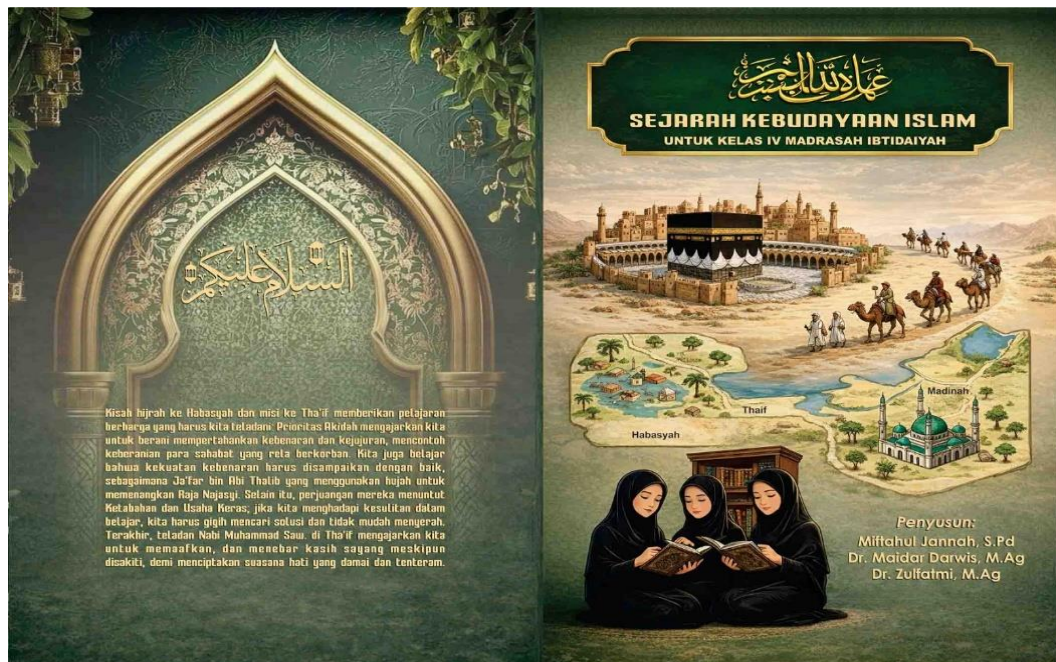
Rancangan produk ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar yang sistematis, benar secara akademik, dan menarik digunakan dalam pembelajaran. Bahan ajar yang dikembangkan berupa modul SKI berbasis *Deep Learning*, disusun pada kertas ukuran B5 dengan font Arial ukuran 12 dengan spasi 1,15 agar mudah

dibaca oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah. Pemilihan warna dan tata letak modul disesuaikan dengan karakteristik psikologis siswa, sehingga nyaman dibaca dan dapat menarik perhatian sekaligus memudahkan pemahaman materi pembelajaran secara menyeluruh.

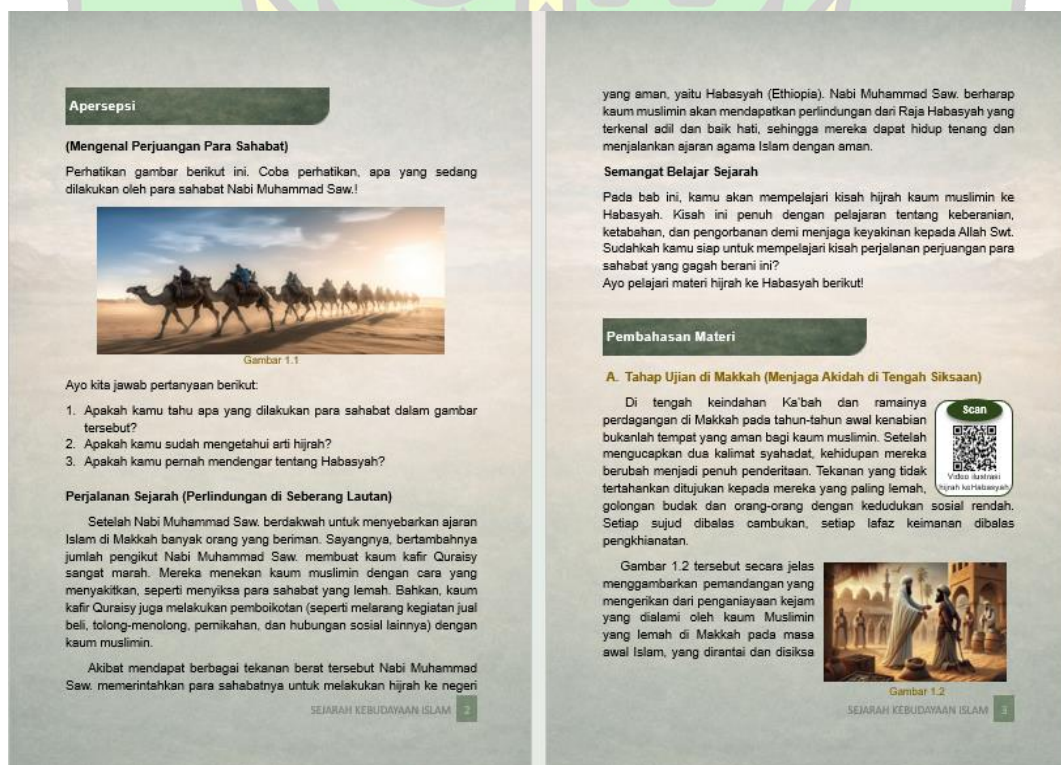
**a. Cover Modul Berbasis *Deep Learning***

Cover modul terdiri dari dua bagian, yaitu depan dan belakang. Cover depan memuat judul modul, nama penulis, serta gambar atau grafis yang menggambarkan isi modul dengan desain menarik dan warna yang sesuai karakter siswa. Sementara itu, cover belakang memuat tulisan salam dan sinopsis singkat modul disusun sederhana namun tetap informatif. Dengan desain ini, cover modul dapat memberikan gambaran awal mengenai isi dan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam modul sekaligus memberikan kesan hangat dan menyapa siswa.

Selain itu, desain cover modul juga memperhatikan prinsip estetika dan keterbacaan, seperti pemilihan jenis huruf, ukuran teks, serta komposisi warna yang harmonis agar mudah dipahami oleh siswa tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Penggunaan visual yang relevan dengan materi pembelajaran bertujuan untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar sejak awal, sehingga siswa terdorong untuk mengeksplorasi isi modul secara lebih mendalam. Dengan demikian, cover tidak hanya berfungsi sebagai tampilan awal, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang mendukung pendekatan *Deep Learning*.



Gambar 4. 2 Cover Modul



Gambar 4. 3 Materi dalam Modul

## **b. Perancangan Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen lembar validasi para ahli. Instrumen penilaian ini dibuat berdasarkan aspek kelayakan untuk mengetahui kevalidan modul yang dikembangkan. Instrumen disusun berdasarkan aspek-aspek yang disesuaikan dengan tujuan masing-masing, selanjutnya diberikan kepada para validator untuk menguji kelayakan modul yang sudah dikembangkan. Hasil validasi dari para ahli akan dianalisis untuk mengetahui sejauh mana modul memenuhi standar kualitas akademik dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, instrumen ini berperan penting dalam memastikan modul yang dikembangkan efektif, akurat, dan layak digunakan dalam pembelajaran.

### **4.2.1.3 Proses Pengembangan (*Development*)**

Tahap ketiga yaitu membuat pengembangan modul berbasis *Deep Learning*, yang merupakan tahapan inti dari penelitian ini. Langkah pertama pada tahap pengembangan modul ini adalah menentukan tujuan pembelajaran dan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya, peneliti membuat modul SKI berbasis *Deep Learning* pada materi kisah hijrah para sahabat ke Habasyah dan hijrah Nabi Muhammad Saw. Ke Thaif, setelah terlebih dahulu berdiskusi dengan dosen pembimbing mengenai produk yang akan dikembangkan, sehingga pembimbing dapat memberikan masukan dan saran terhadap modul yang dibuat. Apabila seluruh modul telah disetujui oleh pembimbing, maka modul tersebut dapat diberikan kepada validator untuk divalidasi atau dinilai. Validator dipilih berdasarkan rekomendasi dosen pembimbing dan memiliki kemampuan pada setiap aspek validasi, baik dari segi materi, bahasa, dan media. Sehingga dapat

memastikan modul yang dikembangkan layak, akurat, dan sesuai standar pembelajaran.

Berdasarkan rekomendasi pembimbing, peneliti mempercayai 3 dosen yang berasal dari beberapa program studi di UIN Ar-Raniry sebagai validator yang dipercayai menjadi ahli dalam bidang yang telah ditentukan, dan 3 guru yang berasal dari MIS Kulu Kabupaten Nagan Raya sebagai praktisi yang dipercayai menjadi ahli untuk kepraktisan penggunaan di lapangan. Validatornya antara lain:

Tabel 4. 2 Daftar Validator Kepraktisan Modul

No	Nama Validator	Pakar/Keahlian
1.	Dr. Heliati Fajriah, MA	Akademisi dengan spesialis keilmuan bidang Pendidikan Agama Islam.
2.	Muslim, S.Pd.I	Praktisi/guru pengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
3.	Mursyiddin, ST, MT	Akademisi dengan spesialis keilmuan bidang Teknologi Rekayasa Elektronika.
4.	Zuraidah, S.Pd.I	Praktisi/guru pengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
5.	Dr. Khadijah, MA	Akademisi dengan spesialis keilmuan bidang Keterampilan Berbahasa dan Kesusastraan Indonesia.
6.	April Lianda, S.Pd	Praktisi/guru pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Para validator memberikan penilaian, komentar, dan saran terhadap modul yang telah dikembangkan. Lembar validasi diisi sesuai dengan petunjuk yang tersedia sebagai panduan penting dalam menilai kelayakan modul. Berdasarkan masukan tersebut, peneliti menerima rekomendasi perbaikan dan penyempurnaan

sehingga modul yang dibuat dapat menjadi lebih tepat, efektif, dan sesuai standar pembelajaran. Para validator memberikan penilaian yang mendetail, disertai komentar dan saran yang membangun untuk penyempurnaan modul.

#### **4.2.2. Validasi Modul SKI Berbasis *Deep Learning***

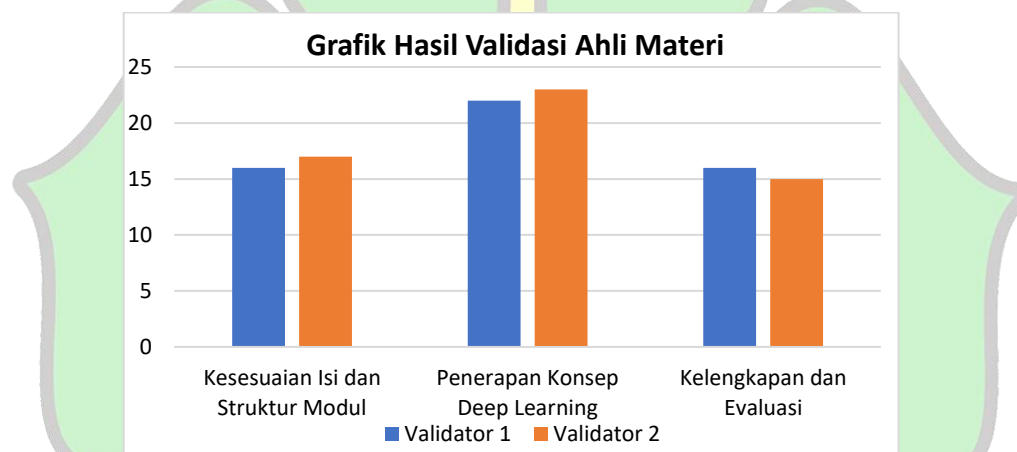
Validasi modul SKI berbasis *Deep Learning* dalam penelitian ini dilakukan oleh tiga validator, yaitu ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain. Kegiatan validasi ini bertujuan untuk menilai tingkat kelayakan modul dari berbagai aspek serta memperoleh saran dan masukan sebagai dasar perbaikan dan penyempurnaan produk sebelum digunakan dalam pembelajaran.

##### **1. Validasi Ahli Materi**

Validasi ahli materi dilakukan untuk menilai kelayakan isi modul SKI berbasis *Deep Learning* dari aspek kesesuaian dengan kurikulum, kebenaran konsep sejarah Islam, kedalaman materi, serta integrasi nilai keteladanan. Proses validasi ini menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan standar pengembangan bahan ajar Madrasah Ibtidaiyah. Validasi dilakukan oleh ahli yang memiliki kompetensi di bidang materi SKI dan pembelajaran keislaman. Kegiatan ini bertujuan memastikan bahwa materi tidak hanya sesuai dengan standar akademik, tetapi juga relevan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, validasi materi juga menilai keterpaduan antara tujuan pembelajaran, isi materi, dan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, kualitas substansi modul dapat dipastikan sebelum digunakan dalam pembelajaran. Hasil validasi ini menjadi dasar utama dalam proses revisi agar materi yang disajikan lebih akurat, mendalam, dan sesuai dengan prinsip pembelajaran yang diharapkan.

Tabel 4. 3 Hasil Validasi Ahli Materi

No	Aspek yang Dinilai	Validator 1	Validator 2
1.	Kesesuaian Isi dan Struktur Modul	16	17
2.	Penerapan Konsep <i>Deep Learning</i>	22	23
3.	Kelengkapan dan Evaluasi	16	15
<b>Total</b>		<b>53 / 60</b>	<b>55 / 60</b>
<b>Persentase</b>		<b>88,33%</b>	<b>91,67%</b>
<b>Rata-Rata Persentase Keseluruhan</b>		<b>90%</b>	

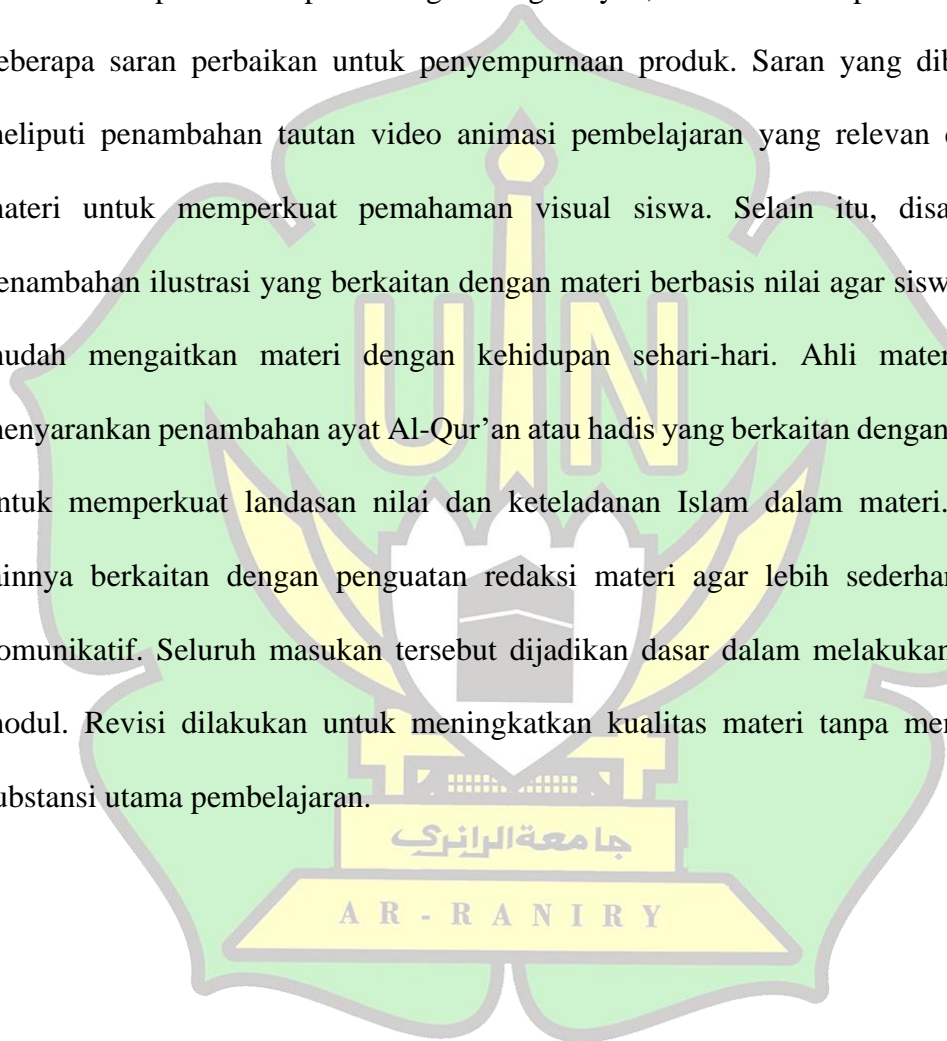


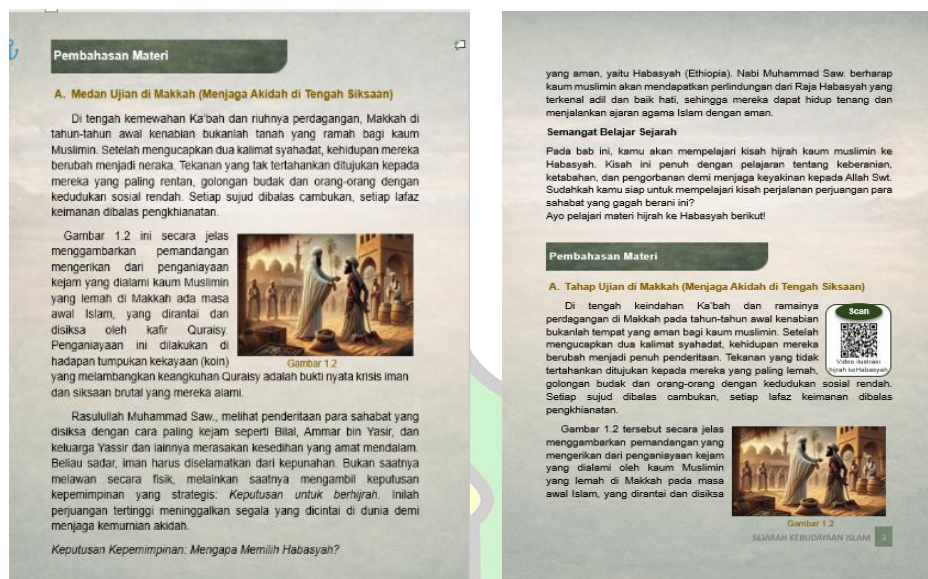
Gambar 4. 4 Grafik Hasil Validasi Ahli Materi

Berdasarkan tabel 4.2 hasil penilaian ahli materi dari validator pertama, diperoleh skor total 53 dari skor maksimal 60 dengan persentase kelayakan sebesar 88,33% yang berada pada kategori sangat layak. Selanjutnya, berdasarkan hasil penilaian ahli materi dari validator kedua, diperoleh skor total 55 dari skor maksimal 60 dengan persentase kelayakan sebesar 91,67% yang juga berada pada kategori sangat layak. Hasil ini menunjukkan bahwa materi dalam modul telah sesuai dengan capaian pembelajaran SKI Madrasah Ibtidaiyah. Materi yang disajikan dinilai telah akurat secara historis dan sesuai dengan sumber rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kedalaman materi juga dinilai sudah mampu

mendukung pembelajaran berbasis pemahaman mendalam. Selain itu, materi dinilai telah mampu mengintegrasikan nilai keteladanan Islam secara kontekstual. Hasil ini menegaskan bahwa modul layak digunakan sebagai bahan ajar pendukung pembelajaran SKI.

Meskipun berada pada kategori sangat layak, ahli materi tetap memberikan beberapa saran perbaikan untuk penyempurnaan produk. Saran yang diberikan meliputi penambahan tautan video animasi pembelajaran yang relevan dengan materi untuk memperkuat pemahaman visual siswa. Selain itu, disarankan penambahan ilustrasi yang berkaitan dengan materi berbasis nilai agar siswa lebih mudah mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Ahli materi juga menyarankan penambahan ayat Al-Qur'an atau hadis yang berkaitan dengan materi untuk memperkuat landasan nilai dan keteladanan Islam dalam materi. Saran lainnya berkaitan dengan penguatan redaksi materi agar lebih sederhana dan komunikatif. Seluruh masukan tersebut dijadikan dasar dalam melakukan revisi modul. Revisi dilakukan untuk meningkatkan kualitas materi tanpa mengubah substansi utama pembelajaran.





Sebelum revisi

Sesudah revisi

Gambar 4. 5 Menambahkan Tautan Video Animasi

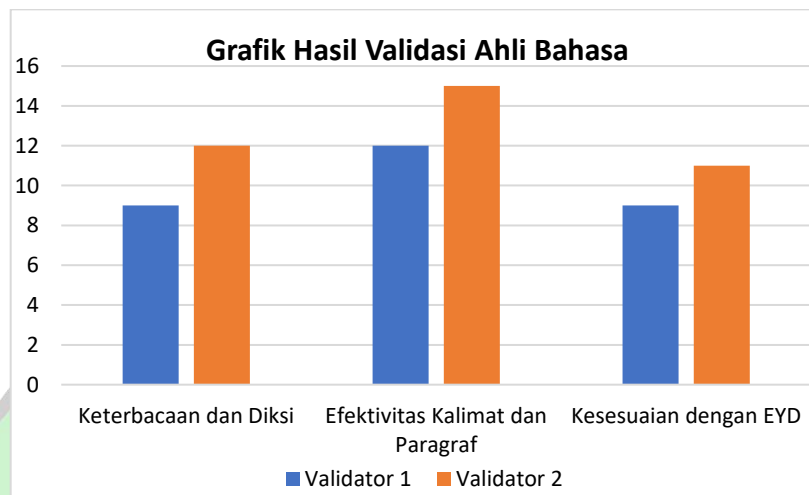
## 2. Validasi Ahli Bahasa

Validasi ahli bahasa bertujuan menilai kelayakan modul dari aspek kebahasaan dan keterbacaan. Aspek yang dinilai meliputi kejelasan kalimat, kesesuaian penggunaan bahasa dengan tingkat perkembangan siswa Madrasah Ibtidaiyah, ketepatan penggunaan istilah, serta konsistensi ejaan dan tanda baca. Proses validasi melibatkan ahli bahasa yang memiliki kompetensi dalam bidang linguistik pendidikan. Validasi ini penting untuk memastikan bahwa modul mudah dipahami oleh siswa. Dengan demikian, modul dapat digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran.

Tabel 4. 4 Hasil Validasi Ahli Bahasa

No	Aspek yang Dinilai	Validator 1	Validator 2
1.	Keterbacaan dan Diksi	9	12
2.	Efektivitas Kalimat dan Paragraf	12	15
3.	Kesesuaian dengan EYD	9	11

<b>Total</b>	<b>30 / 40</b>	<b>38 / 40</b>
<b>Persentase</b>	<b>75%</b>	<b>95%</b>
<b>Rata-Rata Persentase Keseluruhan</b>	<b>85%</b>	

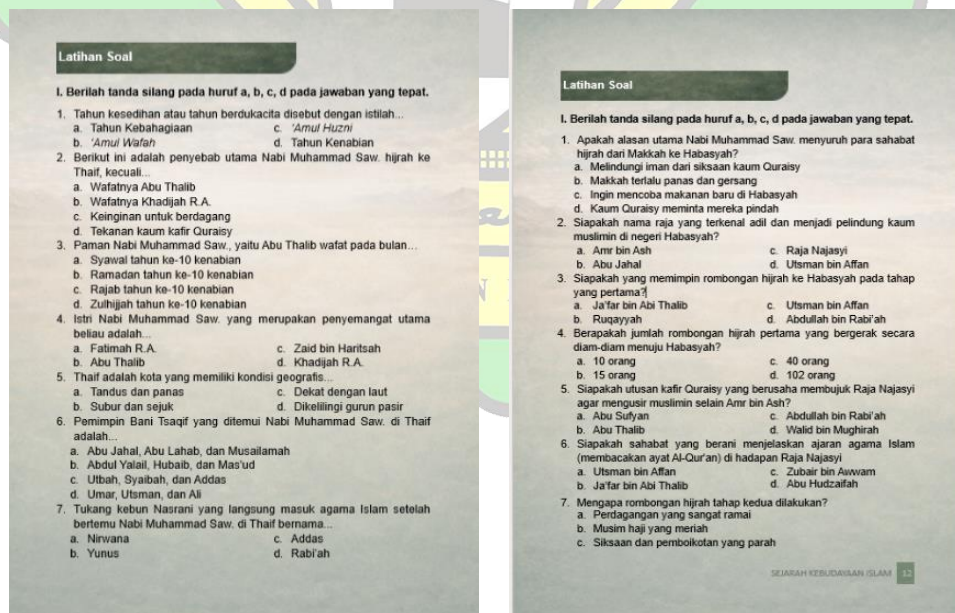


Gambar 4. 6 Grafik Hasil Validasi Ahli Bahasa

Berdasarkan tabel 4.3 hasil penilaian ahli bahasa dari validator pertama, diperoleh skor total 30 dari skor maksimal 40 dengan persentase kelayakan sebesar 75% dan berada pada kategori layak. Selanjutnya, berdasarkan hasil penilaian ahli bahasa dari validator kedua, diperoleh skor total 38 dari skor maksimal 40 dengan persentase kelayakan sebesar 95% yang juga berada pada kategori sangat layak. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam modul telah memenuhi prinsip keterbacaan dan komunikatif bagi siswa. Bahasa yang digunakan dinilai telah sesuai dengan tingkat perkembangan siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah, dengan penggunaan kalimat yang jelas, sederhana, dan mudah dipahami. Selain itu, penggunaan istilah dalam modul dinilai tepat dan konsisten sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Penggunaan ejaan dan tanda baca juga dinilai telah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Secara

keseluruhan, hasil validasi ini menunjukkan bahwa modul telah memenuhi standar kelayakan yang sangat baik dari aspek kebahasaan untuk digunakan dalam pembelajaran.

Meskipun berada pada kategori layak, ahli bahasa tetap memberikan beberapa saran perbaikan untuk penyempurnaan modul. Saran yang diberikan berupa penyederhanaan beberapa kalimat yang masih dinilai terlalu panjang. Selain itu, terdapat saran untuk memperbaiki beberapa istilah agar lebih mudah dipahami siswa. Ahli bahasa juga menyarankan agar penggunaan kata disesuaikan dengan tingkat perkembangan bahasa siswa Madrasah Ibtidaiyah. Saran lainnya berkaitan dengan konsistensi penggunaan istilah pada seluruh bagian modul, dan konsistensi kata tanya serta di akhiri tanya tanya di setiap latihan soal. Seluruh masukan tersebut dijadikan dasar dalam melakukan revisi kebahasaan modul agar lebih efektif dan mudah dipahami siswa.



Sebelum revisi

Sesudah revisi

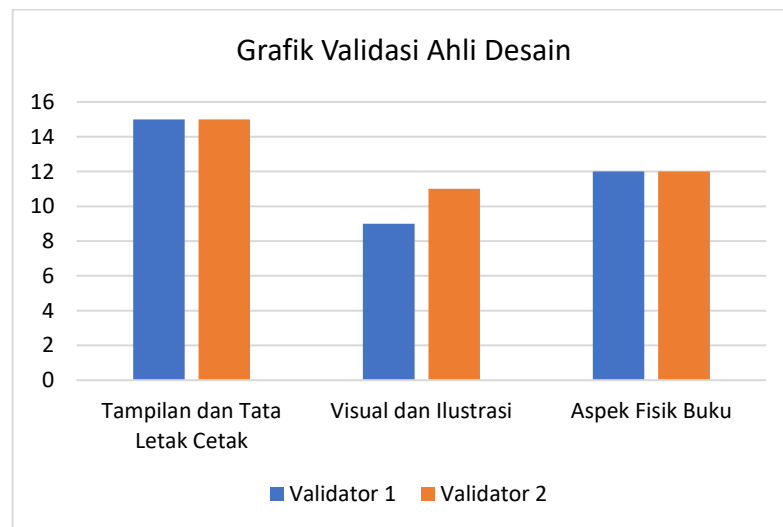
Gambar 4. 7 Menambah Kata Tanya dan Tanda Tanya

### 3. Validasi Ahli Desain

Validasi ahli desain pembelajaran dilakukan untuk menilai kelayakan modul dari aspek desain visual, tata letak, ilustrasi, serta kesesuaian desain dengan karakteristik siswa Madrasah Ibtidaiyah. Proses validasi ini menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan prinsip desain pembelajaran ramah anak. Penilaian dilakukan oleh ahli yang memiliki kompetensi dalam bidang desain pembelajaran dan pengembangan media pembelajaran. Validasi ini bertujuan memastikan bahwa tampilan modul mampu mendukung proses belajar yang menarik dan mudah dipahami siswa. Selain itu, validasi juga menilai keterpaduan antara desain visual dengan isi materi pembelajaran. Dengan demikian, kualitas tampilan modul dapat menunjang efektivitas pembelajaran secara optimal.

Tabel 4. 5 Hasil Validasi Ahli Desain

No	Aspek yang Dinilai	Validator 1	Validator 2
1.	Tampilan dan Tata Letak Cetak	15	15
2.	Visual dan Ilustrasi	9	11
3.	Aspek Fisik Buku	12	12
<b>Total</b>		<b>36 / 40</b>	<b>38 / 40</b>
<b>Persentase</b>		<b>90%</b>	<b>95%</b>
<b>Rata-Rata Persentase Keseluruhan</b>	<b>A N I R Y</b>	<b>92,5%</b>	

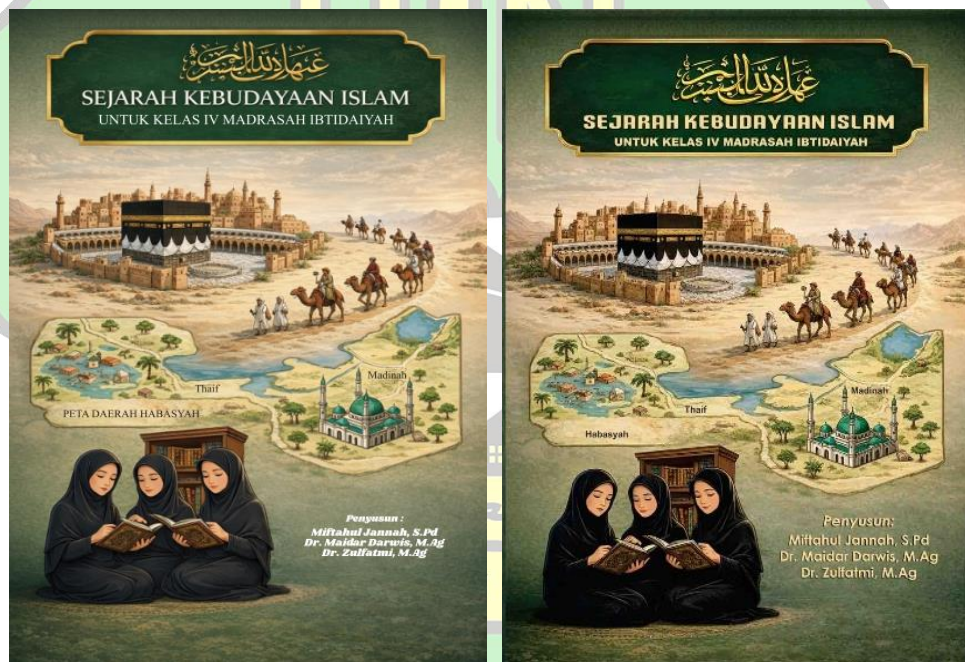


**Gambar 4. 8 Grafik Validasi Ahli Desain**

Berdasarkan tabel 4.4 hasil validasi dari validator pertama, modul memperoleh skor 29 dari skor maksimal 40 dengan persentase kelayakan sebesar 72,5% dan berada pada kategori layak. Selanjutnya, berdasarkan hasil validasi dari validator kedua, modul memperoleh skor 36 dari skor maksimal 40 dengan persentase kelayakan sebesar 90% dan berada pada kategori sangat layak. Hasil ini menunjukkan bahwa desain modul telah memiliki sistematika penyajian yang baik serta mampu mendukung alur pembelajaran secara efektif. Ilustrasi yang digunakan dinilai cukup relevan dan sesuai dengan konteks materi pembelajaran yang disajikan. Selain itu, desain visual modul dinilai mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Tata letak materi juga dinilai rapi, proporsional, dan mudah diikuti oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah. Secara keseluruhan, hasil validasi ini menunjukkan bahwa desain modul telah memenuhi standar kelayakan yang baik hingga sangat baik untuk digunakan dalam pembelajaran.

Meskipun berada pada kategori sangat layak, para validator tetap memberikan beberapa saran perbaikan untuk penyempurnaan produk. Validator

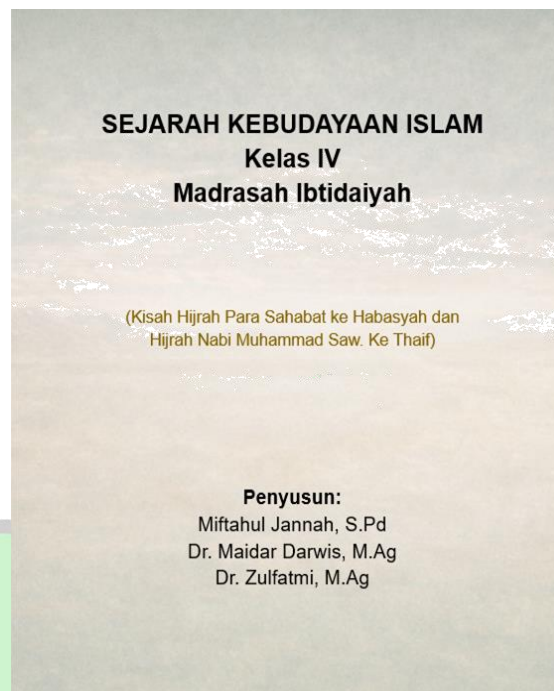
pertama menyarankan penambahan halaman judul dalam modul (*title page*). Selain itu, validator pertama juga menyarankan penggunaan warna kertas yang lebih terang agar lebih nyaman dibaca siswa. Warna tampilan modul juga disarankan disesuaikan dengan karakteristik warna yang disukai anak Madrasah Ibtidaiyah. Sementara itu, validator kedua menyarankan penggunaan gambar yang lebih sesuai dengan dunia anak MI. Validator kedua juga menyarankan agar ukuran gambar diperbesar agar lebih jelas dan mudah diamati siswa. Seluruh saran tersebut dijadikan dasar dalam melakukan revisi desain modul agar kualitas visual semakin optimal.



Sebelum revisi

Sesudah revisi

Gambar 4. 9 Menganti Bentuk dan Warna Tulisan

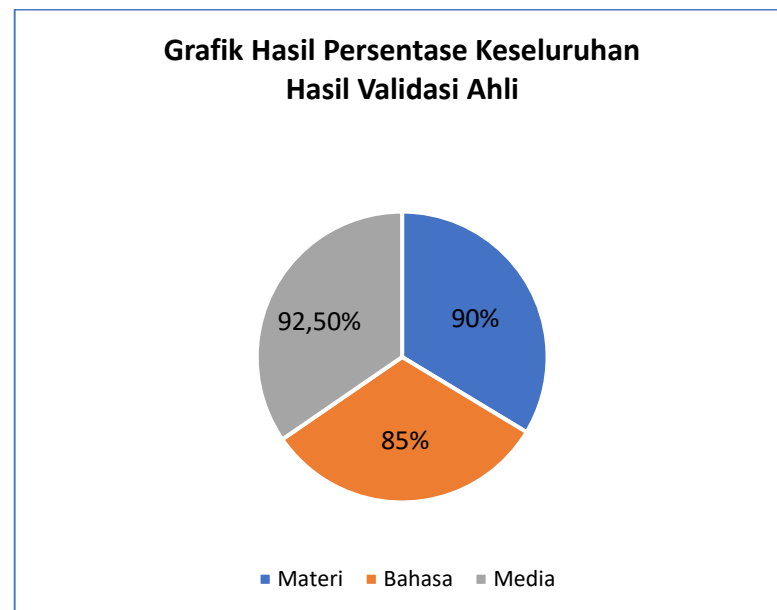


Gambar 4. 10 Menambahkan Halaman Judul (*Title Page*)

Tabel 4. 6 Hasil Persentase Keseluruhan Hasil Validasi

<b>Bidang</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Kriteria</b>
Materi	90%	(Sangat Layak)
Bahasa	85%	(Sangat Layak)
Media	92,5%	(Sangat Layak)
<b>Persentase Keseluruhan</b>	<b>89,17%</b>	<b>(Sangat Layak)</b>

A R - R A N I R Y



Gambar 4. 11 Grafik Hasil Persentase Keseluruhan Hasil Validasi Ahli

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai persentase dari ketiga ahli yaitu ahli materi, ahli media dan ahli bahasa menunjukkan rata-rata persentase keseluruhan sebesar 85,33% dengan kriteria sangat layak. Sehingga pengembangan modul berbasis *Deep Learning* pada materi hijrah para sahabat ke Habasyah dan hijrah Nabi Muhammad Saw. ke Thaif sangat layak digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajarannya.

#### 4.1.1.4 Implementasi (*Implementation*)

Tahap implementasi dalam penelitian ini merupakan tahap penerapan modul SKI berbasis *Deep Learning* yang telah dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini, modul terlebih dahulu dinilai kepraktisannya oleh beberapa guru sebagai pengguna utama untuk mengetahui kemudahan penggunaan, kejelasan isi, dan kesesuaian langkah pembelajaran. Selanjutnya, modul diimplementasikan oleh guru di kelas, sedangkan siswa berperan sebagai subjek untuk melihat dampak penggunaan modul terhadap hasil belajar. Berdasarkan hal

tersebut, analisis pada tahap implementasi difokuskan pada dua aspek utama, yaitu kepraktisan modul oleh guru dan keefektifan modul terhadap hasil belajar siswa.

#### 4.2.3. Kepraktisan Modul SKI Berbasis *Deep Learning*

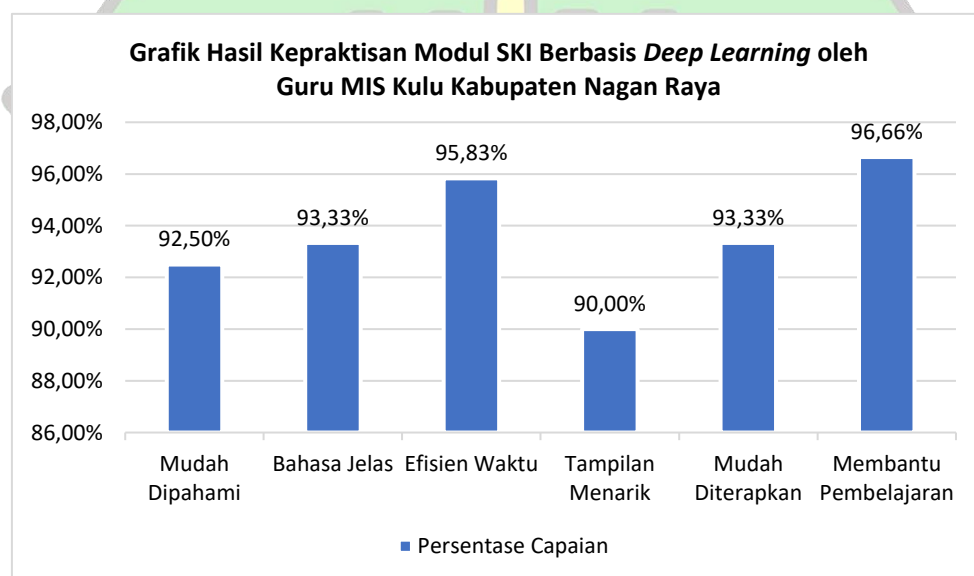
Berdasarkan hasil uji kepraktisan yang dilakukan melalui angket respon guru terhadap modul SKI semester ganjil kelas IV Madrasah Ibtidaiyah berbasis Deep Learning, diperoleh bahwa modul yang dikembangkan memiliki tingkat kepraktisan yang sangat tinggi. Penilaian kepraktisan dilakukan menggunakan skala ordinal yang mencakup aspek kemudahan penggunaan, kejelasan bahasa, efisiensi waktu pembelajaran, tampilan modul, kemudahan penerapan dalam pembelajaran, serta kebermanfaatan modul dalam membantu proses pembelajaran. Jika dilihat berdasarkan setiap aspek penilaian secara rinci diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Penilaian Kepraktisan Modul oleh Guru

No	Penilai	Persentase (%)	Kategori
1.	Guru 1	92,27%	Sangat Praktis
2.	Guru 2	93,05%	Sangat Praktis
3.	Guru 3	95,83%	Sangat Praktis
4.	Guru 4	91,67%	Sangat Praktis
5.	Guru 5	94,44%	Sangat Praktis
6.	Guru 6	94,44%	Sangat Praktis
7.	Guru 7	95,83%	Sangat Praktis
8.	Guru 8	95,83%	Sangat Praktis
9.	Guru 9	91,66%	Sangat Praktis
10.	Guru 10	94,44%	Sangat Praktis
<b>Persentase Keseluruhan</b>		<b>93,74%</b>	<b>Sangat Praktis</b>

Tabel 4. 8 Hasil Analisis Kepraktisan Modul Berdasarkan Aspek Penilaian

No	Aspek Penilaian	Skor Rata2	Skor Ideal	Persentase Capaian	Kategori
1.	Mudah Dipahami	3,70	4,0	92,50%	Sangat Praktis
2.	Bahasa Jelas	3,73	4,0	93,33%	Sangat Praktis
3.	Efisien Waktu	3,83	4,0	95,83%	Sangat Praktis
4.	Tampilan Menarik	3,60	4,0	90,00%	Sangat Praktis
5.	Mudah Diterapkan	3,73	4,0	93,33%	Sangat Praktis
6.	Membantu Pembelajaran	3,87	4,0	96,66%	Sangat Praktis
<b>Rata-Rata</b>		<b>3,74</b>	<b>4,0</b>	<b>93,61%</b>	<b>Sangat Praktis</b>



Gambar 4. 12 Grafik Hasil Kepraktisan Modul oleh Guru MIS Kulu

Pada aspek kemudahan penggunaan diperoleh persentase sebesar 92,50%.

Hasil ini menunjukkan bahwa modul mudah digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Penyusunan materi yang sistematis membantu guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran. Petunjuk penggunaan yang jelas memudahkan guru dalam memahami langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan. Selain itu, aktivitas pembelajaran yang disajikan dalam modul mudah

diikuti oleh guru. Modul juga membantu guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran secara lebih terarah. Hal ini menunjukkan bahwa modul telah dirancang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

Pada aspek kebahasaan diperoleh persentase sebesar 93,33%. Hasil ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam modul sudah jelas, sederhana, dan komunikatif. Bahasa dalam modul mudah dipahami oleh guru sehingga memudahkan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Penggunaan istilah yang familiar membantu guru dalam menjelaskan materi pembelajaran. Struktur kalimat yang tidak terlalu panjang juga memudahkan pemahaman isi modul. Selain itu, penyajian materi disusun secara runtut dan logis. Hal ini menunjukkan bahwa modul telah disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah dasar.

Pada aspek efisiensi waktu pembelajaran diperoleh persentase sebesar 95,83%. Hasil ini menunjukkan bahwa modul membantu guru dalam mengelola waktu pembelajaran secara efektif. Langkah-langkah pembelajaran dalam modul sudah tersusun secara sistematis. Kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia. Modul juga membantu guru dalam memfokuskan pembelajaran pada tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, kegiatan dalam modul dapat meminimalkan waktu yang tidak efektif selama pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan modul dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas.

Pada aspek tampilan modul diperoleh persentase sebesar 90%. Hasil ini menunjukkan bahwa tampilan modul menarik dan nyaman digunakan oleh guru.

Tata letak materi disusun secara rapi dan sistematis sehingga memudahkan dalam membaca. Penggunaan gambar dan ilustrasi mendukung pemahaman materi pembelajaran. Kombinasi warna yang digunakan tidak mengganggu kenyamanan membaca. Selain itu, ukuran huruf yang digunakan memudahkan guru dalam membaca materi. Hal ini menunjukkan bahwa desain modul telah disesuaikan dengan karakteristik bahan ajar sekolah dasar.

Pada aspek kemudahan penerapan diperoleh persentase sebesar 93,33%. Hasil ini menunjukkan bahwa modul mudah diterapkan dalam proses pembelajaran. Modul telah dilengkapi dengan langkah pembelajaran yang jelas dan sistematis. Aktivitas pembelajaran dalam modul dapat langsung digunakan dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, modul mendukung guru dalam melaksanakan pembelajaran aktif. Modul juga memudahkan guru dalam mengelola aktivitas peserta didik. Dengan demikian, modul dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran secara lebih optimal.

Pada aspek kebermanfaatan modul dalam membantu pembelajaran diperoleh persentase sebesar 96,66%. Hasil ini menunjukkan bahwa modul sangat membantu guru dalam proses pembelajaran SKI. Materi dalam modul disajikan secara kontekstual sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Pendekatan *Deep Learning* membantu peserta didik memahami makna materi secara lebih mendalam. Modul juga membantu guru dalam menanamkan nilai-nilai pembelajaran kepada peserta didik. Selain itu, modul mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif dan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa modul memberikan kontribusi positif dalam pembelajaran SKI.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa modul SKI semester ganjil kelas IV Madrasah Ibtidaiyah berbasis *Deep Learning* memiliki tingkat kepraktisan yang sangat tinggi berdasarkan respon guru. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata persentase kepraktisan sebesar 93,61% dengan skor rata-rata 3,74 dari skor ideal 4,0 yang termasuk kategori sangat praktis. Kepraktisan tersebut terlihat dari aspek kemudahan pemahaman modul, kejelasan bahasa, efisiensi waktu pembelajaran, kemenarikan tampilan, kemudahan penerapan, dan kebermanfaatan modul dalam pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa modul mudah digunakan, mudah dipahami, serta membantu meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran SKI di kelas. Dengan demikian, modul dinilai layak digunakan sebagai bahan ajar di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah.

#### **4.2.4. Keefektifan Modul SKI Berbasis *Deep Learning***

Keefektifan modul SKI berbasis *Deep Learning* dalam penelitian ini diukur melalui peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan modul yang dikembangkan. Pengukuran dilakukan dengan memberikan pre-test dan post-test kepada peserta didik kelas IV MIS Kulu Kabupaten Nagan Raya yang berjumlah 32 orang. Tes yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 17 butir soal mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi SKI pada semester ganjil.

Analisis data untuk mengetahui keefektifan modul dilakukan dengan menggunakan uji Paired Sample t-test dan analisis N-Gain. Uji Paired Sample t-test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test, sedangkan analisis N-Gain digunakan untuk mengetahui tingkat peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan modul.

## 1. Uji Sampel Berpasangan (Paired Sample T Test)

Uji Paired Sample t-test dilakukan untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan modul SKI berbasis *Deep Learning*.

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$  : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test peserta didik.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$  : Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test peserta didik.

Tolak  $H_0$  jika:

- Apabila nilai t hitung  $> t$  tabel atau nilai  $-t$  hitung  $< -t$  tabel, maka tolak  $H_0$
- Apabila nilai Signifikan  $< \alpha$  (0,05), maka tolak  $H_0$

Tabel 4. 9 Rata-Rata Nilai *Pretest* dan *Posttest* Peserta Didik

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre_Test	70.6250	32	7.66117	1.35432
	Post_Test	87.4375	32	7.97147	1.40917

Berdasarkan hasil output pengolahan data paired samples statistics, diperoleh nilai rata-rata dari pre-test sebesar 70,625, dan nilai rata-rata post-test sebesar 87,438, artinya terdapat peningkatan nilai antara pre-test dengan post-test pada penelitian ini dan signifikan peningkatannya.

Tabel 4. 10 Korelasi Nilai *Pretest* dan *Posttest* Peserta Didik

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre Test & Post Test	32	.500	.004

Berdasarkan tabel Paired Samples Correlations, diketahui bahwa jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 32 responden dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,500 antara nilai pre-test dan post-test. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dengan kekuatan sedang antara skor pre-test dan post-test. Artinya, responden yang memiliki nilai pre-test relatif tinggi cenderung juga memiliki nilai post-test yang tinggi, dan sebaliknya responden dengan nilai pre-test lebih rendah cenderung memiliki nilai post-test yang lebih rendah.

Selain itu, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,004, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara nilai pre-test dan post-test bersifat signifikan secara statistik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara skor pre-test dan skor post-test pada peserta penelitian.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Paired Sample T-Test Nilai *Pretest* dan *Posttest*

		Paired Samples Test							
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper				
Pair 1	Pre_Test - Post_Test	-16.81250	7.81825	1.38208	-19.63128	-13.99372	-12.165	31	.000

Karena nilai signifikan pada hubungan antara Pre Test dengan Post Test sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai -t hitung sebesar -12,165 serta nilai -t tabel sebesar -2,004 (dengan  $df = 31$  pada two tail 0,05 diperoleh nilai -t tabel

sebesar – 2,040). Melihat nilai signifikan 0,000 yang lebih kecil dari alpha 0,05 dan nilai -t hitung (-12,165) < -t tabel (- 2,040) maka dapat diambil keputusan bahwa hasil pengujian adalah tolak  $H_0$ , artinya terdapat perbedaan antara pre-test dengan post-test pada penelitian ini.

## 2. Uji Normalized Gain (N-Gain)

Selain menggunakan uji Paired Sample t-test, keefektifan modul juga dianalisis menggunakan perhitungan N-Gain untuk mengetahui tingkat peningkatan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan modul SKI berbasis *Deep Learning*.

Tabel 4. 12 Tabel Hasil Perhitungan N-Gain

Jenis Tes	Rata-Rata Skor	Standar Deviasi (SD)	Peningkatan (Gain)	Keterangan
Pre-test	70,625	7,661		Kompetensi Awal
Post-test	87,438	7,971	16,813	Hasil Setelah Pembelajaran

Analisis N-Gain digunakan untuk mengetahui tingkat efektivitas pelatihan yang dilaksanakan secara normatif. Perhitungan N-Gain dilakukan dengan membandingkan skor post-test dan pre-test terhadap skor ideal yang dapat dicapai. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai:

$$N \text{ Gain} = \frac{(\text{Skor Post Test} - \text{Skor Pre Test})}{(\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pre Test})}$$

$$N \text{ Gain} = \frac{(87,438 - 70,625)}{(100 - 70,625)}$$

$$N \text{ Gain} = \frac{16,813}{29,375}$$

$$N \text{ Gain} = 0,572$$

Nilai N-Gain sebesar 0,572 menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi berada pada kategori cukup efektif. Hasil ini mengindikasikan bahwa penerapan pengembangan modul berbasis *Deep Learning* terbukti cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang menjadi sasaran penelitian.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil uji Paired sample t-test yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan ( $p < 0,05$ ) antara skor pre-test dengan skor post-test dan. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik yang terjadi dipengaruhi oleh penerapan pengembangan modul berbasis *Deep Learning*.

#### **4.1.1.5 Evaluasi (*Evaluation*)**

Hasil evaluasi produk diperoleh melalui proses validasi oleh tiga ahli, yaitu ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain. Selain memberikan penilaian terhadap kelayakan modul, para validator juga memberikan saran dan masukan yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan revisi dan penyempurnaan produk. Adapun hasil evaluasi dari masing-masing validator adalah sebagai berikut:

##### **1. Ahli Materi**

Ahli materi menyarankan penambahan video animasi pembelajaran yang relevan untuk memperkuat pemahaman visual siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami alur peristiwa dalam materi. Selain itu, disarankan penambahan ilustrasi berbasis nilai agar siswa dapat mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Penyertaan ayat Al-Qur'an atau hadis juga direkomendasikan untuk memperkuat landasan nilai dan keteladanan dalam pembelajaran. Di samping itu, redaksi materi

perlu disederhanakan agar lebih komunikatif dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

## 2. Ahli Bahasa

Ahli bahasa memberikan saran berupa penyederhanaan beberapa kalimat yang masih terlalu panjang agar lebih mudah dipahami siswa. Selain itu, terdapat perbaikan pada penggunaan istilah agar lebih sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. Konsistensi penggunaan istilah juga menjadi perhatian agar tidak menimbulkan kebingungan. Di samping itu, bentuk kalimat tanya pada soal latihan perlu dibuat lebih jelas dan konsisten agar siswa dapat memahami maksud pertanyaan dengan baik.

## 3. Ahli Media

Ahli desain menyarankan penambahan halaman judul (*title page*) untuk memperjelas identitas modul. Selain itu, penggunaan warna perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa agar lebih menarik dan nyaman dilihat. Perbaikan juga dilakukan pada aspek visual, seperti pemilihan gambar yang lebih relevan dengan dunia anak serta memperbesar ukuran gambar agar lebih jelas diamati. Saran ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik visual modul sehingga dapat mendukung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

### 4.3. Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan proses pengembangan modul SKI berbasis *Deep Learning* dilaksanakan melalui tahapan analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi metode ceramah sehingga belum mampu

mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Berdasarkan kondisi tersebut, dirancang modul cetak yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah, kemudian dikembangkan dengan mengacu pada prinsip *Deep Learning* serta divalidasi oleh ahli materi, bahasa, dan desain. Setelah dinyatakan layak, modul diimplementasikan oleh guru dalam pembelajaran, sedangkan siswa menjadi subjek untuk melihat dampak terhadap hasil belajar. Seluruh rangkaian proses tersebut mengarah pada evaluasi akhir yang dilakukan melalui validasi para ahli serta masukan sebagai dasar penyempurnaan, sehingga modul dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil tersebut, modul SKI berbasis *Deep Learning* yang dikembangkan menunjukkan tingkat validitas yang sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh hasil validasi para ahli yang meliputi ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain dengan rata-rata persentase keseluruhan sebesar 89,17% yang berada pada kategori sangat layak. Validasi ahli materi memperoleh persentase 90%, ahli bahasa 85%, dan ahli desain 92,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan telah memenuhi standar kelayakan dari segi isi materi, kebahasaan, serta desain pembelajaran. Materi dalam modul dinilai sesuai dengan capaian pembelajaran SKI Madrasah Ibtidaiyah, disusun secara sistematis, serta mampu mengintegrasikan nilai keteladanan Islam dalam pembelajaran sejarah. Hal ini sejalan dengan pendapat Daryanto (2014) yang menyatakan bahwa bahan ajar yang baik harus disusun secara sistematis, menggunakan bahasa yang mudah dipahami,

serta dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.<sup>85</sup>

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Sari (2025) yang menunjukkan bahwa pengembangan modul pembelajaran yang divalidasi oleh ahli materi, bahasa, dan desain memperoleh kategori sangat layak serta dapat digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa modul yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami serta tampilan yang menarik mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi. Dengan demikian, modul SKI berbasis *Deep Learning* yang dikembangkan dalam penelitian ini dinyatakan sangat layak digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran SKI pada peserta didik kelas IV Madrasah Ibtidaiyah.<sup>86</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul SKI semester ganjil kelas IV Madrasah Ibtidaiyah berbasis *Deep Learning* memiliki tingkat kepraktisan yang sangat tinggi dengan persentase rata-rata 93,61% dan skor rata-rata 3,74 dari skor ideal 4,0. Kepraktisan tersebut terlihat dari aspek kemudahan pemahaman modul, kejelasan bahasa, efisiensi waktu pembelajaran, kemenarikan tampilan, kemudahan penerapan, serta kebermanfaatan modul dalam pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa modul mudah digunakan oleh guru dalam melaksanakan

---

<sup>85</sup> Nabila Putri Cahyani and Wirnita Eska, "Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Saintifik Pada Materi Iklan Untuk Siswa Kelas V Sdn 20 Talawi Kecamatan Koto Xi Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan," *Jurnal Cerdas Proklamator* 9, no. 1 (2021): 38–44.

<sup>86</sup> Nila Kartika Sari, Diana Magdalena Naba, and Rio Febrianto Arifendi, "Inovasi Pembelajaran Pecahan: Pengembangan Dan Efektivitas Modul Ajar Interaktif Berbasis Canva Untuk Siswa Sekolah Dasar," *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)* 9, no. 2 (2025): 65–75.

pembelajaran karena materi disusun secara sistematis, bahasa yang digunakan jelas, serta langkah-langkah pembelajaran mudah diikuti. Hal ini sejalan dengan pendapat Nieveen (2007) yang menyatakan bahwa suatu produk pengembangan dikatakan praktis apabila mudah digunakan dan dapat diterapkan dalam pembelajaran.<sup>87</sup>

Selain itu, modul juga membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran karena tampilan yang menarik dan kegiatan pembelajaran yang terstruktur memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Prastowo (2011) yang menyatakan bahwa bahan ajar yang baik harus disusun secara sistematis dan mudah dipahami agar dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran.<sup>88</sup> Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Wahyuni (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan modul pembelajaran dapat memudahkan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Dengan demikian, modul SKI berbasis *Deep Learning* yang dikembangkan dinilai praktis dan layak digunakan dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.<sup>89</sup>

Keefektifan modul SKI berbasis *Deep Learning* dalam penelitian ini dapat dilihat dari hasil analisis uji Paired Sample t-test yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test peserta didik kelas IV di MIS Kulu Kabupaten Nagan Raya. Nilai rata-rata pre-test peserta didik sebelum menggunakan modul adalah 70,625, sedangkan nilai rata-rata post-test setelah

---

<sup>87</sup>Irania Suci Rockyane and Wahyu Sukartiningsih, "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Menggunakan Adobe Flash Dalam Pembelajaran Menulis Cerita Siswa Kelas IV SD," *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. 5 (2018): 16-21.

<sup>88</sup>Umi Khulsum, Yusak Hudiyono, and Endang Dwi Sulistyowati, "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Dengan Media Storyboard Pada Siswa Kelas X SMA," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 1, no. 1 (2018): 1-12.

<sup>89</sup>Selvi Sri Wahyuni, Hasbi Indra, and Wido Supraha, "Development of Ski Learning Media on the Khulafaur Rasyidin Theme for Class V MI Students," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 8, no. 3 (2025): 33-64.

menggunakan modul meningkat menjadi 87,438. Peningkatan nilai rata-rata sebesar 16,813 poin menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan modul SKI berbasis *Deep Learning* mampu membantu peserta didik memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Selain itu, hasil uji Paired Sample t-test menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan modul yang dikembangkan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ausubel yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika informasi baru dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bertahan lama dalam ingatan.<sup>90</sup>

Hasil tersebut juga diperkuat oleh analisis N-Gain yang menunjukkan nilai sebesar 0,572 yang berada pada kategori sedang atau cukup efektif. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan modul SKI berbasis *Deep Learning* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara cukup efektif. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil paparan Hake (1999) yang menyatakan bahwa peningkatan hasil belajar yang dianalisis menggunakan N-Gain dapat menunjukkan efektivitas suatu metode atau media pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman peserta didik.<sup>91</sup> Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Prastowo (2015) juga menunjukkan bahwa penggunaan modul pembelajaran yang disusun secara sistematis dapat meningkatkan hasil belajar serta membantu peserta didik

---

<sup>90</sup>Mardia Hayati, Ratna Amalia, and Dian Nugraha, "Teori Pembelajaran Bermakna Dalam Konsep Islam," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 5 (2025): 20–32.

<sup>91</sup>Erna Risfaula Kusumawati, "Efektivitas Media Game Berbasis Scratch Pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 1500–1507.

memahami materi secara lebih mendalam.<sup>92</sup> Dengan demikian, modul SKI berbasis *Deep Learning* yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat dinyatakan efektif digunakan dalam pembelajaran SKI pada peserta didik kelas IV di MIS Kulu Kabupaten Nagan Raya.



---

<sup>92</sup>Ningsih and Albina, "Pengembangan Bahan Ajar Modul Dalam Pembelajaran Fikih." h.14-16.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil *Research and Development* (RnD) tentang Pengembangan Modul SKI Semester Ganjil Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Berbasis *Deep Learning*, maka dapat disimpulkan diantaranya:

- 1) Proses pengembangan modul SKI berbasis *Deep Learning* dilaksanakan secara sistematis dengan mengacu pada model ADDIE yang meliputi tahap *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran SKI masih berpusat pada guru dan berorientasi pada hafalan sehingga belum optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Oleh karena itu, dikembangkan modul cetak yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah dan divalidasi oleh ahli materi, bahasa, dan desain. Modul yang telah dinyatakan layak kemudian diimplementasikan oleh guru dalam pembelajaran dan dievaluasi sehingga diperoleh bahan ajar yang layak digunakan. Meskipun demikian, pengembangan ini masih memiliki keterbatasan pada cakupan materi, jumlah subjek uji coba, dan lokasi penelitian yang terbatas, sehingga diperlukan pengujian lebih lanjut pada konteks yang lebih luas.
- 2) Modul SKI berbasis *Deep Learning* yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi dan berada pada kategori sangat layak. Hal ini ditunjukkan oleh hasil validasi para ahli yang meliputi ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain dengan rata-rata persentase keseluruhan sebesar

89,17%. Validasi ahli materi memperoleh persentase sebesar 90%, ahli bahasa sebesar 85%, dan ahli desain sebesar 92,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan telah memenuhi standar kelayakan dari aspek isi materi, kebahasaan, dan desain pembelajaran. Materi yang disajikan dalam modul dinilai telah sesuai dengan capaian pembelajaran SKI Madrasah Ibtidaiyah, disusun secara sistematis, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai keteladanan Islam secara kontekstual. Dengan demikian, modul yang dikembangkan dinyatakan layak digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran SKI di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah.

- 3) Modul SKI berbasis *Deep Learning* yang dikembangkan menunjukkan tingkat kepraktisan yang sangat tinggi dan berada pada kategori sangat praktis berdasarkan respon guru sebagai pengguna. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata persentase kepraktisan sebesar 93,61% dengan skor rata-rata 3,74 dari skor ideal 4,0. Kepraktisan modul terlihat dari beberapa aspek, yaitu kemudahan dalam memahami isi modul, kejelasan bahasa yang digunakan, efisiensi waktu dalam pelaksanaan pembelajaran, tampilan modul yang menarik, kemudahan penerapan dalam proses pembelajaran, serta kebermanfaatan modul dalam membantu kegiatan pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul mudah digunakan oleh guru, langkah-langkah pembelajaran yang disajikan mudah diikuti, serta mampu membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran secara lebih sistematis, efektif, dan terarah.
- 4) Modul SKI berbasis *Deep Learning* yang dikembangkan terbukti efektif dengan kategori sedang dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan

oleh adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah penggunaan modul, yaitu dari 70,625 (pre-test) menjadi 87,438 (post-test), sehingga terjadi peningkatan sebesar 16,813 poin. Selain itu, berdasarkan hasil uji *Paired Sample t-test* diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test siswa. Hasil tersebut diperkuat dengan analisis N-Gain sebesar 0,572 yang berada pada kategori sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul SKI berbasis *Deep Learning* mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran secara lebih mendalam, sehingga modul yang dikembangkan dinyatakan efektif digunakan dalam pembelajaran SKI pada siswa kelas IV di MIS Kulu Kabupaten Nagan Raya.

## 5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan mengenai Pengembangan Modul SKI Semester Ganjil Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Berbasis *Deep Learning*, maka beberapa saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut.:

### 1) Bagi Pendidik

Guru disarankan untuk memanfaatkan modul SKI berbasis *Deep Learning* sebagai salah satu alternatif bahan ajar dalam pembelajaran. Penggunaan modul ini diharapkan dapat membantu guru melaksanakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa. Selain itu, guru diharapkan dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pemahaman nilai dan keteladanan yang

terkandung dalam peristiwa sejarah Islam sehingga pembelajaran SKI dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa.

2) Bagi Lembaga Pendidikan

Pihak madrasah diharapkan dapat mendukung penggunaan bahan ajar inovatif seperti modul berbasis *Deep Learning* dalam proses pembelajaran. Dukungan tersebut dapat dilakukan dengan mendorong guru untuk mengembangkan dan menggunakan bahan ajar yang kreatif serta memberikan fasilitas yang menunjang pelaksanaan pembelajaran yang aktif dan bermakna. Dengan adanya dukungan dari lembaga pendidikan, penggunaan modul pembelajaran dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada pengembangan modul SKI berbasis *Deep Learning* pada materi kisah hijrah para sahabat ke Habasyah dan hijrah Nabi Muhammad Saw. ke Thaif pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan modul pembelajaran berbasis *Deep Learning* pada materi SKI lainnya atau pada jenjang pendidikan yang berbeda. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji lebih lanjut pengaruh penggunaan modul terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, pemahaman nilai-nilai keislaman, serta penguatan karakter siswa dalam pembelajaran SKI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nur, Otang Kurniaman, and Eddy Noviana. "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Sekolah Dasar." *Jurnal Kiprah Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 33–42.
- Ahadi, Giatma Dwijuna, and Neni Nur Laili Ersela Zain. "Pemeriksaan Uji Kenormalan Dengan Kolmogorov-Smirnov, Anderson-Darling Dan Shapiro-Wilk." *Eigen Mathematics Journal*, 2023, 11–19.
- Aisyah, Sitti, Misykat Malik Ibrahim, and Wahyuni Ismail. "Pengembangan Bahan Ajar Modul Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2022, 298–311.
- Ali, Aisyah, Apriyanto Apriyanto, Titik Haryanti, and Hidayah Hidayah. *Metode Pembelajaran Inovatif: Mengembangkan Teknik Mengajar Di Abad 21*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Amelia, Lia. "Pemanfaatan Strategi Joyfull Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris." *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 18, no. 2 (2023): 60–69.
- Aminah, Siti, and Anita Mauliyah. "Stimulasi Kemampuan Metakognitif Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Reflektif Berbasis Bermain." *Journal of Early Childhood Education Studies* 5, no. 1 (2025): 84–102.
- Anggraeni, Yasinta Kurnia, and Prima Mutia Sari. "Pengembangan E-Modul Menggunakan Aplikasi Book Creator Berbasis Kemampuan Kreativitas Dalam Pembelajaran Ipa Siswa Kelas V Sd." *Eduproxima (Jurnal Ilmiah Pendidikan Ipa)* 6, no. 1 (2024): 76–84.
- Arjaya, I B A, I M S Hermawan, and ... "Optimalisasi Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Deep Learning Dan Artificial Intelligence Dalam Pendidikan Vokasi." *Jurnal ...* 3, no. 4 (2025): 30–40.

- Asep Jihad, Suyanto. *“Prinsip Dan Implementasi Pembelajaran Mendalam (Pengetahuan Praktis Untuk Guru, Kepala Sekolah, Dan Pengawas).”* Penerbit Erlangga, 2025.
- Ashari, Makmum, Dias Andris Susanto, Roza Sri Susanti, Basuki Pramono, Fediyatun Muntazarah, Apriza Fitriani, Ersya Desmelinda, and Lora Pragusti Miza. *Strategi Mengajar Dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM) Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah.* CV. Edu Akademi, 2025.
- Atmojo, Idam Ragil Widiyanto, Muzzazinah Muzzazinah, Elvin Yusliana Ekawati, Rini Triastuti, Fajar Danur Isnantyo, Sukarno Sukarno, and Rizqi Karisma Ramadian. “Pelatihan Implementasi Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SD Di Kota Surakarta.” *Jurnal Pengabdian UNDIKMA* 6, no. 1 (2025).
- Azahra, Amertya, and Muhammad Kosim. “Analisis Materi Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah Dan Pengembangannya.” *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)* 16, no. 2 (2023): 90–113.
- Cahyani, Nabila Putri, and Wirnita Eska. “Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Sainifik Pada Materi Iklan Untuk Siswa Kelas V Sdn 20 Talawi Kecamatan Koto Xi Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.” *Jurnal Cerdas Proklamator* 9, no. 1 (2021): 38–44.
- Dalimunthe, Amirhud, Marwan Affandi, and Eka Dodi Suryanto. “Pengembangan Modul Praktikum Teknik Digital Model Addie.” *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan* 8, no. 1 (2021): 18.
- Dewi, Putu Yulia Angga, Naniek Kusumawati, Erinda Nur Pratiwi, I Gusti Ayu Ngurah Kade Sukiastini, Moh Miftahul Arifin, Rofiatun Nisa, Ni Putu Widyasanti, and Putri Rahadian Dyah Kusumawati. *Teori Dan Aplikasi Pembelajaran IPA SD/MI.* Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Diputera, Artha Mahindra, E G Zulpan, and G N Eza. “Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang

- Meaningful, Mindful Dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan.” *Bunga Rampai Usia Emas* 4, no. 2 (2024): 8–20.
- dkk, Abdul Rokhim. *Sejarah Kebudayaan Islam Untuk MI Kelas IV*. Penerbit Erlangga, 2023.
- Farid, Achmad. “Aktualisasi Teori Belajar Kognitif Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Konseptual Dan Implikatif.” *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2024): 12–25.
- Fathoni, Mukhamad. “Teknik Analisis Data.” *Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Nurul Huda*, 2023, 1–15.
- Fatmawaty, Fatmawaty. “Deep Learning: Sebuah Pendekatan Untuk Pembelajaran Bermakna.” *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2024): 71–85.
- Febrina, Esi, and M Mukhidin. “Metakognitif Sebagai Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran Abad 21.” *Edusentris* 6, no. 1 (2019): 25–32.
- Gay, Geneva. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. teachers college press, 2018.
- Gufran, Gufran, Ruslan Ruslan, and Ilham Ilham. “Pengaruh Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa II SD Julasfi Warraihan.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 3 (July 3, 2025): 1394–1400. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1960>.
- Hayati, Mardia, Ratna Amalia, and Dian Nugraha. “Teori Pembelajaran Bermakna Dalam Konsep Islam.” *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 5 (2025): 20–32.
- Herlanti, Yanti, and Regiani Yunistika. *Kesadaran Metakognitif Dan Sikap Inkuiri Ilmiah Sebagai Wujud Kesiapan Guru Dan Calon Guru*. Deepublish, 2025.

- Hidayani, Erda Farid, Joko Budi Utomo, Giant Ramadhan Syah, and Endang Fauziati. "Penerapan Mindful Learning Pada Pembentukan Karakter Kebhinekaan Global Dalam Perspektif Langer." *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern* 6, no. 1 (2025).
- Hidayat, A Gafar Gafar, and Tati Haryati. "Analisis Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Deep Learning Pada Sekolah Dasar." *Khazanah Pendidikan* 19, no. 1 (2025).
- Hidayat, Muhammad Alvin, Dianita Tri Agustin, Najla Hana, Renasya Ramadhani, and Diani Ayu Pratiwi. "Keunggulan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pendekatan Deep Learning Di SDN 1 Sungai Besar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 51–64.
- Husna, Laili Nurul, Himmatul Ulya, and Jayanti Putri Purwaningrum. "Kepraktisan E-Modul Lingkaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Peserta Didik." *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika* 4, no. 4 (2024): 20–30.
- Husnayayin, Atina, Zapia Gustina, and Desy Eka Citra Dewi. "Karakteristik Dan Langkah-Langkah Metode Penelitian Research and Development (Borg & Gall) Dalam Pendidikan." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 04 (2024): 490–501.
- Iswara, Dina. "Teori Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 1, no. 02 (2025).
- Jailani, M Syahrani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9.
- Joko Purwanto, Nurhidayati Nurhidayati, Umi Faizah, Inayatur Rifki, and Dea Permataningtyas. "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Deep Learning Untuk Peningkatan Keterampilan Berbicara Peserta Didik SMP Muhammadiyah Purworejo." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa* 4, no. 1

(2025): 291–303.

Juwantara, Ridho Agung. “Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 1 (2019): 27–34.

Kaharuddin, Andi, Lisa Nur Maulidia, Anastasia Dewi Anggraeni, Eko Wulandari, Mike Nurmalia Sari, Nur Hikmah, Muhamad Abu Sobirin, Deni Melyati, Musa’adatul Fithriyah, and Siti Nurul Hidayah. *Strategi Pembelajaran Aktif Dan Kreatif*. PT. Mifandi Mandiri Digital, 2025.

Karimah, Rizka Afkarina. “Integrasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) Dengan Model Creative Problem Solving.” *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 5, no. 1 (2018): 82–98.

Khulsum, Umi, Yusak Hudiyono, and Endang Dwi Sulistyowati. “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Dengan Media Storyboard Pada Siswa Kelas X SMA.” *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 1, no. 1 (2018): 1–12.

Kiki Agustinar, Ulva Rahmi, Aisyah Aisyah, and Andy Riski Pratama. “Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah.” *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 2, no. 4 (November 30, 2023): 6–12. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.783>.

Kristiyani, Titik. *Self-Regulated Learning: Konsep, Implikasi Dan Tantangannya Bagi Siswa Di Indonesia*. Sanata Dharma University Press, 2020.

Kusumawati, Erna Risfaula. “Efektivitas Media Game Berbasis Scratch Pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 1500–1507.

Lyundzira, Chika, Winda Afrita Sari, and Fathi Ikhwatun Hasanah. “Langkah SPSS: Uji Hipotesis Perbedaan Rata-Rata Atau Uji T.” *Universitas Gadjah Mada, June*, 2019, 1–18.

- Mahfudah, Salis, Ary Susatyo, Ari Widyaningrum, Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, and Kemampuan Berpikir Kritis. "Keefektifan Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Tema Panas Dan Perpindahannya" 2, no. 1 (2019): 11–18.
- Muamanah, Hidayatul. "Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 61–80.
- Muflihah, Ani, and Khanif Maksum. "Penerapan Metode Scramble Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ski Kelas v Mi Al-Iman Sorogenen." *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2016): 61–75.
- Musfirah, Nurul, Nurbaya Nurbaya, Nursalam Nursalam, and Akbar Rasyid. "Pengembangan Instrumen Hasil Penilaian Belajar Tes Dan Non Tes." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 11 (2025).
- Muthmainnah, Thiara Adzkia, A Aida Ariya, and Adnan Adnan. "Konsep Dasar Metakognisi Dalam Proses Pembelajaran." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 12 (2024): 49–56.
- Nadawina, Nadia, Aswadi Jaya, Dina Ramadhanti, Imronudin Imronudin, Fatchiatuzahro Fatchiatuzahro, Amar Halim, and Gde Putu Rizkynindra Sukma Jati. *Penerapan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Di Indonesia*. Star Digital Publishing, 2025.
- Nashrullah, Mochamad, Okvi Maharani, Abdul Rohman, Eni Fariyatul Fahyuni, and Rahmania Sri Untari. "Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)." *Umsida Press*, 2023, 1–64.
- Nasution, Abdul Gani Jamora, Erina Damayanti, Khairunnisa Khairunnisa, and Syahrani Yumna Irfani. "Narasi Perjalanan Hijrah Rasulullah Dalam Buku SKI." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (2022): 68–74.
- Nerita, Siska, Azwar Ananda, and Mukhaiyar Mukhaiyar. "Pemikiran

- Konstruktivisme Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Education and Development* 11, no. 2 (2023): 92–97.
- Ningsih, Ahyun Widiya, and Meyniar Albina. “Pengembangan Bahan Ajar Modul Dalam Pembelajaran Fikih.” *Jurnal Kependidikan* 9, no. 2 (2024): 11–17.
- Nurlina, Nurfadilah, and Aliem Bahri. “Teori Belajar Dan Pembelajaran.” *Makassar: CV. Berkah Utami*, 2021.
- Nurmidi, Muhammad, Universitas Pohuwato, Sejarah Kebudayaan Islam, Madrasah Ibtidaiyah, and Media Interaktif. “Pembelajaran Berbasis Teknologi Deep Learning Dalam.” *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Pengabdian Masyarakat (JPSPM)* 01, no. 02 (2024): 40–46.
- Pahrudin, Agus. “Buku: Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah.” Pusaka Media, 2017.
- Panggabean, Nurul Huda, and Amir Danis. “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Mind Mapping Pada Pembelajaran Ipa Tema Lingkungan Sahabat Kita.” *Jurnal Tunas Bangsa* 7, no. 2 (2020): 4–18.
- Pauzi, Ahmad. “Peran Refleksi Dalam Pembelajaran PAI Untuk Mendorong Berpikir Kritis Siswa.” *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 60–65.
- Prawiyogi, Anggy Giri, and Annita Rosalina. *Deep Learning Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar*. Indonesia Emas Group, 2025.
- Purwoko, Riawan Yudi. “Pembelajaran Mendalam Berorientasi Pada Peningkatan Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)* 11, no. 1 (2025): 13–26.
- Rahayu, Ade. “Metode Penelitian Dan Pengembangan (R&D): Pengertian, Jenis Dan Tahapan.” *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2025): 59–70.
- Ramadan, Zaka Hadikusuma, Miranti Eka Putri, and Muhamad Nukman.

*Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Di Sekolah Dasar (Teori Dan Aplikasi)*. Greenbook Publisher, 2025.

Ramadhana, Rizky, and Abdul Hadi. “Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Learning Cycle 7E Dengan Pendekatan Saintifik.” *EQUALS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2018): 45–52.

Raup, Abdul, Wawan Ridwan, Yayah Khoeriyah, Supiana Supiana, and Qiqi Yuliati Zaqiah. “Deep Learning Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran.” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 9 (September 1, 2022): 58–67. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.805>.

Risnanosanti. *Perkembangan Peserta Didik: Teori, Konsep, Dan Implementasi Dalam Pembelajaran*. PT Indonesia Delapan Krasi Nusa, 2025.

Rissi, Andrie Riomalen Yordan, and Dameria Sinaga. “AI Dan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning).” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 4 (June 12, 2025): 10–23. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i4.4386>.

Rivaldi, Alvin, Fahrul Ulum Feriawan, and Mutaqqin Nur. “Metode Pengumpulan Data Melalui Wawancara.” *Sebuah Tinjauan Pustaka* 16 (2023): 4.

Rockyane, Irania Suci, and Wahyu Sukartiningsih. “Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Menggunakan Adobe Flash Dalam Pembelajaran Menulis Cerita Siswa Kelas IV SD.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. 5 (2018).

Rohman, Miftahur, Zulkipli Lessy, and Nurul Faizah. “Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kurikulum KMA 183 Tahun 2019 Madrasah Ibtidaiyah.” *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 2 (February 10, 2023): 191. <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i2.14016>.

Rosyidah, Wiwin Mia, Edi Suprayitno, and Moh Naf’an. “Pengembangan Modul Ajar Materi Peradaban Pra Islam Dengan Pendekatan Deep Learning.” *AJER: Advanced Journal of Education and Religion* 2, no. 2 (2025): 94–101.

- Salamah, Umi. "Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Kontektstual Dengan Pendekatan Deep Learning" 31 (2025): 67–85.  
<https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.2021>.
- Salim, M Abdulloh, and Harum Ita Puspa Sari. "Penerapan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sidoarjo." *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2024): 55–64.
- Saputri, Delma, Mellisa Mellisa, Nurkhairo Hidayati, and Nurul Fauziah. "Lembar Validasi: Instrumen Yang Digunakan Untuk Menilai Produk Yang Dikembangkan Pada Penelitian Pengembangan Bidang Pendidikan." *Biology and Education Journal* 3, no. 2 (2023): 33–51.
- Sari, Nila Kartika, Diana Magdalena Naba, and Rio Febrianto Arifendi. "Inovasi Pembelajaran Pecahan: Pengembangan Dan Efektivitas Modul Ajar Interaktif Berbasis Canva Untuk Siswa Sekolah Dasar." *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)* 9, no. 2 (2025): 65–75.
- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin. "Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1–228.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suryadi, Ahmad, Muljono Damopolii, and Ulfiani Rahman. *Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran PAI Di Madrasah: Teori Dan Implementasinya*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2022.
- Syafi'ah, Rohmatus, and Rahyu Setiani. "Pengembangan E-Modul Pembelajaran IPAS Berbasis Pendekatan Deep Learning Untuk Siswa Kelas V SD." *Jurnal Genta Mulia* 17, no. 1 (2026): 1–13.
- Syamsuddin RS, S R S. "Sejarah Dakwah." *Book Publication* 2, no. 2 (2017): 1–232.

- Syaputri, Wuri, Erik Santoso, Rizki Amalia, Lik Nurhikmayati Kintoko, Anggita Maharani, Yena Sumayana, Megita Dwi Pamungkas, Ika Wahyuni, Neneng Aminah, and Dani Kusuma. *Perkembangan Peserta Didik*, 2021.
- Wahyuni, Selvi Sri, Hasbi Indra, and Wido Supraha. "Development of Ski Learning Media on the Khulafaur Rasyidin Theme for Class V MI Students." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 8, no. 3 (2025): 33–64.
- Widiansesi, Wili, and Muhiddinur Kamal. "Analisis Kritis Deep Learning Sebagai Strategi Transformasi Nilai Spiritual Dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern* 6, no. 3 (2025).
- Wiyanti, Erna Tri, Rochim Rochim, and Chisbulloh Chisbulloh. "Joyful Learning Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 5 (2025): 2–14.
- Zubaidah, Siti. "Self Regulated Learning: Pembelajaran Dan Tantangan Pada Era Revolusi Industri 4.0." In *Prosiding SNPBS (Seminar Nasional Pendidikan Biologi Dan Saintek)*, 1–19, 2020.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1 SK Pembimbing

**KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
Nomor: 352/Un.08/Ps/04/2026  
Tentang:  
**PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA**

**DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

- Menimbang :**
1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
  2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat :**
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
  3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
  4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
  5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
  6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan :**
1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Genap Tahun Akademik 2024/2025 pada hari Kamis tanggal 17 Juli 2025.
  2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Rabu Tanggal 22 Januari 2026.
  3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti judul tesis.
- MEMUTUSKAN:**
- Menetapkan :**
- Kesatu :**
- Menunjuk:
1. Dr. Zulfatmi, M. Ag
  2. Dr. Maidar Darwis, M. Ag
- Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:
- N a m a** : Miftahul Jannah  
**N I M** : 241003002  
**Prodi** : Pendidikan Agama Islam  
**Judul** : Pengembangan Modul SKI semester Ganjil Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Deep Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa
- Kedua :** Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga :** Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas dibenikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat :** Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima :** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2028 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.
- Keenam :** Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. 86/Un.08/Ps/01/2026 dinyatakan tidak berlaku lagi.

Ditetapkan di Banda Aceh  
Pada tanggal 22 April 2026.  
Direktur  
  
Eka Srimulyani

## Lampiran 2 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY Banda Aceh  
PASCASARJANA**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-376/Un.08/Ps.1/PP.00.09/022026

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

MIS Kulu Kabupaten Nagan Raya

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pascasarjana UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 241003002

Nama : MIFTAHUL JANNAH

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Gampong Blang Muling, Kecamatan Suka Makmue, Kabupaten Nagan Raya

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Tesis dengan judul **PENGEMBANGAN MODUL SKI SEMESTER GANJIL KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH BERBASIS DEEP LEARNING**

Banda Aceh, 07 Februari 2026

An. Direktur

Wakil Direktur



Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.

NIP. 197804302001121002

Berlaku sampai : 31 Maret 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 3 Surat Selesai Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA ( MIS ) KULU**  
NSM : 111211150002, Kode Pos. 23671  
Jln. Nasional Simpang Peut - Jeuram Kec. Seunagan Kab. Nagan Raya

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN**

Nomor : 20 Tahun 2026

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rita Otriana, S.Pd.I  
NIP : 196704101988012001  
Jabatan : Kepala MIS Kulu Kabupaten Nagan Raya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa yang tercantum di bawah ini:

Nama : Miftahul Jannah  
NIM : 241003002  
Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Telah melaksanakan penelitian di MIS Kulu Kabupaten Nagan Raya guna menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul "**Pengembangan Modul SKI Semester Ganjil Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Deep Learning**" pada tanggal 12 Februari 2026 s.d 2 April 2026.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Nagan Raya, 6 April 2026

Kepala MIS Kulu

Rita Otriana, S.Pd.I

NIP. 196704101988012001

## Lampiran 4 Lembar Validasi Materi

### LEMBAR VALIDASI AHLI MATERI

#### Instrumen Validasi Modul Berbasis *Deep Learning*

**Peneliti** : Miftahul Jannah  
**Judul Penelitian** : Pengembangan Modul SKI Semester Ganjil Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Berbasis *Deep Learning*

Dengan Hormat,

Sehubung dengan judul penelitian yang saya lakukan yaitu Pengembangan Modul SKI Semester Ganjil Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Berbasis *Deep Learning*, maka instrumen ini peneliti serahkan kepada bapak/ibu untuk dilakukan penilaian terhadap Modul SKI Berbasis *Deep Learning* yang peneliti kembangkan. Penilaian dari bapak/ibu akan digunakan sebagai masukan dalam proses memperbaiki dan meningkatkan kualitas produk yang peneliti kembangkan.

Petunjuk:

- Berikan tanda centang (✓) pada kolom skor (1-4) yang paling sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu terhadap aspek materi dalam Modul SKI Berbasis *Deep Learning* ini.
  - Skor 4 : Sangat layak
  - Skor 3 : Layak
  - Skor 2 : Kurang layak
  - Skor 1 : Tidak layak
- Berikan komentar dan saran dari Bapak/Ibu dalam mengisi lembar validasi ini.
- Saya mengucapkan terimakasih atas kesediaan dan bantuan Bapak/Ibu dalam mengisi lembar validasi ini.

No	Aspek yang Dinilai	4	3	2	1	Saran
<b>I Kesesuaian Isi dan Struktur Modul</b>						
1.	Kesesuaian materi SKI Kelas IV dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan konteks kurikulum Madrasah Ibtidaiyah.	✓				
2.	Keakuratan data dan kesahihan konsep sejarah Islam yang disajikan dalam modul.		✓			
3.	Kedalaman materi memadai untuk dijadikan modul mandiri dan mendorong pemahaman komprehensif.		✓			
4.	Urutan penyajian materi (hierarki konsep) tersusun secara logis dan terstruktur.	✓				
5.	Aspek karakter (nilai-nilai keteladanan) terintegrasi jelas dalam materi SKI.			✓		
<b>II Penerapan Konsep <i>Deep Learning</i></b>						
6.	Modul memfasilitasi aktivitas yang mendorong siswa berpikir kritis.	✓				

7.	Modul memuat aktivitas reflektif ( <i>mindful learning</i> )	✓				
8.	Materi dan aktivitas pembelajaran bersifat bermakna ( <i>meaningful learning</i> )	✓				
9.	Modul menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan ( <i>joyful learning</i> )		✓			
10.	Kegiatan pembelajaran mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS)	✓				
11.	Modul memfasilitasi pembelajaran kolaboratif (misalnya, tugas proyek).	✓				
<b>III Kelengkapan dan Evaluasi</b>						
12.	Kelengkapan komponen modul (Latihan Soal, Glosarium, dll).	✓				
13.	Petunjuk pengerjaan latihan dan evaluasi disajikan secara jelas, sistematis, dan mudah dipahami oleh siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah.	✓				
14.	Keseimbangan antara penyajian teks, tugas, dan latihan soal.	✓				
15.	Soal-soal evaluasi telah terdistribusi secara proporsional dan mengukur peningkatan prestasi (ranah kognitif) dan HOTS.	✓				


Komentar Tambahkan Link Video Animasi, Ilustrasi terkait Materi Berbasis Nilai masih kurang, tambahkan ayat / Hadits terkait Materi

Kesimpulan

Modul SKI Berbasis *Deep Learning* ①. Tidak layak digunakan  
 2. Layak digunakan dengan revisi  
 3. Layak digunakan tanpa revisi

Banda Aceh, 28 Januari 2026  
 Validator,

جامعة الرانيري  
 A R - R A N I R Y

  
 Dr. Heliati Fajriah, MA

## LEMBAR VALIDASI AHLI MATERI

### Instrumen Validasi Modul Berbasis *Deep Learning*

Peneliti : Miftahul Jannah  
Judul Penelitian : Pengembangan Modul SKI Semester Ganjil Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Berbasis *Deep Learning*

Dengan Hormat,

Selubung dengan judul penelitian yang saya lakukan yaitu Pengembangan Modul SKI Semester Ganjil Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Berbasis *Deep Learning*, maka instrumen ini peneliti serahkan kepada bapak/ibu untuk dilakukan penilaian terhadap Modul SKI Berbasis *Deep Learning* yang peneliti kembangkan. Penilaian dari bapak/ibu akan digunakan sebagai masukan dalam proses memperbaiki dan meningkatkan kualitas produk yang peneliti kembangkan.

Petunjuk:

- Berikan tanda centang (✓) pada kolom skor (1-4) yang paling sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu terhadap aspek materi dalam Modul SKI Berbasis *Deep Learning* ini.
  - Skor 4 : Sangat layak
  - Skor 3 : Layak
  - Skor 2 : Kurang layak
  - Skor 1 : Tidak layak
- Berikan komentar dan saran dari Bapak/Ibu dalam mengisi lembar validasi ini.
- Saya mengucapkan terimakasih atas kesediaan dan bantuan Bapak/Ibu dalam mengisi lembar validasi ini.

No	Aspek yang Dinilai	4	3	2	1	Saran
<b>I Kesesuaian Isi dan Struktur Modul</b>						
1.	Kesesuaian materi SKI Kelas IV dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan konteks kurikulum Madrasah Ibtidaiyah.	✓				
2.	Keakuratan data dan kesahihan konsep sejarah Islam yang disajikan dalam modul.		✓			
3.	Kedalaman materi memadai untuk dijadikan modul mandiri dan mendorong pemahaman komprehensif.		✓			
4.	Urutan penyajian materi (hierarki konsep) tersusun secara logis dan terstruktur.	✓				
5.	Aspek karakter (nilai-nilai keteladanan) terintegrasi jelas dalam materi SKI.		✓			
<b>II Penerapan Konsep <i>Deep Learning</i></b>						
6.	Modul memfasilitasi aktivitas yang mendorong siswa berpikir kritis.	✓				

7.	Modul memuat aktivitas reflektif ( <i>mindful learning</i> )	✓				
8.	Materi dan aktivitas pembelajaran bersifat bermakna ( <i>meaningful learning</i> )	✓				
9.	Modul menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan ( <i>joyful learning</i> )		✓			
10.	Kegiatan pembelajaran mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS)	✓				
11.	Modul memfasilitasi pembelajaran kolaboratif (misalnya, tugas proyek).	✓				
<b>III Kelengkapan dan Evaluasi</b>						
12.	Kelengkapan komponen modul (Latihan Soal, Glosarium, dll).	✓				
13.	Petunjuk pengerjaan latihan dan evaluasi disajikan secara jelas, sistematis, dan mudah dipahami oleh siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah.	✓				
14.	Keseimbangan antara penyajian teks, tugas, dan latihan soal.	✓				
15.	Soal-soal evaluasi telah terdistribusi secara proporsional dan mengukur peningkatan prestasi (ranah kognitif) dan HOTS.		✓			

Komentar Tambahkan Ayat Al-Qur'an / Hadist yang berkaitan dengan materi

Kesimpulan

- Modul SKI Berbasis *Deep Learning*: 1. Tidak layak digunakan  
 2. Layak digunakan dengan revisi  
 3. Layak digunakan tanpa revisi

Nagan Raya, 03 Februari 2026  
 Validator,

  
 Muslim, S.Pd.I

AR - RANIRY

## Lampiran 5 Lembar Validasi Bahasa

### LEMBAR VALIDASI AHLI BAHASA

#### Instrumen Validasi Modul Berbasis *Deep Learning*

**Peneliti** : Miftahul Jannah  
**Judul Penelitian** : Pengembangan Modul SKI Semester Ganjil Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Berbasis *Deep Learning*

#### Dengan Hormat,

Schubung dengan judul penelitian yang saya lakukan yaitu Pengembangan Modul SKI Semester Ganjil Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Berbasis *Deep Learning*, maka instrumen ini peneliti serahkan kepada bapak/ibu untuk dilakukan penilaian terhadap Modul SKI Berbasis *Deep Learning* yang peneliti kembangkan. Penilaian dari bapak/ibu akan digunakan sebagai masukan dalam proses memperbaiki dan meningkatkan kualitas produk yang peneliti kembangkan.

#### Petunjuk:

- Berikan tanda centang (✓) pada kolom skor (1-4) yang paling sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu terhadap aspek bahasa dalam Modul SKI Berbasis *Deep Learning* ini.
  - Skor 4 : Sangat layak
  - Skor 3 : Layak
  - Skor 2 : Kurang layak
  - Skor 1 : Tidak layak
- Berikan komentar dan saran dari Bapak/Ibu dalam mengisi lembar validasi ini.
- Saya mengucapkan terimakasih atas kesediaan dan bantuan Bapak/Ibu dalam mengisi lembar validasi ini.

No	Aspek yang Dinilai	4	3	2	1	Saran
<b>I</b>	<b>Keterbacaan dan Diksi</b>					
1.	Penggunaan bahasa sudah sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah.		✓			
2.	Pilihan kata ( <i>diksi</i> ) tepat, lugas, dan mudah dipahami dalam konteks materi SKI.		✓			
3.	Istilah-istilah khusus (misalnya nama tokoh, tempat, konsep Islam) dijelaskan dengan jelas atau tersedia dalam glosarium.		✓			
<b>II</b>	<b>Efektivitas Kalimat dan Paragraf</b>					
4.	Kalimat yang digunakan efektif, tidak ambigu, dan tidak bermakna ganda.		✓			
5.	Struktur kalimat sudah benar (Subjek-Predikat-Objek) dan mudah diikuti.		✓			

6.	Struktur paragraf tersusun secara padu, koheren, dan memiliki ide pokok yang jelas.	✓			
7.	Konsistensi penggunaan bahasa formal /ilmiah di seluruh bagian modul.	✓			
<b>III Kesesuaian dengan EYD</b>					
8.	Penggunaan ejaan dan tanda baca (titik, koma, huruf kapital) sudah sesuai dengan <i>Ejaan yang Disempurnakan</i> (EYD).	✓			
9.	Penulisan istilah asing atau istilah teknis telah dicetak miring dengan konsisten.	✓			
10.	Tidak terdapat kesalahan ketik ( <i>typo</i> ) yang mengganggu pemahaman atau profesionalisme buku.	✓			

Komentar

---

Kesimpulan

Modul SKI Berbasis *Deep Learning*: 1. Tidak layak digunakan

2. Layak digunakan dengan revisi

3. Layak digunakan tanpa revisi

Banda Aceh, 28 Januari 2026  
Validator,



Dr. Khadijah, MA

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## LEMBAR VALIDASI AHLI BAHASA

### Instrumen Validasi Modul Berbasis *Deep Learning*

Peneliti : Miftahul Jannah  
Judul Penelitian : Pengembangan Modul SKI Semester Ganjil Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Berbasis *Deep Learning*

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan judul penelitian yang saya lakukan yaitu Pengembangan Modul SKI Semester Ganjil Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Berbasis *Deep Learning*, maka instrumen ini peneliti serahkan kepada bapak/ibu untuk dilakukan penilaian terhadap Modul SKI Berbasis *Deep Learning* yang peneliti kembangkan. Penilaian dari bapak/ibu akan digunakan sebagai masukan dalam proses memperbaiki dan meningkatkan kualitas produk yang peneliti kembangkan.

Petunjuk:

- Berikan tanda centang (✓) pada kolom skor (1-4) yang paling sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu terhadap aspek bahasa dalam Modul SKI Berbasis *Deep Learning* ini.
  - Skor 4 : Sangat layak
  - Skor 3 : Layak
  - Skor 2 : Kurang layak
  - Skor 1 : Tidak layak
- Berikan komentar dan saran dari Bapak/Ibu dalam mengisi lembar validasi ini.
- Saya mengucapkan terimakasih atas kesediaan dan bantuan Bapak/Ibu dalam mengisi lembar validasi ini.

No	Aspek yang Dinilai	4	3	2	1	Saran
<b>I Keterbacaan dan Diksi</b>						
1.	Penggunaan bahasa sudah sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah.	✓				
2.	Pilihan kata ( <i>diksi</i> ) tepat, lugas, dan mudah dipahami dalam konteks materi SKI.	✓				
3.	Istilah-istilah khusus (misalnya nama tokoh, tempat, konsep Islam) dijelaskan dengan jelas atau tersedia dalam glosarium.	✓				
<b>II Efektivitas Kalimat dan Paragraf</b>						
4.	Kalimat yang digunakan efektif, tidak ambigu, dan tidak bermakna ganda.		✓			
5.	Struktur kalimat sudah benar (Subjek-Predikat-Objek) dan mudah diikuti.	✓				

6.	Struktur paragraf tersusun secara padu, koheren, dan memiliki ide pokok yang jelas.	✓				
7.	Konsistensi penggunaan bahasa formal /ilmiah di seluruh bagian modul.	✓				
<b>III Kesesuaian dengan EYD</b>						
8.	Penggunaan ejaan dan tanda baca (titik, koma, huruf kapital) sudah sesuai dengan <i>Ejaan yang Disempurnakan (EYD)</i> .	✓				
9.	Penulisan istilah asing atau istilah teknis telah dicetak miring dengan konsisten.	✓				
10.	Tidak terdapat kesalahan ketik ( <i>typo</i> ) yang mengganggu pemahaman atau profesionalisme buku.	✓				

Komentar

---



---

Kesimpulan

Modul SKI Berbasis *Deep Learning*: 1. Tidak layak digunakan

2. Layak digunakan dengan revisi

3. Layak digunakan tanpa revisi

Nagan Raya, 03 Februari 2026  
Validator,



April Lianda, S.Pd

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## Lampiran 6 Lembar Validasi Desain

### LEMBAR VALIDASI AHLI DESAIN

#### Instrumen Validasi Modul Berbasis *Deep Learning*

Peneliti : Miftahul Jannah  
 Judul Penelitian : Pengembangan Modul SKI Semester Ganjil Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Berbasis *Deep Learning*

#### Dengan Hormat,

Sehubungan dengan judul penelitian yang saya lakukan yaitu Pengembangan Modul SKI Semester Ganjil Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Berbasis *Deep Learning*, maka instrumen ini peneliti serahkan kepada bapak/ibu untuk dilakukan penilaian terhadap Modul SKI Berbasis *Deep Learning* yang peneliti kembangkan. Penilaian dari bapak/ibu akan digunakan sebagai masukan dalam proses memperbaiki dan meningkatkan kualitas produk yang peneliti kembangkan.

#### Petunjuk:

- Berikan tanda centang (✓) pada kolom skor (1-4) yang paling sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu terhadap aspek desain dalam Modul SKI Berbasis *Deep Learning* ini.
  - Skor 4 : Sangat layak
  - Skor 3 : Layak
  - Skor 2 : Kurang layak
  - Skor 1 : Tidak layak
- Berikan komentar dan saran dari Bapak/Ibu dalam mengisi lembar validasi ini.
- Saya mengucapkan terimakasih atas kesediaan dan bantuan Bapak/Ibu dalam mengisi lembar validasi ini.

No	Aspek yang Dinilai	4	3	2	1	Saran
<b>I</b>	<b>Tampilan dan Tata Letak Cetak</b>					
1.	Tata letak ( <i>layout</i> ) konsisten, teratur, dan memudahkan alur baca siswa.	✓				
2.	Pemilihan jenis, ukuran, dan perataan huruf ( <i>font</i> ) sesuai standar kelayakan buku untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah.	✓				
3.	Pemanfaatan ruang ( <i>white space</i> ) dan jarak antar baris ( <i>leading</i> ) optimal, tidak terlalu padat.	✓				
4.	Gambar dalam buku sesuai dengan psikologi siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah.		✓			
<b>II</b>	<b>Visual dan Ilustrasi</b>					
5.	Kualitas gambar dan ilustrasi sangat mendukung pemahaman materi SKI.		✓			
6.	Penggunaan warna secara umum menarik,					

	serasi, dan tidak mengganggu kenyamanan mata saat membaca lama.	✓			
7.	Konsistensi penggunaan ikon dan penanda visual ( <i>signage</i> ) sebagai pemandu informasi.	✓			
<b>III Aspek Fisik Buku</b>					
8.	Ukuran modul ( <i>format</i> ) sesuai standar yang lazim dan mudah dibawa oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah.	✓			
9.	Desain <i>cover</i> informatif, atraktif, dan mencerminkan esensi materi SKI serta konsep <i>Deep Learning</i> .	✓			
10.	Jenis kertas dan penjilidan ( <i>binding</i> ) yang digunakan tahan lama dan <i>cost-effective</i> .	✓			

Komentar

Gambar, warna, dan ikon yg digunakan sesuai untuk siswa MI, ukuran gambar binding di perbesar

Kesimpulan

Modul SKI Berbasis *Deep Learning*: 1. Tidak layak digunakan

2. Layak digunakan dengan revisi

3. Layak digunakan tanpa revisi

Banda Aceh, 28 Januari 2026

Validator,

Mursyiddin, ST, MT



## LEMBAR VALIDASI AHLI DESAIN

### Instrumen Validasi Modul Berbasis *Deep Learning*

Peneliti : Miftahul Jannah  
Judul Penelitian : Pengembangan Modul SKI Semester Ganjil Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Berbasis *Deep Learning*

Dengan Hormat,

Selamat dengan judul penelitian yang saya lakukan yaitu Pengembangan Modul SKI Semester Ganjil Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Berbasis *Deep Learning*, maka instrumen ini peneliti serahkan kepada bapak/ibu untuk dilakukan penilaian terhadap Modul SKI Berbasis *Deep Learning* yang peneliti kembangkan. Penilaian dari bapak/ibu akan digunakan sebagai masukan dalam proses memperbaiki dan meningkatkan kualitas produk yang peneliti kembangkan.

Petunjuk:

- Berikan tanda centang (✓) pada kolom skor (1-4) yang paling sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu terhadap aspek desain dalam Modul SKI Berbasis *Deep Learning* ini.
  - Skor 4 : Sangat layak
  - Skor 3 : Layak
  - Skor 2 : Kurang layak
  - Skor 1 : Tidak layak
- Berikan komentar dan saran dari Bapak/Ibu dalam mengisi lembar validasi ini.
- Saya mengucapkan terimakasih atas kesediaan dan bantuan Bapak/Ibu dalam mengisi lembar validasi ini.

No	Aspek yang Dinilai	4	3	2	1	Saran
<b>I</b>	<b>Tampilan dan Tata Letak Cetak</b>					
1.	Tata letak ( <i>layout</i> ) konsisten, teratur, dan memudahkan alur baca siswa.	✓				
2.	Pemilihan jenis, ukuran, dan perataan huruf ( <i>font</i> ) sesuai standar kelayakan buku untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah.	✓				
3.	Pemanfaatan ruang ( <i>white space</i> ) dan jarak antar baris ( <i>leading</i> ) optimal, tidak terlalu padat.	✓				
4.	Gambar dalam buku sesuai dengan psikologi siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah.		✓			
<b>II</b>	<b>Visual dan Ilustrasi</b>					
5.	Kualitas gambar dan ilustrasi sangat mendukung pemahaman materi SKI.	✓				

6.	Penggunaan warna secara umum menarik, serasi, dan tidak mengganggu kenyamanan mata saat membaca lama.	✓					
7.	Konsistensi penggunaan ikon dan penanda visual ( <i>signage</i> ) sebagai pemandu informasi.	✓					
III Aspek Fisik Buku							
8.	Ukuran modul ( <i>format</i> ) sesuai standar yang lazim dan mudah dibawa oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah.	✓					
9.	Desain <i>cover</i> informatif, atraktif, dan mencerminkan esensi materi SKI serta konsep <i>Deep Learning</i> .	✓					
10.	Jenis kertas dan penjilidan ( <i>binding</i> ) yang digunakan tahan lama dan <i>cost-effective</i> .	✓					

Komentar

---



---

Kesimpulan

Modul SKI Berbasis *Deep Learning*: 1. Tidak layak digunakan  
 2. Layak digunakan dengan revisi  
 3. Layak digunakan tanpa revisi

Nagan Raya, 03 Februari 2026  
 Validator,

  
 Zuraidah, S.Pd.I

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 7 Lembar Kepraktisan

**LEMBAR PENILAIAN KEPRAKTISAN**  
**MODUL SKI BERBASIS *DEEP LEARNING* OLEH GURU**

**Peneliti** : Miftahul Jannah  
**Judul Penelitian** : Pengembangan Modul SKI Semester Ganjil Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Berbasis *Deep Learning*

**Petunjuk Pengisian:** Mohon Bapak/Ibu memberikan tanda ceklis (✓) pada kolom skala penilaian yang sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu mengenai produk ini.

**Keterangan**

- Skor 1 : Tidak Setuju
- Skor 2 : Kurang Setuju
- Skor 3 : Setuju
- Skor 4 : Sangat Setuju

No	Aspek Penilaian	1	2	3	4
<b>I</b>	<b>Mudah Dipahami</b>				
1.	Petunjuk penggunaan modul mudah saya pahami.			✓	
2.	Langkah-langkah pembelajaran dalam modul tersusun secara jelas.				✓
3.	Isi materi dalam modul mudah dipahami oleh guru sebelum diajarkan kepada siswa.				✓
<b>II</b>	<b>Bahasa Jelas</b>				
4.	Bahasa yang digunakan dalam modul mudah dimengerti.				✓
5.	Istilah-istilah yang digunakan dalam modul jelas dan tidak membingungkan.				✓
6.	Kalimat dalam modul disusun secara sederhana dan komunikatif.				✓
<b>III</b>	<b>Efisien Waktu</b>				
7.	Penggunaan modul membantu saya menghemat waktu dalam persiapan mengajar.				✓
8.	Kegiatan pembelajaran dalam modul dapat dilaksanakan sesuai alokasi waktu.				✓
9.	Modul memudahkan saya mengelola waktu selama proses pembelajaran.				✓
<b>IV</b>	<b>Tampilan Menarik</b>				
10.	Desain tampilan modul menarik untuk digunakan dalam pembelajaran.			✓	
11.	Tata letak tulisan dan gambar dalam modul terlihat rapi.			✓	
12.	Pemilihan warna dan ilustrasi dalam modul mendukung pembelajaran.			✓	

<b>V Mudah Diterapkan</b>					
13.	Modul mudah saya gunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.				✓
14.	Langkah pembelajaran dalam modul mudah saya praktikkan.				✓
15.	Modul dapat digunakan tanpa membutuhkan persiapan yang rumit.				✓
<b>VI Membantu Pembelajaran</b>					
16.	Modul membantu saya menjelaskan materi kepada siswa dengan lebih mudah.				✓
17.	Modul membantu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.				✓
18.	Modul membantu mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan.				✓

Nagan Raya, 12 Februari 2026  
Guru SKI,



Desi Suryana, S.Pd.I



**ASESMEN PEMBELAJARAN SISWA**

**HIJRAH KE HABASYAH**

---

Nama : .....

Kelas : IV (Empat)

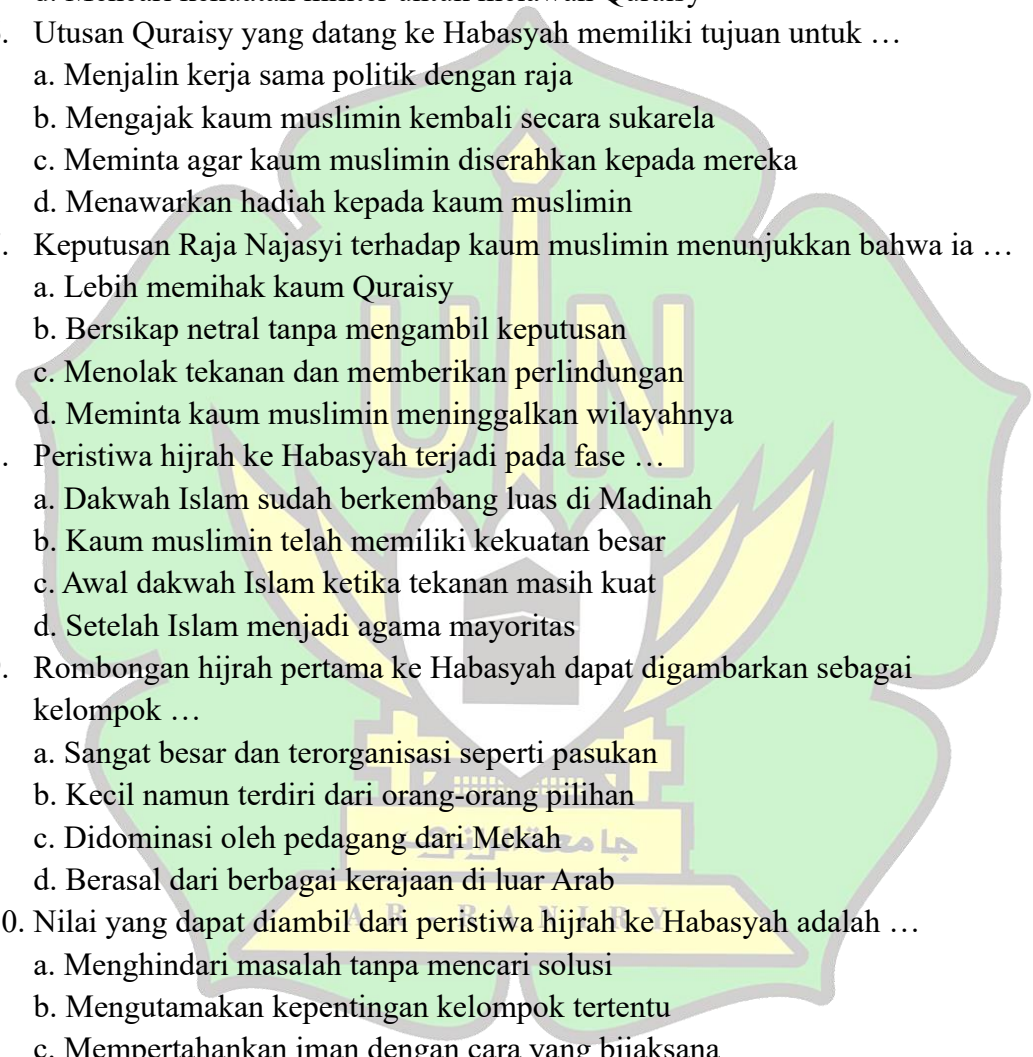
Hari / Tanggal : .....

**Petunjuk Pengerjaan:**

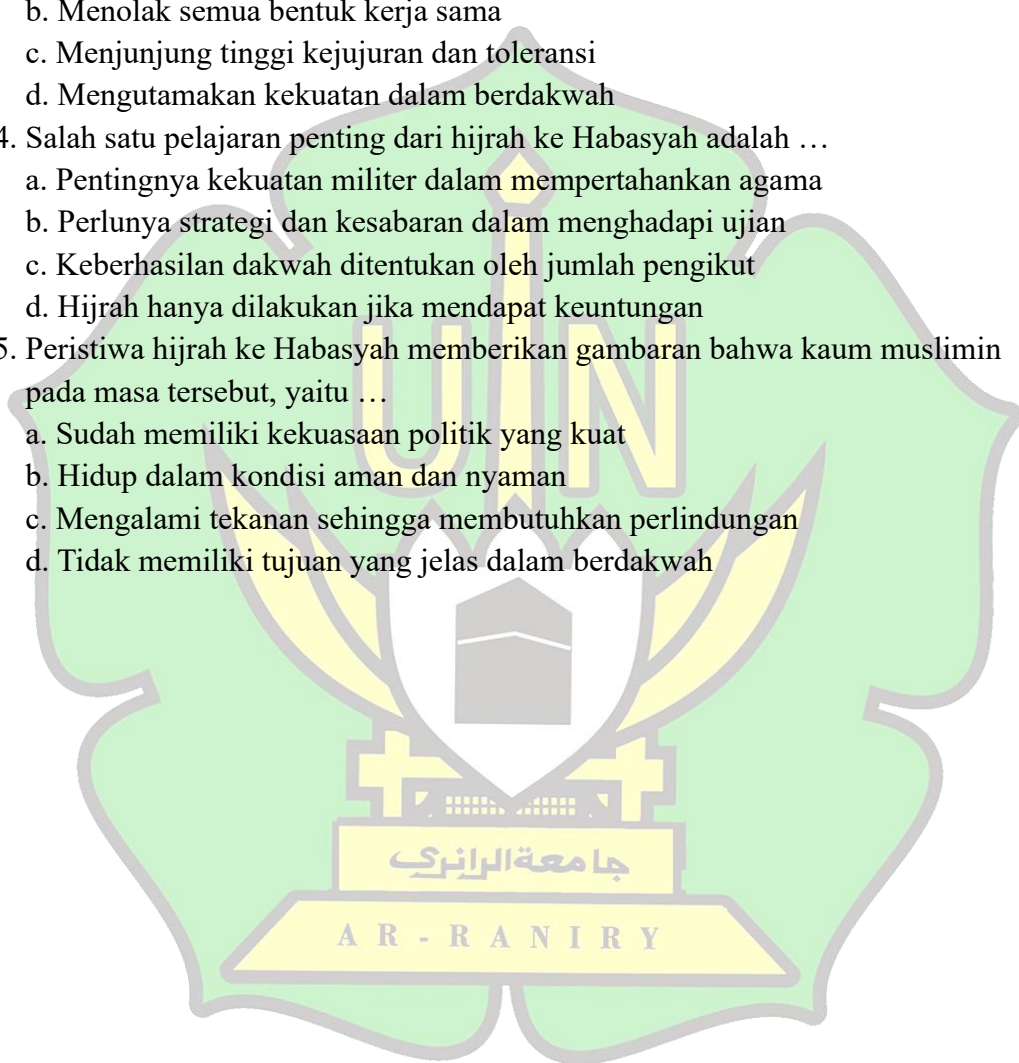
1. Mulailah dengan membaca *basmalah* dan berdoa sebelum mengerjakan soal.
2. Bacalah setiap soal dengan teliti.
3. Pilih satu jawaban yang menurut kamu paling benar.
4. Kerjakan soal sendiri dengan jujur.
5. Periksa kembali jawabanmu sebelum dikumpulkan.

**Berilah tanda silang pada huruf a, b, c, d pada jawaban yang tepat.**

1. Latar belakang utama hijrah para sahabat ke Habasyah adalah ...
  - a. Mengembangkan pusat perdagangan kaum muslimin
  - b. Menghindari tekanan dan siksaan yang semakin berat
  - c. Mencari wilayah baru untuk menyebarkan kekuasaan
  - d. Mengikuti kebiasaan masyarakat Arab berpindah tempat
2. Pemilihan Habasyah sebagai tujuan hijrah didasarkan pada pertimbangan bahwa ...
  - a. Wilayahnya strategis untuk dakwah Islam
  - b. Rajanya memiliki hubungan dekat dengan Quraisy
  - c. Pemerintahannya dikenal adil terhadap siapa pun
  - d. Banyak penduduknya telah memeluk Islam
3. Raja yang memimpin Habasyah saat hijrah para sahabat adalah ...
  - a. Kisra
  - b. Heraklius
  - c. Najasyi
  - d. Muqauqis
4. Tokoh yang berperan penting sebagai juru bicara kaum muslimin di hadapan Raja Najasyi adalah ...
  - a. Utsman bin Affan

- 
- b. Ja'far bin Abi Thalib
  - c. Abdurrahman bin Auf
  - d. Sa'ad bin Abi Waqqas
5. Salah satu tujuan utama hijrah ke Habasyah adalah ...
    - a. Menghindari konflik dengan bangsa lain
    - b. Menyelamatkan akidah dan menjalankan ibadah dengan tenang
    - c. Memperluas jaringan perdagangan kaum muslimin
    - d. Mencari kekuatan militer untuk melawan Quraisy
  6. Utusan Quraisy yang datang ke Habasyah memiliki tujuan untuk ...
    - a. Menjalin kerja sama politik dengan raja
    - b. Mengajak kaum muslimin kembali secara sukarela
    - c. Meminta agar kaum muslimin diserahkan kepada mereka
    - d. Menawarkan hadiah kepada kaum muslimin
  7. Keputusan Raja Najasyi terhadap kaum muslimin menunjukkan bahwa ia ...
    - a. Lebih memihak kaum Quraisy
    - b. Bersikap netral tanpa mengambil keputusan
    - c. Menolak tekanan dan memberikan perlindungan
    - d. Meminta kaum muslimin meninggalkan wilayahnya
  8. Peristiwa hijrah ke Habasyah terjadi pada fase ...
    - a. Dakwah Islam sudah berkembang luas di Madinah
    - b. Kaum muslimin telah memiliki kekuatan besar
    - c. Awal dakwah Islam ketika tekanan masih kuat
    - d. Setelah Islam menjadi agama mayoritas
  9. Rombongan hijrah pertama ke Habasyah dapat digambarkan sebagai kelompok ...
    - a. Sangat besar dan terorganisasi seperti pasukan
    - b. Kecil namun terdiri dari orang-orang pilihan
    - c. Didominasi oleh pedagang dari Mekah
    - d. Berasal dari berbagai kerajaan di luar Arab
  10. Nilai yang dapat diambil dari peristiwa hijrah ke Habasyah adalah ...
    - a. Menghindari masalah tanpa mencari solusi
    - b. Mengutamakan kepentingan kelompok tertentu
    - c. Mempertahankan iman dengan cara yang bijaksana
    - d. Menyerahkan urusan kepada orang lain
  11. Salah satu sahabat yang ikut hijrah ke Habasyah bersama rombongan pertama adalah ...
    - a. Hamzah bin Abdul Muttalib
    - b. Zubair bin Awwam
    - c. Abu Lahab
    - d. Walid bin Mughirah

12. Sikap kaum Quraisy terhadap hijrah kaum muslimin ke Habasyah adalah ...
  - a. Mendukung agar dakwah Islam berkembang
  - b. Membiarkan tanpa memberikan reaksi
  - c. Berusaha menghentikan dan menarik kembali kaum muslimin
  - d. Ikut serta dalam hijrah ke Habasyah
13. Dialog antara kaum muslimin dan Raja Najasyi menunjukkan bahwa Islam ...
  - a. Mengajarkan permusuhan dengan agama lain
  - b. Menolak semua bentuk kerja sama
  - c. Menjunjung tinggi kejujuran dan toleransi
  - d. Mengutamakan kekuatan dalam berdakwah
14. Salah satu pelajaran penting dari hijrah ke Habasyah adalah ...
  - a. Pentingnya kekuatan militer dalam mempertahankan agama
  - b. Perlunya strategi dan kesabaran dalam menghadapi ujian
  - c. Keberhasilan dakwah ditentukan oleh jumlah pengikut
  - d. Hijrah hanya dilakukan jika mendapat keuntungan
15. Peristiwa hijrah ke Habasyah memberikan gambaran bahwa kaum muslimin pada masa tersebut, yaitu ...
  - a. Sudah memiliki kekuasaan politik yang kuat
  - b. Hidup dalam kondisi aman dan nyaman
  - c. Mengalami tekanan sehingga membutuhkan perlindungan
  - d. Tidak memiliki tujuan yang jelas dalam berdakwah



**ASESMEN PEMBELAJARAN SISWA**

**HIJRAH KE HABASYAH**

---

Nama : .....

Kelas : IV (Empat)

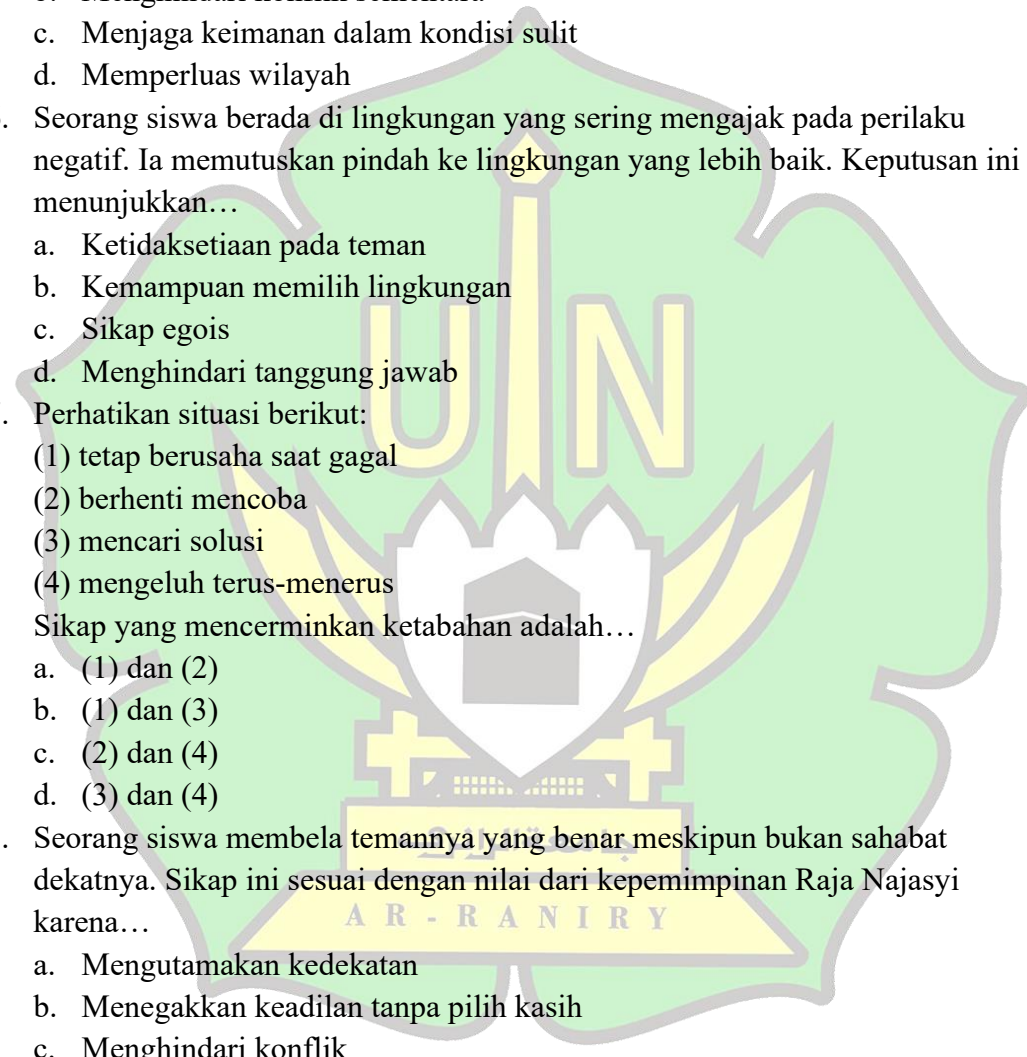
Hari / Tanggal : .....

**Petunjuk Pengerjaan:**

6. Mulailah dengan membaca *basmalah* dan berdoa sebelum mengerjakan soal.
7. Bacalah setiap soal dengan teliti.
8. Pilih satu jawaban yang menurut kamu paling benar.
9. Kerjakan soal sendiri dengan jujur.
10. Periksa kembali jawabanmu sebelum dikumpulkan.

**Berilah tanda silang pada huruf a, b, c, d pada jawaban yang tepat.**

1. Seorang siswa tetap melaksanakan ibadah meskipun sering diejek oleh teman-temannya. Dia kemudian memilih bergabung dengan kelompok yang lebih mendukung. Sikap tersebut mencerminkan...
  - a. Menghindari semua masalah
  - b. Mencari kenyamanan pribadi
  - c. Mempertahankan keyakinan dengan strategi yang tepat
  - d. Mengikuti lingkungan baru tanpa pertimbangan
2. Seorang anak meninggalkan kebiasaan bermain berlebihan demi fokus belajar meskipun terasa berat. Perilaku ini sesuai dengan nilai hijrah karena...
  - a. Mengutamakan kesenangan pribadi
  - b. Menghindari tekanan dari orang lain
  - c. Rela berkorban demi tujuan yang lebih baik
  - d. Mengikuti aturan yang berlaku
3. Ketika menghadapi kesulitan belajar, seorang siswa mencoba berbagai cara dan tetap berdoa. Tindakan ini menunjukkan...
  - a. Ketergantungan pada orang lain
  - b. Sikap pasrah tanpa usaha
  - c. Usaha aktif disertai keyakinan
  - d. Menghindari kegagalan
4. Dalam diskusi kelas, seorang siswa menyampaikan pendapat yang benar dengan sopan meskipun berbeda dari teman-temannya. Sikap ini sesuai dengan teladan Ja'far bin Abi Thalib karena...

- 
- a. Menghindari konflik
  - b. Mengutamakan pendapat sendiri
  - c. Menyampaikan kebenaran dengan bijak
  - d. Mengikuti mayoritas
5. Hijrah ke Habasyah tidak hanya berpindah tempat, tetapi memiliki makna yang lebih dalam. Makna tersebut adalah...
- a. Mencari pengalaman hidup
  - b. Menghindari konflik sementara
  - c. Menjaga keimanan dalam kondisi sulit
  - d. Memperluas wilayah
6. Seorang siswa berada di lingkungan yang sering mengajak pada perilaku negatif. Ia memutuskan pindah ke lingkungan yang lebih baik. Keputusan ini menunjukkan...
- a. Ketidaksetiaan pada teman
  - b. Kemampuan memilih lingkungan
  - c. Sikap egois
  - d. Menghindari tanggung jawab
7. Perhatikan situasi berikut:
- (1) tetap berusaha saat gagal
  - (2) berhenti mencoba
  - (3) mencari solusi
  - (4) mengeluh terus-menerus
- Sikap yang mencerminkan ketabahan adalah...
- a. (1) dan (2)
  - b. (1) dan (3)
  - c. (2) dan (4)
  - d. (3) dan (4)
8. Seorang siswa membela temannya yang benar meskipun bukan sahabat dekatnya. Sikap ini sesuai dengan nilai dari kepemimpinan Raja Najasyi karena...
- a. Mengutamakan kedekatan
  - b. Menegakkan keadilan tanpa pilih kasih
  - c. Menghindari konflik
  - d. Mengikuti pendapat banyak orang
9. Pemilihan Habasyah sebagai tujuan hijrah menunjukkan bahwa Rasulullah mempertimbangkan...
- a. Faktor ekonomi
  - b. Faktor keamanan dan keadilan
  - c. Faktor jarak
  - d. Faktor budaya

10. Kaum muslimin merasa aman di Habasyah. Hal ini menunjukkan pentingnya...
  - a. Kekuatan fisik
  - b. Kepemimpinan yang adil
  - c. Kekayaan negara
  - d. Jumlah penduduk
11. Upaya kaum Quraisy mengirim utusan ke Habasyah dapat diartikan sebagai...
  - a. Bentuk kerja sama
  - b. Strategi menghentikan perkembangan Islam
  - c. Bentuk kepedulian kepada sesama
  - d. Upaya perdamaian dengan kaum Muslimin
12. Hijrah gelombang kedua memberikan dampak yang dapat disimpulkan sebagai...
  - a. Melemahnya kaum muslimin
  - b. Bertambahnya keamanan dan kekuatan
  - c. Berkurangnya keimanan
  - d. Terpecahnya persatuan
13. Perintah hijrah menunjukkan bahwa Rasulullah mengajarkan...
  - a. Menghindari dakwah
  - b. Strategi menjaga keselamatan iman
  - c. Kepentingan dunia
  - d. Perpindahan wilayah
14. Perbedaan kondisi di Makkah dan Habasyah menunjukkan bahwa lingkungan berpengaruh terhadap...
  - a. Jumlah penduduk
  - b. Letak geografis
  - c. Kebebasan beribadah
  - d. Sistem perdagangan
15. Reaksi kaum Quraisy setelah hijrah pertama berhasil menunjukkan bahwa mereka...
  - a. Mendukung Islam untuk damai
  - b. Tidak peduli
  - c. Ingin bekerja sama
  - d. Khawatir terhadap perkembangan Islam
16. Dalam kehidupan modern, seseorang berhenti dari kebiasaan buruk dan mulai memperbaiki diri. Hal ini menunjukkan makna hijrah sebagai...
  - a. Perpindahan tempat
  - b. Perubahan menuju kebaikan
  - c. Menghindari masalah
  - d. Mengikuti tren

17. Kisah hijrah ke Habasyah relevan dengan kehidupan sekarang karena...
- Mengajarkan budaya luar negeri
  - Memberi contoh strategi ekonomi
  - Menanamkan nilai menjaga iman
  - Mengajarkan sistem kerajaan



Lampiran 10 Foto-Foto dalam Pelaksanaan Penelitian



Wawancara Awal



Observasi Awal



Kegiatan Validasi Instrumen



Kegiatan Pre-test



Kegiatan Post-test



Uji Kepraktisan oleh Guru

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Miftahul Jannah  
NIM : 241003002  
Tempat/Tanggal Lahir : Kulu, 01 Januari 2002  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Desa Blang Muling, Kec. Suka Makmue, Kab. Nagan Raya  
Telp/Hp : 082259362075  
Email : [miftahj0101@gmail.com](mailto:miftahj0101@gmail.com)  
Perguruan Tinggi : Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam

## RIWAYAT PENDIDIKAN

MI : MIS Kulu Kabupaten Nagan Raya  
MTs : MTsN 1 Nagan Raya  
MA : MAN 1 Nagan Raya  
S-1 : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

